

E-ISSN: 2988-7062
P-ISSN: 2252-3642



JOURNAL *HEALTH SOCIETY*

VOL 13

NO 2

OKTOBER 2024

PULISHED BY:

Lembaga Penelitian
dan Pengabdian
Masyarakat Sekolah
Tinggi Ilmu
Kesehatan Sukabumi

 OJS.STIKESMI.AC.ID

 LPPMJURNALHS@STIKESMI.AC.ID

 JL. KARAMAT NO. 36 KOTA SUKABUMI

Jurnal Health Society

Jurnal Health Society is a health research journal published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi twice a year, in April and October. This journal specifically publishes articles with a primary focus on the health sector. The scope of topics covered by the Health Society Journal includes Nursing, Midwifery, Pharmacy, Medicine, Public Health, Health Administration, Environmental Health, and Health Law. To ensure the quality and objectivity of its publications, the journal employs a double-blind review system, where the identities of both authors and reviewers are concealed from each other. Consequently, all articles submitted to this journal are expected to adhere to the provided template.

Ketua Penyunting (Editor in Chief)	Johan Budhiana
Penyunting Pelaksana (Section Editor)	Roslina Dewi, S.Kp., M.H.Kes., M.Kep., Ph.D Iwan Permana, SKM., S.Kep., M.Kep., Ph.D Ghulam Ahmad, S.Kp., M.Kep Hana Haryani, S.ST., M.Kes Idham Latif, S.KM., M.Epid Darmasta Maulana, S.Kep., Ners., M.Kep Astri Zeini Wahida, S.Kep., Ners., M.Kep Fera Melinda, S.Kep., Ners., M.Kep Maria Yulianti, S.Kep., Ners., M.Kep Dila Nurul Arsyi, S.Kep., Ners., M.Kep Rima Novianti Utami, S.Kep., Ners., M.Kep Susilawati, S.Kp., M.Kep Rani Fitriani Arifin, S.Kep., Ners., M.Kep Dr. Nurvita Trianasari, S.Si., M.Stat Lilin Lindayani, Ners., MSC., Ph.D Cecep Heriana, S.KM., MPH., Ph.D Rahayu Setyowati, S.Kp., M.Kep
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	
Bulan Terbit	April & Oktober

Editorial : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Address : Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa
Barat 43122
Telp : (0266) 210215
E-mail : lpmmjurnalhs@stikesmi.ac.id
Website : ojs.stikesmi.ac.id

Jurnal Health Society Terindeks Oleh:



DAFTAR ISI

The Effect of Pronation Position on Oxygen Saturation in LBW Infants with CPAP in the NICU Room of Sekarwangi Hospital <i>Dina Siti Nuriana</i>	96-104
Relationship Between Workload and Work Stress in Emergency Room Nurses <i>Eva Erviana</i>	105-111
The Effect Of Low Impact Aerobic Exercise On Lowering Blood Pressure In Prolanis Members With Hypertension <i>Pipit Puspita Arian</i>	112-121
Relationship between Health Service Quality and BPJS Patient Satisfaction <i>Abdul Rahman La Ede; Johan Budhiana, Ashari Maulana Suryadi</i>	122-129
Relationship between Self Control and Smoking Behavior among Adolescents <i>Muhamad Rivaldi Nur Faturahman</i>	130-139
The Relationship Between Nurses' Caring Behavior And The Anxiety Of The Patient's Family in the Intensive Care Unit (ICU) Room <i>Irvan Febryanto</i>	140-147
The Effect of Infant Massage Therapy on Premature Infant Weight Gain <i>Suci Novryanti</i>	148-155
The Relationship Between Social Support and Adolescent Preparedness in Facing Earthquake Disaster Earthquake Disaster at Al Juanediyah Integrated Islamic Vocational School in Sukabumi Regency <i>Yohan Frans Unmehopa</i>	156-164
Hubungan Spiritualitas dan Self Control dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi <i>Johan Budhiana; Femy Melia Rahmawati, Revany</i>	165-174
The relationship between family support and quality of life in asthma patients <i>Rizki Samsul Kurnia</i>	175-181
The relationship between hate speech and self-concept in adolescents at SMA Negeri 3 Kota Sukabumi <i>Dzaky Helmy Asiddiqy</i>	182-189

Pengaruh Posisi Pronasi Terhadap Saturasi Oksigen Pada Bayi BBLR yang Terpasang CPAP

¹Dina Siti Nuriana

¹RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

How to cite (APA)

Nuriana, D.S (2024). Pengaruh Posisi Pronasi Terhadap Saturasi Oksigen Pada Bayi BBLR yang Terpasang CPAP. *Jurnal Health Society*, 13(2), 96–104.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.172>

History

Received: 20 Agustus 2024

Accepted: 07 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Dina Siti Nuriana, RSUD
Sekarwangi;
dinasitinuriana@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRACT

Pendahuluan: Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) yang dilahirkan dengan distress pernapasan dibutuhkan alat bantu pendukung pernapasan dengan *Continuous Positive Airway Pressure* (CPAP) dan tambahan intervensi pendukung untuk meningkatkan saturasi oksigen yaitu posisi pronasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada bayi BBLR yang terpasang CPAP.

Metode: Jenis Penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *pre-test and post test control group design*. Populasi adalah seluruh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Ruang NICU RSUD Sekarwangi sebanyak 107 responden dengan sampel 34 responden terbagi ke dalam kelompok kontrol dan intervensi masing-masing 17 responden menggunakan teknik *consecutive sampling*. Analisis data menggunakan *uji paired sampel t-test* dan *uji independent sampel t-test*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada kelompok intervensi ($p=0,000$). Hasil uji *independent sampel t-test* menunjukkan terdapat perbedaan saturasi oksigen pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi ($p=0,000$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada kelompok intervensi dan terdapat perbedaan saturasi oksigen pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada bayi BBLR yang terpasang CPAP di Ruang NICU RSUD Sekarwangi.

Keyword : Bayi BBLR, Posisi Pronasi, Saturasi Oksigen

Introduction: Low birth weight babies (LBW) who are born with respiratory distress require respiratory support devices with Continuous Positive Airway Pressure (CPAP) and additional supporting interventions to improve oxygen saturation, namely pronation position. The purpose of this study was to determine the effect of pronation position on oxygen saturation in LBW infants with CPAP.

Method: The type of research used is a quasi experiment with a pre-test and post test control group design approach. The population was all Low Birth Weight (LBW) Babies in the NICU Room of Sekarwangi Hospital as many as 107 respondents with a sample of 34 respondents divided into control and intervention groups of 17 respondents each using consecutive sampling technique. Data analysis used paired sample t-test and independent sample t-test.

Result: Based on the results of the paired sample t-test, there is an effect of pronation position on oxygen saturation in the intervention group ($p=0.000$). The results of the independent sample t-test showed there was a difference in oxygen saturation in the control group and the intervention group ($p=0.000$).

Conclusion: There is an effect of pronation position on oxygen saturation in the intervention group and there is a difference in oxygen saturation in the control group and the intervention group in LBW babies who are installed with CPAP in the NICU Room of Sekarwangi Hospital.

Keyword : Pronation, Oxygen Saturation, LBW Infants

Pendahuluan

Tahun pertama setelah bayi dilahirkan merupakan waktu terpenting dan sangat berharga yang perlu diperhatikan karena pada waktu tersebut bayi perlu mendapatkan dukungan agar kebutuhannya terpenuhi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Mariyam et al., 2021). Perlunya perhatian khusus dalam merawat bayi yang baru dilahirkan terutama pada hari-hari pertama kehidupannya karena bayi cukup rentan menghadapi perubahan dalam menyesuaikan diri dari dalam Rahim ke kehidupan di luar Rahim. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena ketika bayi tidak mendapatkan penanganan dengan baik dapat beresiko terjadinya kematian pada bayi baru lahir (Heriyeni, 2018).

Angka kematian bayi masih menjadi masalah global yang penting. Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal dalam minggu pertama, penyumbang angka kematian terbesar adalah BBLR dengan 27% (Sara et al., 2022). Data badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), menyatakan Indonesia merupakan negara yang menjadi penyumbang angka kejadian BBLR cukup tinggi dimana Indonesia berada pada peringkat ke sembilan di dunia dengan presentase BBLR lebih dari 15% dari kelahiran bayi setiap tahunnya (WHO, 2019). Di Jawa Barat tahun 2020 kasus kematian neonatal tertinggi yaitu disebabkan oleh BBLR sebesar (42%) dan kasus bayi lahir berat badan rendah sebesar 6,3% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021)

BBLR merupakan bayi yang terlahir dengan berat yang kurang dari 2.500 gram tanpa melihat lama kehamilan dan menjadi salah satu factor resiko yang dapat menyebabkan kematian bayi khususnya pada masa perinatal (Hafid et al., 2018). Kejadian BBLR perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan banyak dampak serius. Menurut Izzah, (2018) dalam Ekasari et al., (2023) mengungkapkan BBLR dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti gangguan metabolic, gangguan imunitas,

gangguan pernafasan, gangguan system peredaran darah serta gangguan cairan dan elektrolit. Adapun dampak jangka Panjang seperti masalah psikis dan masalah fisik.

Komplikasi yang sering muncul pada bayi BBLR dan menjadi salah satu penyebab dari banyaknya kematian pada bayi BBLR yaitu Asfiksia Neonatorum dan RDS. Asfiksia Neonatorum merupakan suatu kondisi gawat nafas pada bayi baru lahir atau beberapa saat setelah lahir yang terjadi secara spontan dan teratur. Asfiksia terjadi karena kekurangan oksigen baik saat kehamilan, persalinan maupun saat lahir (Nugroho et al., 2023). *Respiratory Distress Syndrome* (RDS) merupakan kondisi dimana paru-paru belum matang secara structural dan system pulmonar mengalami defisiensi surfaktan (Sara et al., 2022).

Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) yang dilahirkan dengan distress pernafasan dibutuhkan suatu alat bantu pendukung pernafasan baik ventilasi mekanik maupun *Continuous Positive Airway Pressure* (CPAP). Selain membutuhkan alat bantu pendukung pernafasan seperti ventilasi mekanik dan CPAP, bayi dengan distress pernafasan juga memerlukan intervensi pendukung yang harus dilakukan untuk mendukung peningkatan status oksigenasi bayi tersebut salah satunya dengan 4 pengaturan posisi tubuh saat bayi menggunakan alat bantu CPAP salah satunya adalah posisi pronasi (Ulpah & Musthofa, 2022).

Upaya peningkatan asuhan pada BBLR diantaranya dengan melakukan asuhan perkembangan merupakan suatu konsep perawatan bayi baru lahir yang dapat meningkatkan eksplorasi tumbuh kembang yang melengkapi perawatan, salah satu cara pelaksanaan asuhan ini dengan mengatur posisi bayi. Posisi yang diharapkan adalah pemberian posisi pronasi BBLR yang dapat mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan BBLR dengan mengoptimalkan status oksigenasi sesuai kebutuhan (Ulpah & Musthofa, 2022).

Posisi pronasi adalah menelungkupkan bayi sehingga lutut fleksi

dibawah abdomen, sedangkan posisi supinasi berlawanan dengan posisi pronasi, posisi supine merupakan posisi terlentang posisi ini hanya sering digunakan pada bayi normal sehingga posisi pronasi lebih di rekomendasikan untuk bayi BBLR (Alfiah et al., 2022). Pemberian posisi pronasi dapat meningkatkan keluaran klinis berupa peningkatan fungsi paru dengan optimalisasi strategi pernapasan melalui positioning pada bayi prematur yang sedang dirawat di unit khusus maupun intensif yang ditunjukkan dengan peningkatan SpO₂ dan volume tidal lebih tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan perawat dengan keterampilan yang memadai agar bayi prematur mendapatkan posisi yang paling tepat (Efendi et al., 2019).

Skor status hemodinamik pada bayi prematur setelah dilakukan intervensi posisi pronasi terjadi penurunan frekuensi nafas walaupun belum dalam batas normal. Terjadi penurunan frekuensi nadi dalam batas normal dan peningkatan yang cukup baik pada status saturasi oksigen serta terjadi peningkatan suhu tubuh dan rata-rata frekuensi saturasi oksigen sebelum posisi pronasi sebesar 90,27% dan frekuensi saturasi oksigen setelah posisi pronasi sebesar 98,10% dengan p-value sebesar 0,001 yang berarti terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada bayi lahir rendah (Sarli et al., 2021).

RSUD Sekarwangi merupakan rumah sakit tipe B yang berlokasi di kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Angka kasus BBLR yang dirawat di ruang NICU yaitu sebanyak 387 kasus dan sebagian kasus terbanyak pada bulan Mei dan bulan Juni 2023 yaitu sebanyak 46 dan 40 kasus serta sebagian kecil terdapat pada bulan Agustus 2023 yaitu sebanyak 24 kasus. Bayi-bayi tersebut lahir dengan BBLR dan penyakit penyerta sehingga bayi harus mengalami perawatan yang lebih lama dikarenakan menggunakan alat bantu nafas CPAP. Bayi BBLR yang terpasang CPAP dirawat di dalam inkubator di Ruang NICU.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada bayi BBLR yang terpasang CPAP di Ruang NICU RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan *pre-test and post test control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang NICU RSUD Sekarwangi pada bulan Februari 2024 – Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah posisi pronasi dan saturasi oksigen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang menggunakan CPAP yang dirawat di Ruang NICU RSUD Sekarwangi sebanyak 107 responden dengan sampel sebanyak 34 responden yang terbagi ke dalam kelompok kontrol dan intervensi masing-masing 17 responden menggunakan teknik consecutive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk variabel saturasi oksigen dan SOP untuk variabel posisi pronasi. Perlakuan diberikan sebanyak 3x dalam sehari selama 3 jam berturut-turut dengan durasi 30 menit – 1 jam/perlakuan. Analisis data menggunakan *uji paired sampel t-test* dan *uji independent sampel t-test*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000889/KEP STIKES SUKABUMI/2024

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristi Responden

Karakteristik	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	F	%	F	%
Usia Bayi				
1 – 9 Hari	12	70,6	14	82,3
10 – 18 Hari	4	23,5	2	11,8
19 – 27 Hari	1	5,9	1	5,9
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	8	47,1	9	52,9
Perempuan	9	52,9	8	47,1
Berat Badan (Gram)				
1500 – 1833	8	47	9	53
1834 – 2167	7	41,2	4	23,5
2168 – 2500	2	11,8	4	23,5
Terpasang CPAP				
Ya	17	100	17	100
Tidak	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan usia bayi sebagian besar kedua kelompok berusia 1 – 9 hari sebanyak 12 orang (70,6%) pada kelompok kontrol dan sebanyak 14 orang (82,3%) pada kelompok intervensi, pada karakteristik jenis kelamin pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (52,9%) dan pada kelompok intervensi

sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (52,9%), pada karakteristik berat badan bayi pada kedua kelompok sebagian besar memiliki badan 1500 – 1833 gram sebanyak 8 orang (47%) pada kelompok kontrol dan 9 orang (53%) pada kelompok intervensi, dan pada karakteristik status terpasang CPAP pada kedua kelompok seluruhnya bayi terpasang CPAP sebanyak masing-masing 17 orang (100%).

Tabel 2. Analisis Univariat Kelompok Kontrol

Spo2	N	Mean	Selisih Mean	SD	Min	Max
Sebelum	17	90,53	0,706	1,328	89	93
Sesudah	17	91,24		1,393	89	94

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata saturasi oksigen yang didapatkan dari 17 responden pengukuran sebelum (pre-test) adalah sebesar 90,53 dengan nilai simpangan baku 1,328, nilai minimal sebesar 89 dan nilai

maksimal sebesar 93. Adapun nilai rata-rata saturasi oksigen yang didapatkan dari pengukuran sesudah (post-test) adalah sebesar 91,24 dengan nilai simpangan baku 1,393, nilai minimal sebesar 89 dan nilai maksimal sebesar 94, dengan memiliki selisih dari kedua mean 0,706.

Tabel 3. Analisis Univariat Kelompok Intervensi

Spo2	N	Mean	Selisih Mean	SD	Min	Max
Sebelum	17	90,18	7,176	0,951	89	92
Sesudah	17	97,35		1,455	94	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi diperoleh nilai rata-rata saturasi oksigen yang didapatkan dari 17 responden sebelum dilakukan posisi pronasi adalah sebesar 90,18 dengan nilai simpangan baku 0,951, nilai minimal sebesar 89 dan nilai

maksimal sebesar 92. Adapun nilai rata-rata saturasi oksigen setelah dilakukan posisi pronasi adalah sebesar 97,35 dengan nilai simpangan baku 1,455, nilai minimal sebesar 94 dan nilai maksimal 100, dengan memiliki selisih dari kedua mean 7,176.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kelompok Kontrol

Spo2	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	p-value
Sebelum	17	90,53	0,706	1,328	1,484	0,157
Sesudah	17	91,24		1,393		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai *p-value* pada *uji paired sampel t-test* pada kelompok kontrol sebesar 0,157 maka $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima sehingga dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi

oksigen pada kelompok kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean *pre-test* dan *post-test* saturasi oksigen pada kelompok kontrol dari nilai 90,53 menjadi 91,24 dengan selisih mean sebesar 0,706.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kelompok Intervensi

Spo2	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	p-value
Sebelum	17	90,18	7,176	0,951	17,000	0,000
Sesudah	17	97,35		1,455		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai pada *uji paired sampel t-test* pada kelompok intervensi sebesar 0,000 maka $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh posisi pronasi

terhadap saturasi oksigen pada kelompok intervensi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean *pre-test* dan *post-test* saturasi oksigen pada kelompok intervensi dari nilai 90,18 menjadi 97,35 dengan selisih mean sebesar 7,176.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kelompok Kontrol dan Intervensi

Spo2	N	Selisih Mean	t	p-value
Kelompok Kontrol	17	0,706	12,520	0,000
Kelompok Intervensi	17	7,176		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai pada menunjukkan *p-value* uji independent sampel sebesar 0,000 maka $p < 0,05$, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan saturasi oksigen pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hal tersebut dibuktikan dengan kedua kelompok mengalami peningkatan dengan skor selisih peningkatan di kelompok intervensi (7,176) lebih tinggi dari kelompok kontrol (0,706).

Pembahasan

Pengaruh Posisi Pronasi terhadap Saturasi Oksigen pada Bayi BBLR yang Terpasang CPAP Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,157 maka *p-value* > 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap saturasi oksigen pada kelompok kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan tidak signifikan dibanding pada kelompok intervensi, dimana nilai mean pre-test dan post-test saturasi oksigen pada kelompok kontrol dari nilai 90,53% menjadi 91,24% dengan selisih mean sebesar 0,706.

Pada kelompok kontrol dalam penelitian ini bayi hanya dilakukan tindakan pemberian CPAP dan pemberian posisi tidur biasa atau tidak diberikan posisi lain dan diobservasi saturasi oksigen selama 3 jam. Ada perubahan kenaikan pada saat sebelum dan setelah tetapi tidak signifikan.

Hasil ini didukung dengan penelitian dari Mulyaasih et al., (2022) yang menyatakan bahwa posisi supine atau terlentang dengan posisi kepala ekstensi menggunakan bantal tipis dan lembut di bawah bahu ini kurang efektif dalam meningkatkan nilai saturasi oksigen karena dalam posisi ini oksigen kurang masuk maksimal ke dalam paru-paru akibatnya saturasi pada bayi kurang maksimal kenaikannya. Saat dilakukan pengamatan ternyata posisi 103 supine selama 1 jam ternyata kurang maksimal kenaikannya, saturasi hanya sampai pada posisi 90% saja sedangkan pada posisi prone saturasi sampai 95%.

Berdasarkan hasil penelitian, dasar teori dan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa bayi prematur dengan posisi supine kurang efektif dalam meningkatkan nilai saturasi oksigen. Karena posisi supine pada bayi prematur dengan posisi terlentang pada umumnya dengan posisi kepala agak ekstensi dengan menggunakan bantal yang tipis dan lembut dibawah bahu. Dimana posisi ini oksigen kurang maksimal masuk dalam paru-paru

akibatnya saturasi pada bayi kurang maksimal kenaikannya.

Pengaruh Posisi Pronasi terhadap Saturasi Oksigen pada Bayi BBLR yang Terpasang CPAP Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil uji *paired sampel t-test* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) yang berarti terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada kelompok intervensi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean pre-test dan post-test saturasi oksigen pada kelompok intervensi dari nilai 90,18% menjadi 97,35% dengan selisih mean sebesar 7,176.

Sejalan dengan hasil penelitian Alfiyah et al., (2022) bahwa terdapat peningkatan saturasi oksigen pada bayi premature ketika diberikan intervensi posisi pronasi dapat terlihat dari pada status saturasi oksigen bayi premature meningkat dari 89% menjadi 96% hingga 98% artinya peningkatan yang terjadi selama proses intervensi yaitu 1,02%.

Kadar saturasi oksigen sebelum diberikan intervensi prone positioning nilai median 88, minimum 85 dan maksimum 89 lebih rendah dibandingkan dengan hasil kadar saturasi oksigen setelah diberikan intervensi prone positioning yaitu nilai median 97, minimum 96 dan maksimum 99. Metode prone positioning ini memiliki pengaruh dalam peningkatan saturasi oksigen karena dalam pelaksanaannya posisi bayi diletakkan secara tengkurap, pada posisi ini bagian posterior dinding paru lebih bebas dan tidak terkena tekanan, sehingga ventilasi dan ekspansi paru dapat tersebar lebih luas ke area bergantung pada paru (Kurdaningsih et al., 2024).

Posisi pronasi dapat membuat ventilasi di dalam paru-paru menjadi tidak tergantung sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen (Cristina & Mattos, 2019). Hal ini terjadi karena posisi pronasi membuat ventilasi pada dinding dada menjadi lebih leluasa di area paru yang tidak tergantung. Manfaat posisi pronasi diantaranya yaitu meningkatkan volume

paru-paru, menurunkan risiko atelektasis pada paru-paru, menunjukkan pekpansi yang lebih baik di bagian dorsal paru-paru, mencegah komplikasi yang disebabkan oleh tingginya konsentrasi oksigen dan meningkatkan saturasi oksigen (Thabet & Zaki, 2018).

Manfaat lain pemberian posisi pronasi yaitu dapat membantu mengoptimalkan kontak dengan alas tidur, serta dapat mengurangi terjadinya aktivitas mengagetkan dan tidak berhubungan. Posisi pronasi dengan kepala diposisikan elevasi miring (20° - 30°) akan lebih menguntungkan yaitu berupa berkurang kejadian hipoksemia. Kelebihan dalam waktu singkat dari posisi pronasi adalah lebih besarnya potensi kenaikan berat badan, secara global kesehatan akan lebih baik, bermanfaat dalam mekanis gerak bayi baru lahir dan milestone motorik tercapai (Witartiningsih & Aniroh, 2022).

Pemberian posisi pronasi pada bayi dalam penelitian ini berdampak secara bertahap yakni terjadi perubahan saturasi oksigen yang semakin baik setiap jam nya. Hal ini disebabkan karena pemberian posisi pronasi memberikan kenyamanan sehingga bayi lebih tenang, yang berdampak pada sirkulasi didalam tubuh menjadi lancar (Anggraeni et al., 2019).

Perbedaan Rata-Rata Nilai Saturasi Oksigen Sebelum dan Sesudah Dilakukan Posisi Pronasi pada Bayi BBLR yang Terpasang CPAP Kelompok Kontrol dan Intervensi

Berdasarkan hasil pada uji perbedaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu p-value uji independent sampel sebesar 0,000 maka p-value $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan saturasi oksigen pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan kedua kelompok mengalami peningkatan dengan skor selisih peneingkatan di kelompok intervensi sebesar 7,176 lebih tinggi dari kelompok kontrol dengan 0,706.

Hasil ini sejalan dengan Mulyaasih et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan saturasi oksigen sesudah tindakan pada kelompok prone dan kelompok supine. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariani et al., (2020) juga meneliti pengaruh posisi pronasi pada bayi prematur yang terpasang CPAP menyatakan adanya perbedaan yang mencolok pada saturasi oksigen sebelum dan sesudah penerapan intervensi posisi pronasi pada kelompok kontrol dan intervensi.

Posisi pronasi pada bayi berpengaruh terhadap peningkatan saturasi oksigen, hal ini merupakan salah satu asuhan keperawatan pada bayi premature. Di mana semakin lama durasi pemberian posisi pronasi diberikan semakin baik status hemodinamik pada bayi premature. Rata-rata efektivitas posisi prone terhadap saturasi oksigen pada bayi premature dengan nest lebih tinggi dibandingkan dengan efektivitas posisi supine terhadap saturasi oksigen dan terdapat perbedaan yang signifikan saturasi oksigen pada posisi prone dan supine pada bayi premature dengan nest (Mulyaasih et al., 2022).

Pemberian posisi pronasi ini sudah menjadi tindakan pendukung bagi keprawatan di RSUD Sekarwangi terutama di Ruang NICU dalam meningkatkan saturasi oksigen dan terbukti adanya perubahan saturasi oksigen pada bayi BBLR yang terpasang CPAP. Metode *prone positioning* memiliki pengaruh dalam peningkatan saturasi oksigen karena dalam pelaksanaannya posisi bayi diletakkan secara tengkurap. Pada posisi tengkurap, bagian posterior dinding paru lebih bebas dan tidak terkena tekanan, sehingga ventilasi dan ekspansi paru dapat tersebar lebih luas ke area bergantung pada paru. Pada saat yang sama, gradien tekanan hidrostatik menarik lebih banyak darah ke area anterior dependen paru-paru, yang menghasilkan peningkatan saturasi oksigen (Badr et al., 2022) .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh posisi pronasi terhadap saturasi oksigen pada bayi BBLR yang terpasang CPAP pada kelompok intervensi di Ruang NICU RSUD Sekarwangi. Terdapat perbedaan perubahan saturasi oksigen pada bayi BBLR yang terpasang CPAP pada kelompok kontrol dan intervensi di Ruang NICU RSUD Sekarwangi.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, K. U., Romadoni, S., & Rahmania, A. (2022). Pengaruh Posisi Pronasi Terhadap Saturasi Oksigen Pada Bayi Prematur: Literature Review. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 8–16. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4064>
- Anggraeni, L. D., Indiyah, E. S., & Daryati, S. (2019). Pengaruh Posisi Pronasi Pada Bayi Prematur Terhadap Perubahan Hemodinamik. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2663>
- Badr, E., Mabrouk, H., & Shater, M. (2022). Effect of Kangaroo Mother Care and Prone Position on Feeding Intolerance, Physiological Parameters, and Comfort among Preterm Neonates. *Egyptian Journal of Nursing & Health Sciences*, 3(2), 31–54. <https://doi.org/10.21608/ejnhs.2022.261786>
- Cristina, M., & Mattos, V. De. (2019). Respon otonomneonatus prematur terhadap posisi tubuh dan kebisingan latar belakang di unit perawatan intensif neonatal. *Journal Rev Bras Ter Intensiva*, 31(1), 296–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.5935/0103-507X.20190054>
- Dinkes. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Barat*. <https://diskes.jabarprov.go.id/informasi/publik/profil>
- Efendi, D., Sari, D., Riyantini, Y., Novardian, N., Anggur, D., & Lestari, P. (2019). Pemberian Posisi (Positioning) Dan Nesting Pada Bayi Prematur: Evaluasi Implementasi Perawatan Di Neonatal Intensive Care Unit (NICU). *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 169–181. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.619>
- Ekasari, W., Wati, D., & Sunarti. (2023). Analysis Of The Factors That Influence The Incidence Of Low Birth Weight At The Purwodadi II Health Center. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 3(1), 42–50.
- Hafid, W., Badu, F. D., & Laha, L. P. (2018). Analisis Determinan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Tani dan Nelayan. *Gorontalo Journal of Public Health*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i1.138>
- Heriyeni, H. (2018). Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Stabilitis Suhu Tubuh Bayi Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis. *Menara Ilmu*, 12(10), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/mi.v12i10.1017>
- Kurdaningsih, S. V., Nuritasari, R. T., Zahirah, E., Sylvia, E., & Rasyada, A. (2024). Penerapan Posisi Quarter Prone Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Bayi Prematur Dengan Gangguan Pernafasan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(2), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v9i2>
- Mariyam, M., Pohan, V. Y., Alfiyanti, D., Samiasih, A., & Sulistyawati, E. (2021). Optimalisasi Kesehatan Bayi Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Tentang Pijat Bayi. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i1.8681>
- Mulyaasih, I., Purnamasari, E., & Anindya, I. (2022). Efektivitas Posisi Prone pada Bayi Prematur Terpasang Nest terhadap Saturasi Oksigen di RSUD

- Cengkareng Tahun 2022. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(4), 141–145.
- Nugroho, B., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2023). Efektivitas Posisi Pronasi Terhadap Saturasi Oksigen, Frekuensi Nadi, Frekuensi Nafas Pada Bayi Prematur Dengan Ventilator. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 145–147.
<https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/231>
- Oktariani, L., Ria Setia Sari, & Febi Ratna Sari. (2020). Pengaruh Posisi Pronasi Pada Bayi Prematur Yang Terpasang Cpap Terhadap Status Hemodinamik Di Ruang Nicu Rs An-Nisa Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 1(3), 121–125.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v1i3.28>
- Sara, S., Nizami, N. H., & Harahap, I. M. (2022). Penerapan Posisi Quarter Prone Pada Bayi Dengan Respiratory Distress Syndrome: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 24–31.
- Sarli, D., Oresti, S., Said, F. M., & Runia, C. N. (2021). Pronation Position of Oxygen Saturation, Respiratory and Pulse Frequency in Low Birth Weight Babies. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 4(IAHSC), 54–60.
<https://doi.org/10.47522/jmk.v1iiahsc.112>
- Thabet, A. M., & Zaki, N. A.-E. H. (2018). Pengaruh Posisi terhadap Fungsi Sistem Pernapasan pada Bayi Prematur dengan Sindrom Distres Pernapasan. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 6(14), 160–166.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21608/asnj.2018.59790>
- Ulpah, A. M., & Musthofa, A. (2022). Pengaruh Posisi Prone Terhadap Saturasi Oksigen Dan Heart Rate Pada Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 811–820.
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
- WHO. (2019). *Maternal Mortality*.
- Witartiningsih, S., & Aniroh, U. (2022). Perbedaan Saturasi Oksigen dan Denyut Jantung Bayi Sebelum dan Sesudah Diberikan Posisi Semipronasi dengan Nesting pada Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Kabupaten Temanggung. *Journal of Holistics and Health Science*, 4(2), 270–281.
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v4i2.20>

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD

¹Eva Erviana

¹RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Erviana, E. (2024). Relationship Between Workload and Work Stress in Emergency Room Nurses. *Jurnal Health Society*, 13(2), 105–111.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.173>

History

Received: 10 Agustus 2024

Accepted: 07 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Eva Erviana, RSUD Sayang
Kabupaten Cianjur;
evaerviana593@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan : Perawat sebagai pemberi layanan dalam rumah sakit seringkali dihadapkan dengan situasi gawat darurat dan perlu sigap selama 24 jam untuk memberikan layanan kepada pasien. Hal ini dapat menimbulkan beban kerja bagi perawat dan berakhir menjadi stres apabila perawat tidak mampu menangani pekerjaannya dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Inap Gawat Darurat (IGD).

Metode : Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah perawat pelaksana di ruang IGD RSUD Sayang Cianjur dengan sampel 48 orang menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan Fisher's Exact Test.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di ruang IGD dengan nilai p-value 0.0001 (<0,05).

Kesimpulan : terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja di ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

Keyword : Beban Kerja, Inap Gawat Darurat , Perawat, Stres Kerja

ABSTRACT

Introduction: Nurses as service providers in hospitals are often faced with emergency situations and need to be alert 24 hours a day to provide services to patients. This can create a workload for nurses and end up becoming stressful if nurses are not able to handle their work well. The aim of this research was to determine the relationship between workload and work stress among nurses in the Emergency Room (IGD).

Method: Correlational research type with a cross sectional approach. The population was executive nurses in the emergency room at Sayang Cianjur Regional Hospital with a sample of 48 people using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and statistical analysis using Fisher's Exact Test.

Results: The results of the study showed that there was a relationship between workload and work stress of implementing nurses in the emergency room with a p-value of 0.0001 (<0.05).

Conclusion: there is a relationship between workload and work stress in the emergency room at Sayang Hospital, Cianjur Regency.

Keywords: Workload, Emergency Room, Nurse, Work Stress

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan RI menuturkan visi dalam Indonesia Sehat 2025 adalah mewujudkan perilaku hidup sehat serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh layanan berkualitas. Sedangkan misinya adalah mendorong pembangunan nasional, meningkatkan kemandirian masyarakat, menjaga dan mengembangkan derajat kesehatan, serta memberdayakan sumber daya kesehatan (Putri & Fitri, 2021). Dalam rangka meningkatkan upaya kesehatan yang bermutu, salah satu yang dianggap mempunyai peranan yang cukup penting adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan oleh rumah sakit (Khainuddin et al., 2020).

Rumah sakit memiliki berbagai layanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien. Layanan-layanan tersebut meliputi pelayanan rawat inap untuk penanganan kondisi medis yang memerlukan pemantauan dan perawatan Kesehatan dan layanan gawat darurat (IGD) untuk penanganan keadaan darurat medis yang mendesak (Nihmaturojajyah & Adiana, 2023).

Salah satu pemberi layanan IGD yang memiliki peranan penting adalah perawat. Perawat IGD selalu siap dan sigap selama 24 jam demi memberikan layanan yang cepat dan tanggap kepada pasien. Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan terhadap pasien yang mengalami keadaan darurat medis (Fathia & Kurdaningsih, 2022). Meskipun begitu, perawat seringkali dihadapkan dengan beban kerja yang besar selain tugas-tugas rutin mereka. Respons tanggap dalam keadaan darurat, penilaian cepat terhadap pasien dengan berbagai kondisi medis, serta memberikan perawatan yang sesuai keadaan darurat dapat meningkatkan risiko stres dan kelelahan bagi perawat IGD.

Beratnya beban kerja perawat dapat mengakibatkan ketidaknyamanan hingga terjadinya masalah psikologis. Jika perawat

tidak mampu mengelola pekerjaannya, kondisi ini dapat menjadi sumber terjadinya stres kerja. Stres merupakan reaksi tubuh yang bersifat tidak spesifik atas setiap tuntutan atau beban yang diberikan kepada seorang individu (Badri, 2020). Stres kerja perawat dapat timbul apabila ketika perawat bertugas lalu mengalami beban kerja yang melampaui kemampuannya. Hal ini membuat perawat tidak sanggup menyelesaikan tugasnya sehingga perawat tersebut dapat dikatakan mengalami stres kerja (Muzakkir et al., 2021).

Hasil wawancara dengan beberapa perawat di IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur perawat merasa beban kerja yang di kerjakan berat karena tidak seimbang antara jumlah pasien dengan perbandingan 1 perawat memberikan asuhan kepada 5 pasien. Sehingga semakin banyak pasien yang dilayani maka semakin sibuk dan semakin berat beban kerja perawat di IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur".

Metode

Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah beban kerja dan stres kerja pada perawat. Populasi dan sampel sebanyak 48 orang menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen menggunakan kuisisioner tertutup dengan skala *Likert*. Hasil uji validitas menunjukkan item beban kerja dan stres kerja dinyatakan valid (p -value $< 0,05$). Hasil uji reliabilitas didapatkan item beban kerja dan stres kerja termasuk dalam kategori reliabel. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat uji *Fisher's Exact Test*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

dengan nomor: 001028/KEP
STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Umur (Tahun)		
26-35	26	54,2
≥ 36	22	45,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	52,1
Perempuan	23	47,9
Pendidikan Terakhir		
Diploma III Keperawatan	39	81,2
Sarjana Keperawatan (Ners)	9	18,8
Lama Kerja (Tahun)		
<5	2	4,2
5-10	27	56,2
>10	19	39,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (54,2%), berjenis kelamin laki-

laki (52,1%), berpendidikan terakhir Diploma III Keperawatan (81,2%), dan telah bekerja selama 5-10 tahun (56,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Presentase
Beban Kerja		
Ringan	32	66,7
Sedang	14	29,2
Berat	2	4,2
Stres Kerja		
Ringan	42	87,5
Sedang	6	12,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel beban kerja sebagian besar responden memiliki beban kerja ringan sebanyak 32 orang (66,7%) dan sebagian kecil responden memiliki beban kerja berat sebanyak 2 orang (4,2%). Pada

variabel stres kerja sebagian besar responden memiliki stres kerja ringan sebanyak 42 orang (87,5%) dan sebagian kecil responden memiliki stres kerja sedang sebanyak 6 orang (12,5%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Beban Kerja	Stres Ringan	%	Stres Sedang	%	Total	%	p-value
Ringan	32	100	0	0	32	100	0,001
Sedang dan Berat	10	62,5	6	37,5	16	100	
Jumlah	42	87,5	6	12,5	48	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa seluruh responden memiliki beban kerja ringan sebanyak 32 orang (100%). Responden yang berbeban kerja sedang sebagian besar memiliki stres ringan sebanyak 10 orang (62,5%) serta sebagian kecil responden memiliki stres sedang sebanyak 6 orang (37,5%). Berdasarkan uji statistik menggunakan *Fisher's Exact* diperoleh nilai $Sig < 0,005$ yaitu 0,001 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat pelaksana di IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

Pembahasan

Gambaran Deskriptif Beban Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar beban kerja perawat di ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur adalah ringan.

Menurut KEPMENPAN no.75/2004, beban kerja merupakan sekumpulan target kerja yang harus dicapai dalam satu waktu tertentu. Sedangkan menurut PERMENDAGRI no.12/2008, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus diemban suatu jabatan/unit lembaga (Dwinati et al., 2019). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi beban kerja yakni usia, lama kerja, dan tingkat Pendidikan.

Pekerja dengan usia diatas 45 tahun akan lebih susah dalam mengatasi beban kerja sebab terjadi pengurangan peranan tubuh seiring bertambahnya umur. Semakin bertambahnya umur akan membuat individu kehilangan kekuatan dan masa otot sehingga dapat menimbulkan beban. Ketika melakukan pekerjaan yang melelahkan (Rusila & Edward, 2022).

Pengalaman yang dialami seseorang sebagai karyawan, terutama perawat dapat membantu individu beradaptasi dengan pekerjaannya (Sanjaya & Sari, 2023). Selain itu, perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lama membuat perawat tersebut menjadi semakin terampil. Siagian menyatakan semakin lama seorang bekerja maka semakin terampil dan berpengalaman

dalam menghadapi pekerjaan dan bukan merupakan beban yang berat (Barahama et al., 2019).

Individu yang berpendidikan lebih tinggi akan berfikir luas dan menyelesaikan pekerjaan secara lebih efisien (Mahlithosikha & Wahyuningsih, 2021). Pendidikan yang tinggi dalam keperawatan berperan penting membina pandangan, kemampuan profesional yang dapat dilakukan oleh lulusannya (Kusumaningrum et al., 2022)

Gambaran Deskriptif Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur adalah ringan.

Nusran mengungkapkan stres merupakan suatu keadaan yang bersifat internal karena tuntutan fisik (badan), lingkungan, dan situasi sosial yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol (Suhardi & Ie, 2023). Keadaan ini dapat menghambat kegiatan aktivitas sehari-hari termasuk saat bekerja. Stres kerja merupakan keadaan emosional yang muncul karena adanya ketidakseimbangan beban kerja dengan kemampuan individu menghadapi stres (Fardah & Ayuningtias, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi stress kerja diantaranya lama kerja dan pendidikan.

Lama kerja dapat membentuk pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan serta keterlibatan perawat dalam pelaksanaan tugas suatu pekerjaan. Lama kerja yang lebih panjang berhubungan dengan pemahaman *job description* yang dimilikinya. Pengalaman yang didapat meringankan dalam penyelesaian persoalan dan dapat mencegah munculnya stresor (Zulkifli et al., 2019). Seseorang yang bekerja lebih lama akan paham dan mengetahui tentang tugasnya, banyak pengalaman, serta tahan ketika mendapatkan berbagai tekanan (Pajow et al., 2020).

Ilmu dan kompetensi yang didapatkan dari pendidikan akan memudahkan tenaga kerja ketika memperoleh informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Singal et al., 2021). Daya kritik dan daya nalar seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini membuat tenaga kerja semakin cakap dalam menyelesaikan persoalan dan mampu menyesuaikan diri terhadap tugasnya sehingga tenaga kerja dalam mengontrol stres yang dihadapinya (Hasanah et al., 2020).

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan beban kerja dengan stress kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sunarti dkk (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Maharani & Budianto (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh beban kerja terhadap stres kerja.

Wijono menjabarkan stres kerja sebagai suatu bentuk gangguan emosi yang disebabkan tekanan yang tidak dapat diatasi oleh individu (Lestari & Fachrian, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi stress kerja adalah beban kerja. Menurut Moekijat beban kerja adalah volume dari hasil kerja yang dihasilkan oleh sejumlah pegawai dalam suatu bagian tertentu (Jufri & Mellanie, 2019)

Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dimana orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres (Selye dalam Maharani & Budianto, 2019).

Menurut Robbins & Judge dalam Lestari & Fachrian (2022), pegawai mengalami stress pada saat bekerja karena banyaknya beban pekerjaan yang diterima. Pekerjaan yang dikerjakan pegawai dapat

memberikan beban kerja tersendiri bagi pelakunya baik beban fisik, mental, maupun sosial (Lestari & Fachrian, 2022)

Muhith menjelaskan fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain dari penyebab timbulnya stres kerja. Akibat negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai yang diharapkan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga Kesehatan terutama perawat. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena semua pasien yang berkunjung secara tidak langsung menuntut mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien sehingga permasalahan yang dihadapi pasien segera terselesaikan (Sari & Rayni, 2020).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja di IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

Daftar Pustaka

- Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd. *Human Care Journal*, 5(1), 379–390. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i1.730>
- Barahama, K. F., Katuuk, M., & Oroh, W. M. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruangan Perawatan Dewasa Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22876>
- Dwinati, B. N., Surati, S., & Furkan, L. M. (2019). Pengaruh Beban Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan Operasional Pengangkutan Sampahdinas Kebersihan Kota Mataram). *Jmm Unram - Master of Management*

- Journal*, 8(1), 86–100.
<https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.4>
15
- Fardah, F. F., & Ayuningtias, H. G. (2020). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Cv Fatih Terang Purnama). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(5), 831–842.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i5.394>
- Fathia, N. A., & Kurdaningsih, S. V. (2022). Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 89–98.
<https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.856>
- Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2020). Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 111.
<https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.162>
- Jufri, A., & Mellanie. (2019). Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Turnover Intention (Studi Kasus Karyawan Marketing Pt. Jayamandiri Gemasejati Cabang Ciledug). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, XIV(2), 275–285.
<https://doi.org/10.32534/jv.v14i2.786>
- Khainuddin, K., Kusmanto, H., & Isnaini, I. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Rawat Inap Pada Badan Layanan Umum Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(1), 22–31.
<https://doi.org/10.31289/strukturasi.v1i1.3>
- Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1).
<https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i1.1462>
- Lestari, A., & Fachrian, A. (2022). Correlation Between Workload And Work Stress On Employees In Corporate Center Class I Medan. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 81–89.
<https://doi.org/10.31289/jsa.v1i2.1333>
- Mahlithosikha, L. M., & Wahyuningsih, A. S. (2021). Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 638–648.
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.49087>
- Muzakkir, Nova, A. T., & Kadir, A. (2021). Literature Review : Hubungan Beban Kerja Dan Kondisi Kerja Perawat Terhadap Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(3), 131–140.
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/784/479>
- Nihmaturojaihah, E., & Adiana, S. (2023). Gambaran Pengelolaan Emergency Trolley Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit X Di Serpong. *Indonesian Journal of Health Science*, 3(1), 69–75.
<https://doi.org/10.54957/ijhs.v3i1.419>
- Pajow, C., Kawatu, P., & Rattu, J. (2020). Hubungan Antara Beban Kerja, Masa Kerja Dan Kejenuhan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Area Opening Sheller Pt.Sasa Inti Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 9(7), 28–36.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31608>
- Putri, A., & Fitri, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021. *Jurnal Biology Education*, 9(2), 97–108.
<https://doi.org/10.32672/jbe.v9i2.36>

- 31
- Rusila, Y., & Edward, K. (2022). Hubungan Antara Umur, Masa Kerja dan Beban Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di Pabrik Kerupuk Subur dan Pabrik Kerupuk Sahara di Yogyakarta. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.69883/jlkm.v1i1.6>
- Sanjaya, W., & Sari, F. M. (2023). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(1), 40–50. ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/article/view/75
- Sari, I. P. S., & Rayni. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rsi Nashrul Ummah Lamongan. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(1), 9–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3889559>
- Singal, E. M., Manampiring, A. E., & Nelwan, J. E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(2), 040. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i2.31988>
- Suhardi, G. T., & Ie, M. (2023). The role of transformational leadership styles, organizational citizenship behaviors, and work stress towards turnover intention. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 22(2), 183–192. <https://doi.org/10.28932/jmm.v22i2.5433>
- Zulkifli, Z., Rahayu, S. T., & Akbar, S. A. (2019). Hubungan Usia , Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT . ELNUSA TBK Wilayah Muara Badak PENDAHULUAN Kesehatan mempunyai peranan kesehatan perseorangan , kelompok ataupun masyarakat (Depkes RI , 2011). Konfere. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.831>

Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

Pipit Puspita Arian

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Arian, P. P. (2024). The Effect Of Low Impact Aerobic Exercise On Lowering Blood Pressure In Prolanis Members With Hypertension. *Jurnal Health Society*, 13(2), 112–121. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.174>

History

Received: 15 Agustus 2024

Accepted: 09 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Pipit Puspita Arian Puspita,
Program Studi Sarjana
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Sukabumi;
puspitaarianpipt@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit degeneratif kronis akibat gangguan pada sistem peredaran darah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Latihan Aerobik Low Impact Bagi Anggota Prolanis merupakan upaya non farmakologi untuk mengatasi hipertensi. Jika ada tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, maka disebut hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latihan aerobik low impact anggota prolanis terhadap penurunan tekanan darah.

Metode: Desain penelitian ini yaitu quasi eksperimen dengan desain pre-and post-test. Sampel sebanyak 17 orang, menggunakan Teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan melihat gambaran karakteristik responden, analisa univariate dan analisa bivariat menggunakan uji wolcoxon.

Hasil: Hasil uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,000 menunjukkan terdapat pengaruh senam Aerobik Low Impact dengan penurunan tekanan darah.

Kesimpulan : pada penelitian ini terdapat pengaruh senam Aerobik Low Impact dengan penurunan tekanan darah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi alternatif program kesehatan olahraga Puskesmas untuk diluar prolanis untuk dapat dilanjutkan senam Aerobik Low Impact pada penderita hipertensi lainnya.

Keyword: Senam *Aerobic Low Impact*, Hipertensi, Prolanis

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is a chronic degenerative disease due to disorders of the circulatory system is still a public health problem. Low Impact Aerobic Exercise for Prolanis Members is a non-pharmacological effort to overcome hypertension. If there is a systolic blood pressure of more than 140 mmHg and a diastolic blood pressure of more than 90 mmHg, it is called hypertension. The purpose of this study was to determine the effect of low impact aerobic exercise on blood pressure reduction.

Method: The design of this study is a quasi-experiment with a pre-and post-test design. The sample was 17 people, using purposive sampling technique. Data collection methods using a questionnaire. Data analysis was carried out by looking at the description of the characteristics of respondents, univariate analysis and bivariate analysis using the Wolcoxon test.

Results: The results of the bivariate test obtained a p-value of 0.000 showed that there was an effect of Low Impact Aerobic exercise with a decrease in blood pressure.

Conclusion: The conclusion in this study is that there is an effect of Low Impact Aerobic exercise with a decrease in blood pressure. It is hoped that the results of this study can provide information and become an alternative to the Puskesmas sports health program for outside prolanis to be able to continue Aerobik Low Impact exercises in other hypertensive patients.

Keyword: Low Impact Aerobics, Hypertension, Prolanis

Pendahuluan

Penyakit degeneratif merupakan penyakit kronik menahun yang banyak mempengaruhi kualitas hidup serta produktivitas seseorang. Salah satu penyakit degeneratif yang banyak terjadi dan yang mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kuantitas hidup dan produktivitas seseorang salah satunya adalah hipertensi (Priyadarsani et al., 2021).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian terbesar di dunia. Hipertensi sering disebut *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi (Oscar Valerian et al., 2021).

WHO menyebutkan bahwa sekitar 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati serta hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrol kondisi hipertensi yang dimiliki (WHO, 2023).

Secara nasional hasil Riskesdas 2020 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Drg. Oscar Primadi & RI, 2020).

Hipertensi di Indonesia lebih banyak terjadi pada kelompok usia ≥ 60 tahun dengan prevalensi sebesar 69,5%, hal tersebut dikarenakan secara fisiologis semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar risikonya untuk menderita hipertensi, hal tersebut karena diakibatkan oleh terjadi adanya

penurunan fungsi organ dalam tubuh (HALIM & SUTRIYAWAN, 2022).

Salah satu latihan fisik/ senam yang dapat mengontrol tekanan darah adalah senam *Aerobic Low Impact*. Senam *aerobic low impact* merupakan suatu aktivitas fisik aerobik yang terutama bermanfaat untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan dan daya tahan jantung, paru, peredaran darah, otot dan sendi. Pada saat melakukan senam secara teratur akan menyebabkan permeabilitas membrane meningkat pada otot yang berkontraksi yang dapat memperbaiki pengaturan tekanan darah (Damayanti & S, 2022).

Senam aerobik low impact yang dilakukan secara teratur akan membantu penderita hipertensi dalam melakukan pengendalian tekanan darah yang dimiliki. Strategi pelayanan tersebut dapat diterapkan pada salah satu program pemerintah yaitu latihan aerobik low impact pada peserta prolans (Warjiman et al., 2021).

Salah satu cara bagi penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darahnya adalah dengan berolahraga. Tujuan dari anggota Prolans Hypertension Club adalah untuk mensosialisasikan pola hidup sehat kepada peserta Penanggulangan Penyakit Hipertensi (PPHT) agar derajat kesehatannya meningkat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latihan *aerobic low impact* terhadap penurunan tekanan darah pada anggota prolans penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan *desain pre-and pos-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

peserta latihan *aerobic low impact* pada anggota prolans penderita hipertensi. Rata-rata total peserta latihan *aerobic low impact* pada anggota prolans penderita hipertensi sebanyak 35 orang perbulan dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis statistik

menggunakan uji wilcoxon. Analisis data dalam penelitian ini meliputi gambaran karakteristik responden, analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000884/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
40-59 Tahun	10	58,8
>59 Tahun	7	41,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	100
Sumber Informasi Kesehatan		
Tenaga Kesehatan	17	100
Pendidikan		
SD	6	35,3
SMP	9	52,9
SMA	2	11,8
Pekerjaan		
Bekerja	6	35,3
Tidak Bekerja	11	64,7
Lama Menderita Hipertensi		
> 2 Tahun	7	41,2
≤ 2 Tahun	10	58,8
Kebiasaan Olahraga dalam 1 Minggu		
Kadang-kadang	11	64,7
2-3 kali	6	35,3
Jenis Olahraga		
Senam Jantung Sehat	17	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang 40-59 tahun sebanyak 10 orang (58,8%). Pada jenis kelamin semua responden berjenis kelamin perempuan

sebanyak 17 orang (100%). Pada sumber informasi kesehatan semua responden mendapatkan informasi Kesehatan dari tenaga kesehatan sebanyak 17 orang (100%). Pada pendidikan sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 9 orang

(52,9%). Pada pekerjaan sebagian besar berstatus tidak bekerja sebanyak 11 orang (64,7%). Pada lama menderita hipertensi sebagian besar menderita hipertensi selama ≤ 2 tahun sebanyak 10 orang (58,8%). Pada kebiasaan olahraga

dalam 1 minggu sebagian besar melakukan olahraga dengan kadang-kadang dilakukan sebanyak 11 orang (64,7%). Pada jenis olahraga semua responden melakukan olahraga senam jantung sehat sebanyak 17 orang (100%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Sebelum dilakukan Senam Aerobic Low Impact

Sebelum	Min	Maks	Median	Standar Deviasi
Tekanan Darah Sistolik	130	160	140,00	8,703
Tekanan Darah Diastolik	80	100	90,00	6,183
Sesudah				
Tekanan Darah Sistolik	120	140	130,00	6,860
Tekanan Darah Diastolik	70	90	80,00	4,851

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa nilai terendah pada tekanan darah sistolik sebelum dilakukan senam *aerobic low impact* sebesar 130, nilai tertinggi sebesar 160, nilai median sebesar 140,00 dan nilai simpangan baku sebesar 8,703. Nilai terendah pada tekanan darah diastolik sebelum dilakukan senam *aerobic low impact* sebesar 80, nilai tertinggi sebesar 100, nilai median sebesar 90,00 dan nilai simpangan baku sebesar

6,183. Nilai terendah pada tekanan darah sistolik sesudah dilakukan senam *aerobic low impact* sebesar 120, nilai tertinggi sebesar 140, nilai median sebesar 130,00 dan nilai simpangan baku sebesar 6,860. Nilai terendah pada tekanan darah diastolik sesudah dilakukan senam *aerobic low impact* sebesar 70, nilai tertinggi sebesar 90, nilai median sebesar 80,00 dan nilai simpangan baku sebesar 4,851.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Pengaruh Latihan Aerobic Low Impact Terhadap Penurunan Tekanan Darah

Sistolik	Median	P-value	Uji Wilcoxon
Sebelum	140,00	0,000	-3,787
Sesudah	130,00		
Selisih	10,00		
Diastolik			
Sebelum	90,00	0,003	-2,972
Sesudah	80,00		
Selisih	10,00		

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa uji wilcoxon pada latihan senam *aerobik low impact* terhadap tekanan darah rendah pada

Pembahasan

Gambaran Tekanan Darah Sebelum Dilakukan Senam Aerobic Low Impact di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum melakukan senam *aerobic low impact* didapatkan hasil nilai minimal sebesar 130 mmHg, nilai maksimal 160, nilai median 140,00, dan nilai standar deviasi 8,703. Sedangkan tekanan darah diastolik memperoleh nilai minimal sebesar 80 mmHg, nilai maksimal 100, nilai median 90,00, dan nilai standar deviasi 6,183. Menurut The Seventh Report dan Joint National Committee on Prevention, Detection, and Treatment of High Blood Pressure (JNC 7), tekanan darah tinggi tersebut lebih tinggi dari 140 mmHg sebelum dilakukan senam prolans, sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan darah responden tergolong tinggi (Az-Zahra, 2023).

Tekanan darah tinggi (hipertensi) didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg dalam dua pemeriksaan yang dilakukan dengan interval lima menit dalam kondisi relaksasi atau istirahat yang cukup (Drg. Oscar Primadi & RI, 2020).

Menurut Helmana dan Nurahmani dalam Widjayanti et al, (2019) penyakit hipertensi sering terjadi pada lanjut usia dikarenakan seiring bertambahnya umur terjadi perubahan sel, fisiologis, dan psikologis yang cenderung mengalami kemunduran

penderita hipertensi anggota prolans sebesar p-value sistolik sebesar 0,000 dan p-value diastolik sebesar 0,003, dan nilai selisih median sebesar 10,00.

termasuk sistem organ dalam lanjut usia dimana pembuluh darah yang tadinya lentur dan elastis akan mengeras dan kaku sehingga terjadi tekanan darah tinggi. Dinding ventrikel kiri semakin menebal untuk mengakomodasi pembuluh darah yang semakin kaku, dan serat miokardium menjadi kurang elastis atau kurang mampu mengembang sehingga terjadi tekanan darah tinggi.

Penurunan tekanan darah juga dapat terjadi karena berkurangnya aktivitas pemompaan jantung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kazemina et al., (2020) yang menunjukkan bahwa otot jantung pada orang yang berolahraga secara teratur menjadi lebih kuat dibandingkan pada orang yang jarang melakukan olahraga, sehingga otot jantung individu yang rajin berolahraga berkontraksi lebih sedikit dibandingkan otot jantung orang yang jarang berolahraga untuk memompa volume darah yang sama. Sehingga kuatnya otot jantung akan menurunkan beban jantung dalam memompakan darah dan membuat tekanan darah menjadi menurun (Trihartuty et al., 2022).

Berdasarkan tabel 1, 17 responden (100%) adalah perempuan. Menurut Rasajati dkk. (2015), wanita akan lebih rentan terhadap hipertensi setelah menopause, yaitu setelah 45 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lainnya, seperti yang dilaporkan oleh Azhari (2017), yang menunjukkan rasio odds (OR) sebesar 2,708. Ini berarti partisipan

perempuan memiliki kemungkinan 2,7 kali lebih besar terkena hipertensi dibandingkan partisipan laki-laki, dengan tingkat kepercayaan (95% CI) sebesar 1,197 - 6,126. Penelitian lain juga melaporkan hasil serupa, di mana wanita lebih cenderung menderita hipertensi dibandingkan pria. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Makrayu Kebarat II Palembang juga menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi dengan nilai odds (Falah, 2019).

Menurut laman dailymail.co.uk, para pakar mengungkapkan bahwa wanita lebih berisiko terkena penyakit dibandingkan pria. Hal ini diduga karena wanita lebih rentan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, kegiatan rumah tangga yang padat serta peran mereka sebagai ibu rumah tangga juga membuat wanita bekerja lebih keras, sehingga lebih mudah mengalami penurunan kekebalan, kelelahan, dan lebih rentan sakit (Yunus et al., 2021).

Selain jenis kelamin, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari 17 responden didapatkan tingkat pendidikan SMP sebanyak 9 orang (52,9%). Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas (2018) yang menyatakan bahwa hipertensi cenderung tinggi pada pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah kejadian hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam

melakukan hidup sehat (Fahriah et al., 2021).

Menurut teori mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. (C.-H. Lu et al., 2015). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berpikir tenang terhadap suatu masalah. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah menerima informasi yang diterima sehingga dapat mengetahui dan memahami tentang penatalaksanaan non farmakoterapi hipertensi (Nekada et al., 2020).

Dari hasil lapangan diketahui bahwa sebelum dilakukan Senam Aerobic Low Impact, tekanan darah responden tergolong dalam kategori hipertensi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Selama penelitian di lapangan, diperoleh informasi bahwa Senam Aerobic Low Impact di Puskesmas Cisaat, Kabupaten Sukabumi, dilaksanakan sebulan sekali, tepatnya pada minggu kedua setiap hari Rabu pukul 07.30 WIB. Berdasarkan penelitian oleh Lumempouw (2016), ditemukan penurunan yang signifikan pada tekanan darah sistolik dan diastolik setelah melakukan Senam Aerobic Low Impact selama empat kali berturut-turut (Zahro et al., 2020).

Gambaran Tekanan Darah Setelah dilakukan Senam Aerobic Low Impact pada penderita hipertensi anggota Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik setelah melakukan senam *Aerobik Low Impact* mendapat nilai minimum sebesar 120 mmHg, nilai maksimum 140 mmHg, nilai median 130 mmHg, dan nilai standar

deviasi 6,860. Sedangkan untuk tekanan darah diastolik mendapat nilai minimum sebesar 70 mmHg, sebesar maksimum 90 mmHg, nilai median 80 mmHg, dan nilai standar deviasi 4,851. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tekanan darah setelah latihan aerobik berdampak rendah.

Sejalan dengan Sunanto dalam Bangun et al, (2021) yang menyatakan bahwa Latihan *Aerobik Low Impact* yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas kardiovaskular termasuk latihan aerobik yang menggunakan sedikit gerak, seperti berjalan di tempat, berjalan maju mundur, bertepuk tangan, dan dipadukan dengan gerakan tangan dan bahu. Jenis latihan ini dapat dilakukan oleh anak-anak, dewasa, dan bahkan orang tua.

Menurut Rokhmah dalam Siskamulyani et al, (2020) senam aerobik low impact mampu membuat jantung bekerja lebih optimal. Latihan ini membantu meningkatkan kebutuhan energi oleh sel, jaringan, dan organ tubuh, yang pada gilirannya memicu peningkatan aktivitas pernapasan dan otot rangka. Sistem otot memiliki peran utama dalam menggerakkan kerangka tubuh, serta berhubungan erat dengan sistem saraf, pernapasan, dan sirkulasi. Sistem pernapasan bertanggung jawab untuk pertukaran oksigen dan karbon dioksida antara udara dan darah, sementara sistem sirkulasi mengangkut oksigen ke otot dan membuang karbon dioksida dari tubuh.

Menurut Rismayanti dalam Safariyah et al, (2018) salah satu faktor yang menyebabkan hipertensi adalah kurangnya latihan. Olah raga yang dilakukan dua kali seminggu dapat meningkatkan daya tahan kardiorespirasi dan menurunkan

tekanan darah. Latihan aerobik yang dilakukan secara teratur menurunkan risiko penyakit jantung karena latihan aerobik meningkatkan dan mempertahankan kesehatan kardiovaskular, paru-paru, peredaran darah, otot, dan persendian.

Bagi orang yang menderita hipertensi, latihan fisik sangat bermanfaat karena meningkatkan kekebalan tubuh setelah latihan rutin, menjaga kadar glukosa dalam darah, mencegah obesitas, meningkatkan sensitivitas insulin terhadap reseptor insulin, menstabilkan tekanan darah, dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja. Latihan aerobik antara lain dapat meningkatkan profil lemak darah, menurunkan kolesterol total, *Low Density Lipoprotein (LDL)*, trigliserida, dan meningkatkan *High Density Lipoprotein (HDL)* (Marni et al., 2023).

Menurut Giriwijoyo (2017), olahraga rutin dapat memperkuat dinding pembuluh darah terhadap perubahan tekanan darah serta menjaga elastisitasnya. Hal ini juga disertai dengan pelebaran (vasodilatasi) pada arteriol dalam jaringan pembuluh darah. Selain itu, jumlah kapiler aktif pada otot yang dilatih akan meningkat, sehingga tekanan darah menjadi stabil dan aliran darah lebih lancar (Damayanti & Kumaat, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Lumempouw (2016) yang menyatakan bahwa senam aerobic low impact dapat menurunkan tekanan darah sistolik rata-rata 10,00 mmHg dan tekanan diastolik 6,00 mmHg setelah dilakukan senam *aerobic low impact* (Safariyah et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ista Suhada Marasinta dalam Damayanti & Kumaat, (2020)

menjelaskan bahwa Senam Aerobik Low Impact memiliki pengaruh terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik pada lansia yang menderita hipertensi.

Berdasarkan hasil dilapangan, yang dilakukan dengan *one group pretest posttest*, didapatkan setelah dilakukan senam *aerobic low impact* 6 kali dalam 3 minggu dalam waktu 30 menit, responden menyatakan bahwa responden merasa lebih nyaman, lebih relaks, dan tubuh terasa lebih ringan serta dilengkapi dengan buku raport peserta untuk melihat perubahan tekanan darah selama mengikuti senam secara teratur.

Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Penurunan Tekanan Pada Penderita Hipertensi Anggota Prolanis

Berdasarkan tabel 3, didapatkan Bagi anggota Prolanis yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat di Kabupaten Sukabumi, senam aerobik dengan tingkat impact rendah memiliki efek pada penurunan tekanan darah. Berdasarkan data pada tabel 3, H0 ditolak, dan tekanan darah diastolik memiliki p-value 0.003, yang berarti p-value <0.005.

Menurut penelitian Lumempouw (2016), olahraga aerobik dengan sedikit efek dapat menurunkan tekanan darah sistolik hingga 10.00 mmHg (rata-rata) dan tekanan darah diastolik hingga 6.00 mmHg rata-rata, $p = 0.002 < \alpha = 0.001$ (Safariyah et al., 2018).

Latihan aerobik low impact dapat meningkatkan jumlah darah yang dipompa setiap menit oleh jantung, terutama dari ventrikel kiri, dan jumlah oksigen yang beredar ke seluruh tubuh. Jumlah darah yang dipompa jantung bergantung pada jumlah darah vena yang kembali ke jantung. Saat darah

vena kembali ke jantung, jantung akan memompa lebih banyak darah (Canangjaya et al., 2023).

Menurut Ferawati dalam Mardiatun et al, (2024), dengan judul "Pengaruh Senam Prolanis Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Perhentian Luas Wilayah Kerja UPTD Kesehatan" menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah melakukan senam *aerobic low impact* pada penderita hipertensi di Desa Perhentian Luas. Nilai p-value untuk tekanan darah sistolik adalah 0,000 dan untuk tekanan darah diastolik sebesar 0,001. Ini menunjukkan adanya pengaruh senam *aerobic low impact* terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi di wilayah tersebut.

Peningkatan kemampuan jantung dalam memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen tubuh membuat jantung tidak perlu berdetak lebih cepat untuk memompa darah dalam jumlah tertentu, seperti yang terjadi sebelum melakukan olahraga teratur. Hal ini akan menyebabkan penurunan kecepatan detak jantung, penurunan volume sekuncup, vasodilatasi arteriol dan vena, karena adanya penurunan curah jantung dan penurunan resistensi perifer total, yang pada akhirnya menurunkan curah jantung dan tekanan darah (Nabela, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al dalam Anggreini et al, (2023), tentang Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi menunjukkan adanya penurunan tekanan darah, baik

sistolik maupun diastolik. Rata-rata penurunan tekanan darah sistolik sebesar 27,78 mmHg dan penurunan diastolik sebesar 20,55 mmHg. Uji Wilcoxon memberikan P-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Muzaroah Ermawati Ulkhasanah et al. (2021) yang juga meneliti efek senam aerobik low impact terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi, di mana terdapat pengaruh signifikan pada tekanan darah sistolik ($p\text{-value} < 0,001$), sedangkan pada diastolik tidak signifikan ($p\text{-value} 0,286$).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mempunyai kesamaan dengan beberapa peneliti sebelumnya dan terbukti adanya perubahan tekanan darah yang diukur sebelum dan sesudah senam *aerobik low impact*.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh Senam Aerobic Low Impact terhadap penurunan tekanan darah pada anggota prolanis penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Anggreini, S. N., Khairannisa, & Ovari, I. (2023). Efektivitas Senam Aerobik Low Impact Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Melebung. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 458–461.
- Az-Zahra, S. F. (2023). PENGARUH KEPATUHAN KEGIATAN PROLANIS TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS DI KABUPATEN BEKASI TAHUN 2022. Universitas Pancasila.
- Bangun, S. Y., Sunarno, A., & Damanik, S. A. (2021). Pengantar Aktivitas Ritmik Konsep, Teori, dan Panduan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Canangjaya, A. M. D. G., Sudiantara, K., Mustika, I. W., Gama, I. K., & Suardana, I. W. (2023). Pengaruh Pemberian Senam Aerobic Low Impact terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14, 705–708.
- Damayanti, R., & Kumaat, N. A. (2020). Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Tekanan Darah Ibu-Ibu Rumah Tangga Brongkos Usia 45-59 Tahun Kesamben Blitar. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(2), 51–58. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/32057>
- Damayanti, R., & S, H. (2022). Senam Aerobic Low Impact dan Slow Deep Breathing (SDB) terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 781–788. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3082>
- Drg. Oscar Primadi, M., & RI, S. J. K. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020 Kemenkes RI*.
- Fahriah, K., Rizal, A., & Irianty, H. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas Tahun 2021. *Unsika*, 63, 1–8.
- Falah, M. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 3(1), 88.
- HALIM, R., & SUTRIYAWAN, A. (2022). Studi Retrospektif Gaya Hidup Dan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 121–128. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2376>
- Mardiatun, Wisnu Andrayani, Sri Puja Warnis Wijayanti, & Sakyanandi. (2024). Bima Nursing Journal Pengaruh Frekuensi Senam Aerobik

- Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan. *Bima Nursing Journal*, 5(2), 153–162. <http://jkg.poltekkesmataram.ac.id/index.php/bnj/index>
- Marni, Soares, D., Ermawati Ulkhasanah, M., Rahmasari, I., & Firdaus, I. (2023). *Penatalaksanaan Hipertensi* (1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Nabela, E. S. (2022). Pengaruh senam aerobic low impact terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi: literatur review. *Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah*.
- Nekada, C. D. Y., Mahendra, I. G. B., Rahil, N. R., & Amigo, T. A. E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Non Farmakoterapi Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Di Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 200–209. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.62>
- Oscar Valerian, F., Ayubbana, S., Tri Utami, I., Keperawatan Dharma Wacana Metro, A., Valerian, F. O., Ayubbana, S., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Leher Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi Di Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 1–5. <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/208>
- Priyadarsani, A. M. A., Sutresna, I. N., & Wirajaya, I. G. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 101. <https://doi.org/10.32382/jmk.v12i1.2039>
- Safariyah, E., Waluya, A., & Septiany, R. (2018). Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi*, 12(3), 71–79.
- Siskamulyani, Apriyanto, & Yanti, S. (2020). Pengaruh Senam Low Impact Terhadap Tekanan Darah Pra Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Sail Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2), 155–164.
- Trihartuty, T., Lestari, P., & Ulfiana, E. (2022). Aerobics Low Impact terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 477–487. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.2668>
- Warjiman, W., Jamini, T., Kristiana, D., & Chrisnawati, C. (2021). Pengaruh Senam Prolanis Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Angsau. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(1), 59–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i1.268>
- WHO. (2023). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Widjayanti, Y., Silalahi, V., & Merrianda, P. (2019). Pengaruh Senam Lansia Aerobic Low Impact Training Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 137–142. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.3167>
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS HAJI PEMANGGILAN KECAMATAN ANAK TUHA KAB. LAMPUNG TENGAH. 35(3), 229–239.
- Zahro, F., Hardianti, U., & Ferawati. (2020). PENGARUH SENAM AEROBIK LOW IMPACT TERHADAP PERUBAHAN TEKANAN DARAH LANSIA HIPERTENSI. 10(2), 41–48.

Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien BPJS

Abdul Rahman La Ede, Johan Budhiana, Ashari Maulana Suryadi

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

La Ede, A. R. (2024). Relationship between Health Service Quality and BPJS Patient Satisfaction. *Jurnal Health Society*, 13(2), 122–129.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.175>

History

Received: 16 Agustus 2024

Accepted: 09 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Abdul Rahman La Ede, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; abdulrahmanlaede@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Kepuasan pasien merupakan suatu tanggapan atau respon yang diberikan oleh pasien setelah membandingkan antara harapan-harapan dengan apa yang dialami atau didapatkan pasien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Mutu pelayanan kesehatan berdampak secara langsung pada tingkat kepuasan pasien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien BPJS di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan BPJS di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi dengan sampel 320 orang menggunakan teknik *accidental sampling* dan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *somers' D*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS dengan nilai *p-value* 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS.

Kata Kunci: BPJS, Kepuasan Pasien, Mutu Pelayanan Kesehatan

ABSTRACT

Introduction: Patient satisfaction is a response or response given by the patient after comparing expectations with what the patient experiences or gets for the quality of service provided. The quality of health services has a direct impact on the level of patient satisfaction. The purpose of this study was to determine the relationship between the quality of health services and BPJS patient satisfaction at the UPTD Puskesmas Kadudampit, Sukabumi Regency.

Methods: This type of research uses correlational research with a cross sectional approach. The population in this study were all patients who used BPJS health services at the UPTD Puskesmas Kadudampit, Sukabumi Regency with a sample of 320 people using accidental sampling and proportional random sampling techniques. Data collection techniques using questionnaires. Univariate data analysis using frequency distribution and bivariate analysis using somers' D test.

Result: The results showed that there was a relationship between the quality of health services and BPJS patient satisfaction with a *p-value* of 0.000.

Conclusions: There is a relationship between the quality of health services and BPJS patient satisfaction.

Keyword: BPJS, Patient Satisfaction, Quality of Health Services

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang setara, aman, berkualitas, dan terjangkau. Selain itu, setiap orang juga memiliki hak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terkait pelayanan kesehatan yang mereka perlukan. Sementara itu, untuk menjamin hak hidup setiap orang pemerintah mengambil tanggung jawab tersebut.

Puskesmas merupakan pilar utama dalam sistem pelayanan kesehatan primer di Indonesia dan berperan sebagai garda terdepan dalam menyediakan layanan kesehatan kepada masyarakat. Perannya diakui sebagai ujung tombak dalam menyelenggarakan Pendekatan Keluarga dalam rangka mewujudkan Indonesia Sehat (Sanah, 2017). Namun, kinerja puskesmas masih belum optimal dengan banyak masyarakat yang mengeluhkan ketidakpuasan terhadap layanan yang diberikan (Harma et al., 2019).

Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sebagai upaya untuk memberikan jaminan kesehatan kepada seluruh warga negara. Program ini bertujuan untuk memastikan semua warga memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, dengan tujuan utama menciptakan jaminan finansial dalam pembiayaan kesehatan (Kemenkes RI, 2021).

Penerapan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di bawah BPJS Kesehatan memulai perubahan besar dalam layanan kesehatan di Indonesia. Program ini telah mengubah paradigma dalam pembiayaan kesehatan dengan menyediakan akses yang lebih luas dan terjangkau bagi seluruh penduduk, serta meningkatkan kualitas layanan di fasilitas kesehatan yang terlibat (Pramana & Priastuty, 2023). Namun, faktanya adalah bahwa perspektif klien mengenai layanan BPJS Kesehatan tengah menunjukkan evaluasi yang rendah rasa

puas. Banyaknya kritik yang muncul di media elektronik mengenai perlakuan yang tidak adil dari pihak penyedia layanan kesehatan terhadap pasien BPJS, dibandingkan dengan pasien umum (Azlika, 2015 dalam Nurjanah, 2022).

Kepuasan pasien memiliki dampak yang penting terhadap mutu layanan kesehatan yang diberikan. Kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan adalah salah satu ukuran utama dari kualitas perawatan tersebut. Mutu layanan kesehatan adalah keseluruhan tingkat perawatan yang diberikan dengan mempertimbangkan kepuasan pasien; semakin puas pasien, semakin baik mutu perawatan yang diberikan. Selain fasilitas yang mewah, mesin yang canggih, dan eksterior yang mencolok, standar profesionalisme dan pengabdian yang tinggi juga tercermin dalam perilaku dan sikap anggota staf (Ilkafah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Usmani & Hasniar (2023) menyatakan ada hubungan mutu pelayanan pelayanan kesehatan pada kepuasan pasien BPJS dengan nilai *p-value* 0,004 dan nilai OR 3,841. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tridiyawati & Prahasta (2022) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mutu pelayanan kesehatan (reliabilitas, responsifitas, keyakinan, tegas, dan nyata) dengan tingkat kepuasan pasien BPJS Kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian Arifin & Suprayitno (2021) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara mutu pelayanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien yang menggunakan BPJS Kesehatan dengan nilai *p-value* 0,000.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mutu pelayanan Kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di

UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi pada bulan Februari 2024 - Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah mutu pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien BPJS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan BPJS di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi dengan sampel 320 orang menggunakan teknik *accidental sampling*

dan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *somers' D*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: No:000892/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	82	25,6
	Perempuan	238	74,4
2	Usia		
	17-25	71	22,2
	26-35	98	30,6
	36-45	62	19,4
	46-55	77	24,1
	56-65	9	2,8
	>65	3	0,9
3	Pendidikan		
	SD	105	32,8
	SMP	86	26,9
	SMA	114	35,6
	PT	15	4,7
4	Pekerjaan		
	Bekerja	63	19,7
	Tidak Bekerja	257	80,3
5	Poli Klinik		
	Umum	268	83,8
	Gigi	18	5,6
	KIA	11	3,4
	Lansia	23	7,2
6	Jumlah Kunjungan		
	2-5 kali	99	30,9
	>5 kali	221	69,1
7	Jenis BPJS		
	BPJS Mandiri	34	10,6
	KIS OBI	286	89,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 238 orang (74,4%), berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 98 orang (30,6%), berpendidikan

SMA yaitu sebanyak 114 orang (35,6%), tidak bekerja yaitu sebanyak 257 orang (80,3%), poli klinik umum yaitu sebanyak 268 orang (83,8%), jumlah kunjungan >5 kali yaitu sebanyak 221 orang (69,1%) dan

memakai KIS PBI yaitu sebanyak 286 orang (89,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Mutu Pelayanan Kesehatan		
Baik	79	24,7
Cukup Baik	238	74,4
Kurang Baik	3	0,9
Kepuasan Pasien BPJS		
Puas	93	29,1
Cukup Puas	223	69,7
Kurang Puas	4	1,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap mutu pelayanan kesehatan

cukup baik yaitu sebanyak 238 orang (74,4%) dan memiliki kepuasan cukup puas yaitu sebanyak 223 orang (69,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Mutu Pelayanan Kesehatan	Kepuasan Pasien						Total		Nilai <i>p</i>
	Puas		Cukup Puas		Kurang Puas		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	66	83,5	12	15,2	1	1,3	79	100	0,000
Cukup	27	11,2	209	88,3	2	0,8	238	100	
Kurang	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *somers' D* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), yang berarti

terdapat hubungan mutu pelayanan Kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS.

Pembahasan

Gambaran Mutu Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap mutu pelayanan cukup baik. Mutu pelayanan merupakan pengendalian yang didasarkan pada tingkat keunggulan yang diharapkan untuk memenuhi harapan pelanggan. Hasil perbandingan kinerja dan persepsi pelanggan terhadap penyedia jasa menentukan kualitas pelayanan yang diberikan. Jika suatu layanan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, layanan tersebut dapat dianggap memuaskan (Imran et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap mutu pelayanan adalah usia. Achmat & Wujoso (2020) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang untuk menilai kualitas pelayanan. Penelitian lain yang mendukung yaitu Saputro (2017) mengemukakan bahwa umur memiliki pengaruh signifikan terhadap evaluasi terhadap mutu pelayanan. Hal ini diperkuat oleh Azwar (2015) dalam Nurjanah (2022), mengungkapkan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan semakin berpengalaman pula orang tersebut untuk menentukan pelayanan kesehatan mana yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu pelayanan yaitu pendidikan. Utami (2018) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan bisa mencerminkan status sosial ekonomi seseorang karena erat kaitannya dengan status sosial dan pendapatan. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi individu dan kecenderungan mereka dalam menggunakan layanan, seperti layanan kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan seseorang serta dampaknya terhadap akses perawatan kesehatan.

Selain usia dan pendidikan, faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi kunjungan pasien dalam mutu pelayanan kesehatan. Pasien yang bekerja di bidang dengan risiko kesehatan tinggi (misalnya, pekerja konstruksi, pabrik) mungkin lebih sering membutuhkan layanan kesehatan dan oleh karena itu lebih sering berkunjung ke fasilitas kesehatan. Akan tetapi pekerjaan dengan jam kerja yang tidak fleksibel atau jam kerja panjang dapat mengurangi kemampuan pasien untuk mengunjungi fasilitas kesehatan selama jam operasional yang biasa (Mosadeghrad, 2014).

Gambaran Kepuasan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepuasan yang cukup. Tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil atau kinerja yang mereka rasakan dengan harapan mereka disebut sebagai kepuasan. Persepsi pasien terhadap kualitas pelayanan kesehatan adalah subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor, dan juga memengaruhi kepuasan pasien dengan layanan yang mereka terima. Kualitas pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki untuk meningkatkan jumlah kunjungan pasien (Ula et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien yaitu usia. Hal ini sejalan dengan penelitian Harun &

Listyowati (2022) yang mengutarakan bahwa usia menunjukkan pengaruh positif pada tingkat kepuasan pasien.

Perkembangan usia menyertai perubahan fisik, psikologis, dan intelektual. Kedewasaan dalam aspek-aspek ini meningkatkan kemampuan seseorang dalam evaluasi. Semakin cukup umur dan semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu hal akan semakin baik, salah satunya dalam hal menilai puas tidaknya layanan yang diberikan puskesmas juga akan semakin meningkat (Harun & Listyowati, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi penilaian kepuasan pasien adalah pendidikan. Hal ini searah dengan penelitian Muhlisin & Listiani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan pasien dengan kepuasan pasien. Menurut Yurumazeglu dalam Muhlisin & Listiani (2019) pengetahuan dan penilaian terhadap kepuasan pasien akan meningkat ketika tingkat pendidikan mereka semakin tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mengerti tentang cara menilai suatu.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kepuasan pasien adalah pekerjaan. Pekerjaan dengan risiko kesehatan tinggi, seperti pekerjaan di industri berat atau konstruksi, mungkin membutuhkan kunjungan medis lebih sering (Yuanita et al., 2021). Ini dapat mempengaruhi kepuasan jika pelayanan yang diberikan tidak memenuhi harapan mereka. Serta pasien dengan jam kerja yang tidak fleksibel atau jam kerja yang panjang mungkin kesulitan mengatur waktu untuk kunjungan medis, yang dapat mempengaruhi kepuasan mereka terhadap pelayanan BPJS (Librianty, 2018).

Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000 yang berarti $< 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik et al. (2020) bahwa didapatkan hasil uji korelasi tingkat Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien BPJS dengan *p-value* 0.000. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Natassa & Dwijayanti (2019) serta Maulina et al. (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien BPJS.

Kepuasan pasien adalah faktor krusial yang mempengaruhi kelangsungan sebuah layanan kesehatan, termasuk di puskesmas. Kepuasan akan terjadi apabila harapan dari pelanggan dapat terpenuhi dengan baik dari pelayanan yang bermutu dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan pada indikator mutu pelayanan, selain itu pelayanan yang bermutu juga akan muncul ketika pengelolaan dilaksanakan secara efektif dan efisien yang akan membuat puskesmas mempunyai daya tahan dan daya saing yang tinggi untuk dapat menjaga kelangsungan beroperasionalnya dalam jangka panjang dimana kebijakan-kebijakan yang dibuat harus dapat bersinergi dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat yang akhirnya akan mendorong terciptanya kepuasan pasien (Anfal, 2020).

Pelayanan yang bermutu akan menghasilkan kepuasan pasien, yang memengaruhi keputusan mereka untuk setia, menggunakan kembali, dan merekomendasikan pelayanan kepada orang lain. Peningkatan kualitas layanan di puskesmas sangat penting untuk menarik pasien agar kembali. Kegagalan memahami pentingnya kualitas layanan dan kepuasan pasien dapat menyebabkan kehilangan pasien. Kepuasan pasien dianggap sebagai elemen kunci dalam pelayanan yang berorientasi pada manusia dan menjadi penanda utama mutu layanan (Putri et al., 2022).

Penilaian terhadap mutu pelayanan kesehatan bervariasi berdasarkan standar, karakteristik, dan kriteria yang berbeda-beda bagi setiap individu. Pengertian mutu pelayanan kesehatan sulit dirumuskan karena dipengaruhi oleh subjektivitas para pemangku kepentingan seperti pasien, konsumen, pemberi layanan kesehatan, penyandang dana, dan masyarakat umum. Pandangan ini penting karena kepuasan pasien mendorong kepatuhan pada pengobatan dan kunjungan kembali untuk perawatan lanjutan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keseharian dan kesejahteraan masyarakat (Sondakh et al., 2014).

Menurut Kotler, (2008) dalam Anfal (2020) kepuasan pasien terhadap pelayanan dapat dilihat sebagai hasil dari perbandingan antara ekspektasi mereka sebelum menerima perawatan dengan persepsi mereka terhadap pelayanan yang sebenarnya diterima. Jika ekspektasi pasien terpenuhi, ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan telah memenuhi standar yang diharapkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan mereka. Namun, jika ekspektasi pasien tidak terpenuhi, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan belum mencapai standar yang diharapkan oleh pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Achmat, M., & Wujoso, H. (2020). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Kepuasan Dan Kepercayaan Pasien rawat Inap Di Rumah Sakit Parudr. Ario Wirawan Salatiga*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anfal, A. (2020). Pengaruh Kualitas

- Pelayanan Dan Citra Rumah Sakit Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.55541/emj.v3i2.130>
- Arifin, M. H., & Suprayitno. (2021). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Kesehatan Di Puskesmas Segiri Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 1234–1239. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1968>
- Astutik, E. E., Amrullah, A. E., & Madjiyanto, S. (2020). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Peserta BPJS Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 158–163. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.243>
- Harma, U., Abbas, A., & Aprilia. (2019). Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Puskesmas oleh Dinas Kesehatan Kota Batam. *Jurnal Dialektika Publik*, 3(2), 9–16. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/dialektikapublik>
- Harun, S. H. A., & Listyowati, R. (2022). Hubungan Persepsi Pasien Tentang Mutu Pelayanan Dengan Minat Kunjungan Ulang Pasien Rawat Jalan Ris Hospital 2021. *Archive of Community Health*, 9(2), 343–356. <https://doi.org/10.24843/ach.2022.v09.i02.p11>
- Ilkafah. (2022). *Kepuasan Pasien sebagai Indikator Mutu dalam Pelayanan Kesehatan*.
- Imran, Yuliasri, Almasdi, & Syavardie, Y. (2021). Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Puskesmas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(3), 389–396. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i3.40846>
- Kemenkes RI. (2021). *InfoDatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=132531>
- Librianty, N. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pasien BPJS terhadap Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Mawar RSUD Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 29(1), 11–20. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/2766/3030>
- Maulina, L., Madjid, T. A., & Chotimah, I. (2019). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Peserta Bpjs Di Unit Rawat Inap Puskesmas Cibungbulang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 130–136. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i2.1798>
- Mosadeghrad, A. M. (2014). Factors affecting medical service quality. *Iranian Journal of Public Health*, 43(2), 210–220.
- Muhlisin, A., & Listiani, I. (2019). *Faktor Tingkat Pendidikan Dan Penghasilan Terhadap Persepsi Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas*. June, 84–92. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1734>
- Natassa, J., & Dwijayanti, S. S. (2019). Hubungan mutu pelayanan dengan kepuasan pasien BPJS Kesehatan di unit rawat inap RSUD Tengku Rafi'an Kabupaten Siak. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 8(2), 29–42. <http://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/52>
- Nurjanah, S. (2022). *Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan Di Puskesmas Tipar Kota Sukabumi*. STIKes Sukabumi.
- Pramana, & Priastuty, C. W. (2023). Perspektif masyarakat pengguna BPJS Kesehatan mengenai Kebijakan Kelas

- Rawat Inap Standar (KRIS). *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 3(1), 30–41.
- Putri, N. R., Guspianto, & Hubaybah. (2022). Pengaruh Persepsi Mutu Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Puskesmas Sungai Tutung Tahun 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 7–16. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.19920>
- Sanah, N. (2017). Pelaksanaan fungsi puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1).
- Saputro, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 83–94.
- Sondakh, J. J. S., Marjati, & Pipitcahyani. (2014). *Mutu Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan*. Salemba Medika.
- Tridiyawati, F., & Prahasta, D. (2022). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 144–150. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.774>
- Ula, V. R., Darianto, & Hayat, A. A. (2021). Meningkatkan Kepuasan Pasien melalui Pelayanan Prima dan Trust Pasien. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 37(1), 46–56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*.
- Usmani, N. A., & Hasniar. (2023). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Kepuasan Pasien BPJS di Unit Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. *Graha Medika Public Health Journal*, 2(1), 71–82. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Utami, Y. T. (2018). Pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Rawat Jalan Di Uptd Puskesmas Penumping Surakarta. *Infokes*, 8(1), 57–65.
- Yuanita, F., Palutturi, S., & Genisha, J. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Bpjs Di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 16(1), 22–32. <http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/442>

Hubungan *Self Control* dengan Perilaku Merokok pada Remaja

¹Muhammad Rivaldi Nur Faturahman

¹Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Faturahman, M. R. N. . (2024). Relationship between Self Control and Smoking Behavior among Adolescents. *Jurnal Health Society*, 13(2), 130–139. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.176>

History

Received: 20 Agustus 2024

Accepted: 09 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Muhammad Rivaldi Nur Faturahman, Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; muhamadrivaldinurfaturahman@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja menjadi individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja sering terjadi. Salah satu jenis kenakalan remaja yang mendominasi yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar individu. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu *self control*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah seluruh siswa laki-laki kelas 10 di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi yaitu sebanyak 98 orang dengan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Simpulan: Terdapat hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Kata Kunci: Remaja, *Self Control*, Perilaku Merokok

ABSTRACT

Introduction: Adolescents become individuals who are easily influenced by the surrounding environment, so deviant behavior in the form of juvenile delinquency often occurs. One type of juvenile delinquency that dominates is smoking behavior. Smoking behavior can be influenced by various factors, namely factors from within and outside the individual. One of the personality factors associated with smoking behavior is self control. The purpose of this study was to determine the relationship between self control and smoking behavior in adolescents at SMKS PGRI 1 Sukabumi City.

Method: This type of research is correlational with a cross sectional approach. The population and sample were all 10th grade male students at SMKS PGRI 1 Sukabumi City, namely 98 people using total sampling. Data analysis using Chi Square statistical test.

Result: Based on the Chi Square statistical test results showed that the *p-value* was 0.000 (*p-value* < 0.05) which means that there is a relationship between self control and smoking behavior in adolescents at SMKS PGRI 1 Sukabumi City.

Conclusion: There is a relationship between self control and smoking behavior in adolescents at SMKS PGRI 1 Sukabumi City.

Keyword: Adolescents, *Self Control*, Smoking Behavior

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan berkembangnya kematangan fisik, sosial, dan mental. Masa remaja dikenal sebagai periode perubahan, transisi, usia bermasalah, dan pencarian identitas diri (Jufri et al., 2023).

Remaja menjadi individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja sering terjadi. Kenakalan remaja yang sering terjadi adalah perilaku merokok, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, meminum alkohol, dan menonton pornografi. Salah satu jenis kenakalan remaja yang mendominasi adalah perilaku merokok (Ponimin et al., 2023; Anggraeni et al., 2021).

Hampir lima juta kasus kematian setiap tahunnya disebabkan perilaku merokok yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia yaitu sebesar 70%. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian akibat perilaku merokok akan mencapai angka delapan juta orang. Pada tahun 2019, lebih dari 40,3 juta anak berusia 0-14 tahun meninggal akibat perilaku merokok dan terpapar asap rokok di lingkungannya. Indonesia menempati urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia setelah China dan India serta menduduki peringkat kelima konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang (Kemenkes RI, 2019; WHO, 2020).

Rokok dihasilkan dari tanaman *Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica*, dan bahan lainnya. Perilaku merokok adalah suatu aktivitas individu berupa membakar dan menghisap serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku merokok berawal dari mereka yang penasaran dengan rasanya dan kemudian menjadi kecanduan serta mencari jati diri atau mencoba tantangan baru dalam

hidup mereka (Revica et al., 2023; Turnip & Soetjningsih, 2023).

Perilaku merokok dapat berdampak buruk pada remaja jika tidak dicegah. Dampak buruk tersebut antara lain terganggunya konsentrasi belajar, menurunnya prestasi, gangguan kesehatan, dan meningkatnya beban penyakit tidak menular. Selain itu, perilaku merokok dapat mengakibatkan memburuknya kondisi psikologis pada remaja, meliputi kecemasan, tidak bergairah, merasa pikiran buntu, mudah marah, merasakan bosan, merasa tidak tahu arah dan tujuan, serta merasa bingung tanpa sebab ketika kepuasan untuk merokonya tidak terpenuhi. Adapun dampak merokok khususnya bagi perempuan adalah rentan terjadinya kemandulan, kanker rahim, cacat lahir, bahkan kematian (Ropianda, 2019; Sari & Primanita, 2022; Muslim et al., 2023).

Bahaya merokok menjadi lebih besar jika perilaku muncul sejak remaja, karena rokok mengandung *Nicotiana tubacum* yang dapat menyebabkan ketagihan. Ketagihan tersebut dikenal dengan *Tobacco dependency*, yaitu perilaku penggunaan tembakau secara menetap dan terus-menerus yang dapat menyebabkan penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, perilaku merokok merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan pada remaja (Setiawan et al., 2020).

Perilaku merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dari faktor dari luar dan dalam diri remaja. Faktor dari luar diri yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu keluarga, lingkungan pendidikan yang tidak memberikan keuntungan, dan kehidupan disekitar remaja. Sedangkan faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu kepribadian yang dimiliki remaja. Salah satu kepribadian yang mempunyai hubungan

dengan perilaku merokok yaitu *self control* (P. M. Sari & Primanita, 2022).

Self control merupakan suatu proses individu dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif. Kemampuan kontrol diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan mendapatkan dorongan dari dalam dirinya secara benar. Kontrol diri diperlukan untuk mengatur perilaku dalam menghadapi situasi yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima dari suatu keadaan (Rukmy et al., 2018).

Kontrol diri berperan secara signifikan dalam hal penyesuaian diri, sehingga ketika kontrol diri kurang baik, maka perilaku yang ditimbulkan cenderung menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang rendah yaitu apabila individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya, tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi ke dalam bentuk perilaku utama, serta tidak mampu memilih tindakan yang tepat, maka akan menjerumuskan individu tersebut pada perilaku negatif (Marsela & Supriatna, 2019).

Kemampuan kontrol diri yang dimiliki remaja membutuhkan dukungan dari interaksi orang lain disekitar mereka dan dari dalam dirinya sendiri agar dapat membentuk kontrol diri yang matang. Apabila remaja berada di lingkungan yang positif, maka akan membentuk kontrol diri positif yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam prosesnya menuju masa dewasa awal. Namun sebaliknya, jika remaja berada di lingkungan yang negatif, maka remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya yang akan berdampak pada ketidakmampuannya memenuhi norma perilaku dan tindakan. Akibatnya remaja tidak mudah untuk menolak dorongan yang berada disekitar mereka (Marsela & Supriatna, 2019; Jade & Rifayanti, 2022).

Masalah yang terjadi akibat kurangnya dari kontrol diri di kalangan remaja cenderung menuju ke arah kenakalan. Hal tersebut didukung Santrock (2012) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku, salah satunya yaitu perilaku merokok. Remaja dengan *self control* rendah lebih mudah terpengaruh dengan iklan tembakau dan teman sebayanya yang merokok. Tetapi sebaliknya, remaja dengan *self control* tinggi cenderung tidak melakukan perilaku merokok ketika dewasa. Perokok yang kurang impulsif akan berhasil dalam mencapai tujuan untuk berhenti merokok ketika memiliki *self control* yang tinggi (Hidayah, 2020; Sari & Primanita, 2022; Datangmanis et al., 2023).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi pada bulan Februari 2024-Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini meliputi *self control* dan perilaku merokok. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas variabel *self control* mengacu pada instrumen baku *Self Control Scale* yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Populasi dan sampel adalah seluruh siswa laki-laki kelas 10 di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi yaitu sebanyak 98 orang dengan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Surat etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor 000895/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
15	17	17,3
16	55	56,1
17	23	23,5
18	2	2,0
20	1	1,0
Tinggal Dengan		
Kerabat	37	37,8
Orang Tua	61	62,2
Asal Daerah		
Kabupaten	33	33,7
Kota	45	45,9
Luar Wilayah	20	20,4
Total	98	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 55 orang (56,1%), tinggal

dengan orang tua yaitu sebanyak 61 orang (62,2%), dan berasal dari daerah kota yaitu sebanyak 45 orang (45,9%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Self Control		
Kurang	45	45,9
Cukup	33	33,7
Baik	20	20,4
Perilaku Merokok		
Merokok	74	75,5
Tidak Merokok	24	24,5
Total	98	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self control* yang kurang yaitu sebanyak 45

orang (45,9%) dan berperilaku merokok yaitu sebanyak 74 orang (75,5%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

<i>Self Control</i>	Perilaku Merokok				Total		Nilai <i>p</i>
	Merokok		Tidak Merokok		N	%	
	F	%	F	%			
Kurang	40	40,8	5	5,1	45	45,9	0,000
Cukup	26	26,5	7	7,1	33	33,7	
Baik	8	8,2	12	12,2	20	20,4	
Total	74	75,5	24	24,5	98	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self*

control kurang dan berperilaku merokok yaitu sebanyak 40 orang (40,8%) dan

sebagian kecil responden *self control* kurang dan berperilaku tidak merokok yaitu sebanyak 5 orang (5,1%). Sementara itu sebagian besar responden memiliki *self control* cukup dan berperilaku merokok yaitu sebanyak 26 orang (26,5%) dan sebagian kecil responden memiliki *self control* cukup dan berperilaku tidak merokok yaitu sebanyak 7 orang (7,1%). Disamping itu sebagian besar responden memiliki *self control* baik dan berperilaku tidak merokok yaitu sebanyak 12 orang (12,2%) dan sebagian kecil responden memiliki *self control* baik dan berperilaku merokok yaitu sebanyak 8 orang (8,2%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi.

Pembahasan

1. Analisis Univariat *Self Control*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self control* kurang dan sebagian kecil responden memiliki *self control* baik.

Self control merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Aspek-aspek kontrol diri diantaranya yaitu kontrol diri dalam berpikir, kontrol diri dalam pengambilan keputusan, kontrol diri dalam emosi, kontrol diri dalam impuls, dan kontrol diri dalam perilaku (Rahmatiani et al., 2023).

Self control pada remaja dalam perilaku merokok merupakan kemampuan remaja untuk tahan dan menolak godaan dari merokok. *Self control* dapat membantu remaja menolak godaan untuk merokok dan menghindari situasi yang dapat

meningkatkan risiko merokok (Rahmatiani et al., 2023).

Self control remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu usia dan jenis kelamin (Sari, 2021; Amelia, 2020). Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *self control* pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan Wardani et al. (2020) yang mengemukakan bahwa usia berperan besar dalam memengaruhi tingkat *self control* seseorang. Hal tersebut juga selaras dengan Sari (2021) yang mengutarakan bahwa *self control* dapat dipengaruhi oleh usia seseorang.

Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik yang sama. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan, maka seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Usia memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan kontrol diri semakin baik (Gustaman & Pratisti, 2021).

Self control remaja dapat ditinjau dari segi usia. Usia memainkan peran penting dalam memengaruhi *self control* remaja terhadap perilaku merokok, karena otak mereka masih dalam tahap perkembangan. Bagian otak yang dikenal sebagai *prefrontal cortex*, bertanggungjawab atas pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan perencanaan jangka panjang. Namun bagian otak tersebut belum sepenuhnya matang hingga usia pertengahan. Ketidakseimbangan antara sistem limbik yang terkait dengan emosi dan dorongan, membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku impulsif, termasuk merokok (Nasution et al., 2023).

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga sangat kuat pada usia remaja. Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka untuk mendapatkan penerimaan sosial. Jika banyak teman mereka merokok, mereka mungkin merasa tekanan untuk ikut serta agar tidak terasingkan. Tekanan dari kelompok sebaya ini dapat mengurangi kemampuan remaja untuk menolak merokok, meskipun mereka menyadari risiko kesehatan yang terkait (Mahardika, 2022; Wahyuningtyas et al., 2022).

2. Analisis Univariat Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku merokok dan sebagian kecil responden berperilaku tidak merokok. Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, dan/atau dihirup, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Perilaku merokok adalah perilaku menghisap produk yang berbahan dasar tembakau, yang asapnya memiliki kandungan nikotin dan tar dilakukan dengan cara membakar produk tersebut terlebih dahulu, yang kemudian dihisapnya (Afifah, 2022; Fransiska & Firdaus, 2019).

Perilaku merokok seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan, usia, jenis kelamin, dan kepribadian (Sari & Primanita, 2022). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku merokok suatu individu yaitu usia. Hal tersebut sejalan dengan Fitria et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia berkontribusi

dalam memengaruhi perilaku merokok pada seseorang. Hal tersebut juga didukung Nurhidayah et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa perilaku merokok dapat dikaitkan dengan usia yang dimiliki seseorang.

Usia atau umur berdasarkan Depkes RI (2009) adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh karena itu, umur diukur dari tarikhnya lahir sehingga tarikh semasa (masa kini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa (masa kini).

Perilaku merokok biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Namun saat ini, perilaku merokok sudah menyebar pada kalangan remaja, sehingga tidak jarang ditemukan anak sekolah yang juga mengonsumsi rokok. Jumlah konsumsi rokok pada remaja perharinya tidak kalah banyak dengan orang dewasa, sehingga harus adanya pembatasan konsumsi rokok pada remaja (Sriani et al., 2016).

Umumnya remaja mengonsumsi rokok mulai dari SMA, namun tak jarang ada yang sedari SMP. Remaja merokok karena timbulnya rasa keingintahuan atau penasaran yang biasanya dialami pada masa remaja. Hal ini mendorong remaja untuk mengeksplor identitasnya dengan mencari cara untuk mengekspresikan diri, dan merokok ialah salah satu cara mereka untuk menunjukkan kedewasaan seseorang (Sriani et al., 2016).

Usia juga memperlihatkan pertemanan seseorang. Tak sedikit remaja mengonsumsi rokok karena adanya dorongan dari teman, dimana semakin meningkatnya usia cenderung akan menambah pertemanan. Kebutuhan untuk diterima dalam

kelompok sosial dan mengikuti tren atau perilaku kelompok sangat kuat. Jika teman sebaya merokok, remaja mungkin merasa tekanan untuk ikut merokok agar merasa diterima (Fitria et al., 2023).

Perilaku merokok juga didorong karena adanya iklan dan media. Semakin meningkatnya usia remaja, mereka cenderung banyak menggunakan gawai. Apabila siswa memiliki gawai, maka siswa bisa mengakses informasi melalui gawai. Informasi tersebut ada yang ditanggapi dengan positif dan ada yang ditanggapi dengan negatif. Hal tersebut membuat remaja terpapar oleh banyak informasi dari iklan dan media. Paparan tersebut dapat meningkatkan keingintahuan dan minat mereka untuk mencoba merokok, sehingga akan mendorong ketertarikan remaja untuk mengonsumsi rokok (Utari et al., 2020).

3. Analisis Bivariat Hubungan *Self Control* dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Paramitha & Hamdan (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini juga diperkuat temuan Mahardika (2022) yang menuturkan bahwa kontrol diri berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan yang memberikan dampak jangka panjang dan memengaruhi perkembangan emosional mereka. Seseorang yang mulai merokok pada usia remaja memiliki risiko untuk kecanduan merokok yang akan berdampak pada penyakit kronis. Selain itu, remaja yang merokok kadangkali

menjadi pintu dalam melakukan pergaulan bebas lainnya (Sutoko & Suryaningrum, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja ialah *self control*. *Self control* pada remaja merupakan kemampuan remaja dalam mengendalikan dorongan atau godaan untuk merokok, meskipun terdapat tekanan sosial atau emosional. Kemampuan ini melibatkan regulasi diri, pengambilan keputusan yang sehat, serta kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari merokok. Pada masa remaja, *self control* ini seringkali belum sepenuhnya berkembang karena berbagai faktor, seperti biologis, psikologis, dan sosial (Mahardika, 2022).

Self control merupakan suatu proses individu dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif. Kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan mendapatkan dorongan dari dalam dirinya secara benar. Kontrol diri diperlukan untuk mengatur perilaku dalam menghadapi situasi yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima dari suatu keadaan (Rukmy et al., 2018).

Self control yang rendah pada remaja seringkali membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku merokok. Ketika kemampuan untuk menolak dorongan impulsif atau tekanan sosial belum matang sepenuhnya, remaja mungkin lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok atau oleh iklan yang menggambarkan merokok sebagai sesuatu yang menarik. Ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan ini dapat mengarah pada keputusan untuk mencoba merokok, meskipun mereka mengetahui risiko kesehatan yang terkait (Maimunah et al., 2020).

Self control memiliki peran kunci dalam perilaku merokok, karena individu

yang memiliki tingkat *self control* rendah cenderung kesulitan mengendalikan keinginan instan untuk merokok. Kurangnya *self control* dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap godaan merokok, bahkan ketika menyadari konsekuensi kesehatan jangka panjangnya. Kemampuan untuk menahan diri dan membuat keputusan yang bijaksana memegang peran penting dalam mengurangi kecenderungan untuk merokok (Datangmanis et al., 2023).

Pengaruh lingkungan dan tekanan dari teman sebaya juga memainkan peran besar dalam hubungan ini. Remaja yang memiliki teman atau lingkungan sosial yang merokok mungkin merasa tertekan untuk ikut serta agar tidak merasa terasing atau untuk mendapatkan penerimaan sosial. Tanpa *self control* yang kuat, mereka mungkin kesulitan menolak ajakan tersebut, meskipun mereka memiliki kesadaran akan bahaya merokok (Maryam & Irna, 2021).

Kemampuan remaja untuk fokus pada konsekuensi jangka panjang seringkali kurang berkembang dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka cenderung mencari kepuasan atau penghargaan jangka pendek dan mengabaikan efek jangka panjang dari perilaku mereka. *Self control* yang lebih rendah membuat mereka lebih sulit untuk menahan godaan dan membuat keputusan yang sehat. Oleh karena itu, meningkatkan *self control* pada remaja sangat penting untuk membantu mereka menghindari perilaku merokok dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat (Sari & Primanita, 2022).

Simpulan

Terdapat hubungan *self control* dengan perilaku merokok pada remaja di SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi. SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi diharapkan dapat melaksanakan program pendidikan

kesehatan yang menekankan bahaya merokok dan pentingnya pengendalian diri dengan menjalin kerja sama dengan pihak terkait. Selain itu, SMKS PGRI 1 Kota Sukabumi dapat menyediakan layanan konseling bagi siswa yang memiliki kecenderungan merokok atau kesulitan dalam mengendalikan diri. Pendekatan individual dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2022). *Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja*. Universitas Medan Area.
- Amelia, S. (2020). Analisis Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dengan Menggunakan Variabel Kontrol Diri sebagai Variabel Intervening. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(3), 33–45.
- Anggraeni, L. D., Elpasa, G., & Pasaribu, J. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i1.111>.
- Datangmanis, N. F., Simak, V. F., & Rompas, S. J. (2023). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Remaja di Kelurahan Dendengan Dalam Kota Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/mnsj.v1i1.45732>.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Ditjen Yankes.
- Fitria, E., Anggraini, S., & Nasution, A. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Usia Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Mekar Wangi. *PROMOTOR*, 6(4), 331–336.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.279>.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>.
- Gustaman, R., & Pratisti, W. D. (2021). *Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayah, N. R. A. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670.
- Jade, A. P., & Rifayanti, R. (2022). Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Remaja Putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.6990>.
- Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Kusuma, P. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP “X” Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Mahardika, F. D. (2022). *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Control di Desa Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.
- Maimunah, S., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Control terhadap Perilaku Merokok. *Jurnal Advice*, 2(2), 120–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.855>.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Maryam, R., & Irna, C. R. (2021). Determinasi Self Control terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(2), 110–116.
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA/Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6781>.
- Nasution, S. W. R., Mahendra, J. G., Mawaddah, M., Anggraini, H., & Harahap, R. A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Adiksi (Rokok dan Napza) di SMAN 11 Medan. *Journal Supplement*, 15, e946.
- Nurhidayah, Z. W., Gayatri, R. W., & Ratih, S. P. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok terhadap Perilaku Merokok pada Kelompok Usia Remaja: Literature Review. *Sport Science and Health*, 3(12), 976–987. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um062v3i122021p976-987>.
- Paramitha, G. K., & Hamdan, S. R. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>.
- Ponimin, L. G. I., Simak, V. F., & Kristamuliana. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vape) pada Remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 87–93.
- Rahmatiani, S. S., Rohaeti, E. E., & Ningrum,

- D. S. A. (2023). Gambaran Self Control Siswa Kelas X IPS di SMAN 1 Cisarua. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(4), 329–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v6i4.10728>.
- Revica, N. A. L. A., Maria, L., & Yohani, E. (2023). Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putra Usia 16 Tahun di Kota Malang. *Professional Health Journal*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.54832/phj.v4i2sp.299>.
- Ropianda, R. (2019). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 3 Susoh di Aceh Barat Daya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rukmy, A. A., Dwirahayu, Y., & Andayani, S. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 2(2), 57–71. <https://doi.org/10.24269/hsj.v2i2.159>.
- Sari, N. Y. (2021). *Terapi Kognitif Perilaku dan Terapi Psikoedukasi Keluarga untuk Remaja*. Penerbit NEM.
- Sari, P. M., & Primanita, R. Y. (2022). Hubungan Self Control dengan Perilaku Merokok pada Remaja Perempuan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4601–4606.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020). Kontrol Diri dan Perilaku Merokok pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2538>.
- Sriani, K. I., Fakhriadi, R., & Rosadi, D. (2016). Hubungan antara Perilaku Merokok dan Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-laki Usia 18-44 Tahun. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v3i1.2729>.
- Sutoko, I., & Suryaningrum, C. (2022). Group self-control Therapy untuk Mengurangi Perilaku Merokok pada Remaja. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19700>.
- Turnip, O. F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa UKSW Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1669–1676. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4585>.
- Utari, O. R. A., Kusumawati, A., & Husodo, B. T. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Merokok Siswa SMP Usia 12-14 Tahun di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 298–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v8i2.26379>.
- Wahyungingtyas, N. T., Purwati, P., & Kurniati, A. (2022). The Effect of Group Counseling Services with Self Control Techniques on The Reduction of Smoking Behavior in Adolescents. *In Prosiding University Research Colloquium*, 272–281.
- Wardani, L. M. I., Mardhatillah, A., Malek, M. D. A., & Nur, N. (2020). *Aplikasi Psikologi Positif: Pendidikan, Industri, dan Sosial*. PT. Nasya Expanding Management.
- World Health Organization. (2020). *Mortality Attributable to Tobacco: WHO Global Report*. http://www.who.int/tobacco/publications/surveillance/fact_sheet_mortality_report.

Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU)

¹Irvan Febriyanto

¹RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Febriyanto, I. (2024). The Relationship Between Nurses' Caring Behavior And The Anxiety Of The Patient's Family in the Intensive Care Unit (ICU) Room. *Jurnal Health Society*, 13(2), 140–147.
<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.181>

History

Received: 30 Agustus 2024
Accepted: 10 Oktober 2024
Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Irvan Febriyanto, RSUD Sayang Kabupaten Cianjur;
irvanfeb365@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Kecemasan dapat dialami oleh semua orang, salah satunya keluarga pasien di ruang ICU. Kecemasan yang sedang dialami oleh keluarga pasien bisa mengakibatkan terganggunya sistem metabolisme di dalam tubuhnya sebagai akibat dari peningkatan hormon adrenalin. Salah satu aspek yang dipercaya dapat mengurangi kecemasan adalah perilaku *caring* perawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang perawatan intensif.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keluarga pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur dengan sampel 65 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Instrumen penelitian adalah *Profesional Caring Behavior* (PCB) dan *Zung Self-rating Anxiety Scale* (ZSAS), Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *Chi-Square* (χ^2).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) dengan nilai *p-value* 0.026 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

Kata Kunci : *Caring* perawat, *intensive care unit*, kecemasan keluarga

ABSTRACT

Introduction: Anxiety can be experienced by everyone, including families of patients in the ICU. Anxiety that is being experienced by the patient's family can lead to disruption of the metabolic system in the body as a result of an increase in the hormone adrenaline. One aspect that is believed to reduce anxiety is the caring behavior of nurses. The purpose of this study was to determine the relationship between the nurse's caring behavior and the anxiety of the patient's family in the intensive care unit.

Method: Type of correlational research with a cross sectional approach. The population is the family of patients admitted to the Intensive Care Unit (ICU) room of RSUD Sayang Cianjur with a sample of 65 people. Sampling using Accidental sampling. The research instruments were Professional Caring Behavior (PCB) and Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS), Data collection using questionnaires and statistical analysis using Chi-Square (χ^2).

Result: The results showed that there was a relationship between the nurse's caring behavior and the anxiety of the patient's family in the Intensive Care Unit (ICU) room with a *p-value* of 0.026 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between the nurse's caring behavior and the anxiety of the patient's family in the Intensive Care Unit (ICU) room.

Keyword : Caring nurses, family anxiety, intensive care unit

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan pelayanan kebutuhan dasar di bidang kesehatan, karena kesehatan merupakan hal terpenting bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Di samping itu rumah sakit termasuk klasifikasi pelayanan publik pada pelayanan umum dibidang jasa. Karena rumah sakit juga menyediakan pelayanan yang menghasilkan berbagai jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Maatisya & Santoso, 2022).

Intensive Care Unit (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf terlatih dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan memberikan terapi untuk pasien-pasien yang menderita penyakit akut, cedera atau penyakit lain yang mengancam nyawa (Wulan, E S., 2019). Unit perawatan intensif ialah area khusus rumah sakit dimana pasien yang dirawat sakit parah dan memerlukan perawatan medis dan khusus (Arianto, 2022).

Pasien di *intensive care unit* (ICU) adalah pasien yang membutuhkan perhatian medis cepat, observasi berkelanjutan, serta koordinasi sistem organ pasien oleh tim perawatan intensif. Hal ini dilakukan agar pasien dapat mencegah kerusakan fisiologis, yang memerlukan pemantauan rutin, dan menawarkan titrasi terapi yang optimal (Rahayu, 2020). Di kondisi ini keluarga sebagai pendamping dan sebagai orang terdekat pasien cenderung merasa cemas, terutama saat dalam keadaan kritis dan memerlukan perawatan di ruang ICU (Pardede, 2020).

Kecemasan yang sedang dialami oleh keluarga pasien dapat mengganggu sistem metabolisme di dalam tubuhnya sebagai akibat dari meningkatnya hormon adrenalin sehingga memunculkan rasa takut, khawatir, gelisah, cemas dan menimbulkan efek pada berbagai organ tubuh seperti jantung berdetak lebih cepat serta bekerja lebih keras sehingga membuat kewaspadaan meningkat, pembuluh darah melebar, aliran darah menuju otot dan otak

juga akan meningkat (Sarapang, 2022). Pemberian informasi yang kurang oleh perawat ialah faktor terbesar terjadinya stres dalam keluarga saat anggota keluarga dirawat di ruang perawatan intensif sebuah rumah sakit (Rohana et al., 2019).

Salah satu bentuk perilaku perawat yang mempengaruhi kecemasan keluarga adalah *caring* perawat, keluarga akan merasakan keamanan dan kenyamanan terhadap perawat karena keluarga percaya bahwa ada orang yang dianggap lebih tahu dan mampu dalam mengatasi kondisi pasien yaitu kehadiran dokter dan perawat. *Caring* adalah tindakan perawat dengan menunjukkan kasih sayang, rasa empati dalam merawat pasien. Perilaku *caring* dinyatakan sebagai suatu perasaan yang memberikan rasa aman, perubahan perilaku, dan bekerja sesuai standar. Perawat profesional wajib mempunyai sikap ramah, sopan, penuh simpatik serta *caring* (Ernawati & Tumanggor, 2020).

Untuk membantu, mendukung, dan melayani pasien dengan kebutuhan khusus, perawat perlu terlibat dalam sejumlah perilaku khusus yang merupakan proses interpersonal penting. Pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dan keluarganya adalah kewajiban moral untuk menjaga, dengan perilaku *caring* sebagai jenis dukungan emosional (Pardede, 2020).

Sikap *caring* perawat yang kurang terhadap keluarga dapat menyebabkan kecemasan bagi keluarga pasien. Kecemasan adalah bagian alami dari kehidupan, tetapi dapat mengganggu tugas sehari-hari jika terus berlanjut, menjadi tidak masuk akal, dan memburuk. Ini karena pembatasan ketat di ICU, yang mencegah keluarga menunggu terus menerus. Akibatnya, keluarga pasien yang dirawat di ICU mengalami kekhawatiran yang dalam (Rohana et al., 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2024 dengan populasi adalah seluruh keluarga pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur. Sampel dalam penelitian ini setelah dihitung menggunakan rumus *slovin* berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen baku *Profesional Caring Behavior* (PCB) untuk perilaku *caring* perawat dan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS) untuk kecemasan keluarga. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *koreksi yates*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 001217/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	55,4
Perempuan	29	44,6
Usia (Tahun)		
17 – 25	1	1,5
26 – 35	13	20,0
36 – 45	24	36,9
46 – 55	21	32,3
> 55	6	9,2
Pendidikan		
SD	5	7,7
SMP	17	26,2
SMA	38	58,5
Diploma	5	7,7
Pekerjaan		
Bekerja	48	73,8
Tidak Bekerja	17	26,2
Lama Perawatan		
1	26	40,0
2	19	29,2
3	14	21,5
4	4	6,2
> 5	2	3,0
Hubungan Dengan Pasien		
Adik	5	7,7
Kakak	4	6,2
Anak	26	40,0
Ayah	9	13,8
Ibu	3	4,6
Istri	10	15,4
Suami	8	12,3

Jenis Pelayanan		
BPJS (PBI)/Jamkesda/KIS	57	87,7
BPJS (Non-PBI)	8	12,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (55,4%), responden yang berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 24 orang (36,9%), responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (58,5%), responden yang bekerja yaitu sebanyak 48 orang (73,8%),

responden yang dirawat selama 1 hari yaitu sebanyak 26 orang (40,0%), responden yang berhubungan dengan pasien sebagai anak yaitu sebanyak 26 orang (40,0%) dan responden yang mendapat pelayanan BPJS (PBI)/Jamkesda/KIS yaitu sebanyak 57 orang (87,7%).

2. Analisis Univariat Variabel

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Perilaku <i>Caring</i>		
Baik	57	87,7
Cukup Baik	8	12,3
Kecemasan		
Cemas Ringan	36	55,4
Cemas Sedang	29	44,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan perilaku *caring* perawat sebagai baik yaitu

sebanyak 57 orang (87,7%) dan sebagian besar responden merasakan cemas ringan yaitu sebanyak 36 orang (55,4%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kecemasan Keluarga

Variabel	Kategori	Kecemasan				Total		<i>P-Value</i>
		Cemas Ringan		Cemas Sedang		f	%	
		f	%	f	%			
<i>Caring</i>	Baik	35	61,4	22	38,6	57	100	0,026
	Cukup Baik	1	12,5	7	87,5	8	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *Koreksi Yates* menunjukkan *p-value* sebesar 0,026 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan

kecemasan keluarga pasien di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur.

Pembahasan

Gambaran Perilaku *Caring* Perawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sayang Cianjur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap *caring* perawat di ruang *intensive care unit*

(ICU) RSUD Sayang Cianjur adalah baik yaitu sebanyak 57 orang (87,7%).

Perilaku *Caring* perawat adalah sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh perawat terhadap pasien dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mengurus pasien dengan penuh kesungguhan hati, kasih

sayang, keikhlasan, memberikan dukungan, baik melalui komunikasi maupun tindakan langsung. *Caring* perawat merupakan aspek moral ideal dalam praktik keperawatan yang membutuhkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, empati, keahlian, komunikasi, kompetensi klinik, keterampilan interpersonal perawat, serta tanggung jawab dalam merawat pasien (Kusnanto et al., 2019; Jainurakhma et al., 2021).

Dalam penerapannya pada pasien, perilaku *caring* meliputi beberapa komponen, termasuk kasih sayang, komunikasi, kompetensi, kenyamanan, kepercayaan diri, komitmen, dan penampilan (Sumarni & Hartanto, 2023). Para pakar keperawatan menempatkan *caring* sebagai pusat perhatian yang sangat mendasar dalam praktik keperawatan, harapan pasien dan keluarga yang tidak terpenuhi jarang berhubungan dengan kompetensi, tetapi lebih sering karena pasien dan keluarga merasa perawat tidak peka terhadap kebutuhan mereka atau kurang menghargai sudut pandang mereka. *Caring* merupakan salah satu bentuk pelayanan yang di dalamnya terdiri dari kasih sayang, keramahan, dan suatu pendekatan yang dinamis dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kualitas dan kepedulian kepada klien (Rohana et al., 2019).

Kepribadian perawat mempengaruhi perilaku *caring* itu sendiri. Kusmiran (2015) menyatakan bahwa *caring* adalah suatu proses yang disengaja yang membutuhkan kesadaran diri, proses memilih, pengetahuan, keterampilan khusus serta pertimbangan waktu. Selain kepribadian, pengalaman dan pembelajaran juga dapat mempengaruhi terlaksananya perilaku *caring* perawat, karena pembelajaran melalui pendidikan dan pelatihan merupakan sarana penting bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan.

Gambaran Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap *caring* perawat di ruang *intensive care unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur adalah cemas ringan yaitu sebanyak 36 orang (55,4%). Kecemasan adalah keadaan psikologis di mana seseorang mengalami cemas yang berlebihan secara konstan dan sulit untuk dikendalikan, sehingga dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2020).

Dalam situasi ICU yang serba cepat dan sibuk, keluarga sering merasa terasingkan, terisolasi, takut akan kematian atau kecacatan pada tubuh pasien karena terpisah secara fisik dengan pasien. Ditambah lagi dengan jam besuk yang dibatasi, tarif di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) yang mahal, dan masalah keuangan yang belum tentu memadai. Keadaan seperti inilah yang akan membuat keluarga mengalami kecemasan (Rosidawati & Hodijah, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia (Ritonga & Putri, 2019). Maturitas akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Semakin dewasa usia seseorang maka, mekanisme adaptasi terhadap kecemasan lebih baik (Sutarwi & Warsito, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin. Kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya (Sasteri Yuliyanti et al., 2023).

Hubungan *Caring* Perawat dengan Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,026 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ikdafila et al. (2023) dan Agustin (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien.

Kecemasan adalah kekawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik (Stuart, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan keluarga pasien adalah *caring* perawat.

Perilaku *caring* merupakan bentuk rasa peduli, memberikan perhatian kepada orang lain, berpusat pada orang, menghormati harga diri, dan kemanusiaan, komitmen untuk mencegah terjadinya status kesehatan yang memburuk, memberi perhatian dan menghormati orang lain (Chrisanto & Nopianti, 2020).

Keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU memiliki kebutuhan yang meliputi informasi, kehadiran dekat dengan pasien, dukungan dari perawat dan keluarga lain, serta pemahaman mengenai perawatan yang diterima oleh pasien di ruang ICU (Astuti, 2023). Tenaga Kesehatan, terutama perawat, memainkan peran yang penting dalam menghadapi kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada keluarga pasien adalah dengan menunjukkan perilaku *caring*. Perawat dapat memberikan layanan kepada

pasien dan keluarga yang mencerminkan perilaku *caring* (Yustisia et al., 2020).

Ketika seorang perawat dalam memberi asuhan keperawatan menunjukkan kepeduliannya, kehadiran, kebaikan, sentuhan kasih sayang, sikap mau mendengarkan pasien maupun keluarga pasien maka akan membuat adanya rasa percaya terhadap perawat. Perawat yang berperilaku *caring* akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Keluarga mempercayakan kepada perawat tentang kondisi pasien karena dianggap lebih mengerti dan lebih mampu merawat pasien (Sugiyarto et al., 2021).

Kecemasan keluarga pasien di ruang perawatan intensif dapat dikurangi melalui *caring* perawat. Perawat diyakini keluarga sebagai orang terdekat pasien saat ini sehingga keluarga berharap juga mendapatkan dukungan sosial dari perawat melalui asuhan keperawatan yang dilakukan perawat kepada pasien dengan didasari oleh perilaku *caring*. Keluarga akan mempercayakan pasien kepada perawat yang dipercaya mengetahui keadaan pasien melebihi keluarga dan keluarga pun menganggap pasien telah dirawat oleh orang yang mampu memahami kondisi pasien (Intani et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagian besar keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur menilai *caring* perawat baik, sebagian besar keluarga pasien di *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur memiliki kecemasan ringan dan terdapat hubungan *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sayang Cianjur.

Saran

Diharapkan RSUD Sayang Cianjur untuk lebih meningkatkan *caring* perawat dalam upaya meminimalkan tingkat kecemasan keluarga pasien melalui *in house training* seperti pelatihan penerapan perilaku *caring* untuk mengurangi kecemasan keluarga pasien sehingga setiap perawat memiliki kompetensi sebagai perawat profesional.

Daftar Pustaka

- Agustin, W. R. (2020). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Koma Di Ruang Intensif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.212>
- Arianto, A. B. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Kritis Di Area Critical Unit. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 67–74. <https://doi.org/10.55912/jks.v10i1.51>
- Chrisanto, E., & Nopianti, W. (2020). Hubungan Caring Perawat dengan Tinngkat Kecemasan pasien Pre Operasi di RSUD Alimuddin Umar Liwa Kabupaten Lampung Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2 Maret 2020), 293–304. <https://doi.org/10.33024/mnj.v2i2.1635>
- Eny Kusmiran. (2015). *Soft Skills Caring dalam Pelayanan Keperawatan* (cetakan 1). Trans Info Media.
- Ernawati, E., & Tumanggor, B. E. (2020). Hubungan Karakteristik individu dan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Abdul Manap Jambi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 996. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1090>
- Ikdafile, Ar, A., Barangkau, & Hardianti Arafah, E. (2023). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Diruang Icu Rsud Lamaddukelleng. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.54339/mappadising.v5i1.491>
- Indriana Astuti, F. H. (2023). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Icu. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.32583/jgd.v5i2.1483>
- Intani, S., Wahyuningsih, I. S., & Amal, A. I. (2023). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unite Rsi Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 70, 1065–1075.
- Jainurakhma, J., Damayanti, D., Manalu, N., & Supriadi, E. (2021). *Caring Perawat Gawat Darurat* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/07/14/caring-perawat-gawat-darurat/>
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional* (1st ed., Vol. 1). Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Maatisya, Y. F., & Santoso, A. P. A. (2022). Rekonstruksi Kesejahteraan Sosial Bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 10337–10355. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3395>
- Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). Perilaku caring perawat dengan koping dan kecemasan keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.24853/ijns.v3i1.15-23>
- Rahayu, T. S. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan

- Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. *Skripsi*. STIKes Borneo Cendekia Medika.
- Ritonga, N. A., & Putri, E. A. (2019). Hubungan antara Usia Ibu terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea yang Pertama di Rumah Sakit Bersalin di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, 5, 892–901. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/38010/75676584316>
- Rohana, N., Mariyati, & Fatmah. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. H Soewondo Kendal. *Prosiding Seminar Nasional Widya Husada*, 100–108.
- Rosidawati, I., & Hodijah, S. (2019). Hubungan Antara Lama Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit RSUD DR Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 07(April), 33–38. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v7i1.308>
- Sarapang, S. (2022). Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat dengan Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1(2), 51–56.
- Sasteri Yuliyanti, Rizki, E. Y., & Khairari, N. D. (2023). Analisis Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Selong. *ProHealth Journal*, 20(1), 25–32. <https://doi.org/10.59802/phj.2023201106>
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* Stuart. Elsevier.
- Sugiyarto, Anggayuni, I., Ulun, A. Q., & Permatasari, D. P. (2021). Perilaku Caring Perawat Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Keluarga Pasien Yang Di Rawat Di Intensive Care Unit (Icu). *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 629–640. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.909>
- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). Kecerdasan Moral dan Perilaku Caring Perawat di RS Priscilla Medical Center Cilacap. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 541–554. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Sutarwi; Warsito, B. E. (2019). Pengaruh Supportif Edukatif terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 12(1), 18–27.
- Wulan, E S., Rohmah, W. N. (2019). Gambaran Caring Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama*, 8(2)(Caring), 120–125. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.410>
- Yustisia, N., Anggriani, T. U., & Aprilatutini. (2020). Adaptasi Perilaku Caring Perawat Pada Pasien COVID-19 Di Ruang Isolasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 08, 117–127. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v8i2.1059>

Pengaruh Terapi Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Prematur

¹Suci Novryanti

¹RSUD Sayang Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Novryanti, S. (2024). The Effect of Infant Massage Therapy on Premature Infant Weight Gain. *Jurnal Health Society*, 13(2), 148–155.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.182>

History

Received: 3 Agustus 2024

Accepted: 10 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Suci Novryanti, RSUD Sayang Kabupaten Cianjur;
novryantisuci@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Umumnya, bayi prematur di Indonesia memiliki berat lebih kecil dari yang seharusnya. Salah satu aspek yang dipercaya dapat meningkatkan berat badan bayi prematur adalah terapi pijat bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi prematur di ruang Markisa RSUD Sayang Cianjur.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan *One group pre-test and post-test design*. Populasi adalah bayi yang lahir prematur di Ruang Markisa RSUD Sayang Cianjur dengan sampel 18 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Pengambilan data menggunakan SOP pijat bayi, peralatan pijat bayi, dan timbangan berat badan bayi serta lembar *check list*. Dan analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terapi pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi prematur di ruang Markisa dengan nilai p-value 0.000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh terapi pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi prematur di ruang Markisa.

Kata Kunci : Berat badan bayi, bayi prematur, pijat bayi

ABSTRACT

Introduction: Premature babies are babies born before 37 weeks of gestation. Generally, premature babies in Indonesia weigh less than they should. One aspect that is believed to increase the weight of premature babies is baby massage therapy. The purpose of this study was to determine the effect of infant massage therapy on the weight gain of premature babies in the Markisa room at Sayang Cianjur Hospital

Method: Type of correlational research with One group pre-test and post-test design. The population was babies born prematurely in the Markisa Room at Sayang Cianjur Hospital with a sample of 18 people. Sampling using purposive sampling. Research instruments are tools used for data collection. Data collection used baby massage SOP, baby massage equipment, and baby weight scales and check list sheets. And statistical analysis using paired sample t-test.

Result: The results showed that there was an effect of baby massage therapy on the weight gain of premature babies in the Markisa room with a p-value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is an effect of infant massage therapy on the weight gain of premature infants in the Markisa room.

Keyword : Baby weight, premature baby, baby massage

Pendahuluan

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Umumnya, bayi prematur di Indonesia memiliki berat lebih kecil dari yang seharusnya atau yang disebut dengan Kecil Masa Kehamilan (KMK). Tidak hanya berukuran kecil, bayi prematur terlahir dengan fungsi organ yang belum sempurna sehingga membutuhkan perhatian khusus seperti perawatan intensif (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, angka kelahiran prematur di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 29,5% dari 1.000 kelahiran hidup. Dengan sekitar 657.700 kasus persalinan prematur, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2024). Dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2020, Jawa Barat memiliki 20.841 bayi, menempati peringkat kedua untuk BBLR dan angka kematian bayi prematur tertinggi di Indonesia, dengan 7.124 bayi meninggal karena BBLR dan prematur.

Data dari jurnal penelitian Putri et al (2019) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi BBLR dan bayi lahir prematur dari ibu dan bayinya sendiri. Faktor ibu biasanya termasuk status gizi ibu saat hamil kurang, usia ibu 35 tahun, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan penyakit ibu itu sendiri. Faktor janin yang mempengaruhi BBLR dan bayi lahir prematur adalah infeksi dalam rahim dan cacat bawaan. Suhu tubuh yang tidak stabil, gangguan penafasan, masalah pencernaan dan nutrisi, imaturitas hati, anemia, pendarahan intraventrikuler, kejang, infeksi, hipoglikemi, hiperglikemi, dan hipokalsemi adalah masalah yang sering terjadi pada bayi dengan BBLR dan bayi lahir prematur.

Bayi yang lahir prematur perlu dipantau selama pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama dalam hal peningkatan berat badan. Bayi prematur dapat menerima berbagai rangsangan untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhannya berjalan dengan lancar.

Seperti yang telah disampaikan peneliti, pijat bayi dapat menjadi salah satu jenis terapi sentuhan yang dapat membantu bayi menambah berat badan, menurut peneliti sebelumnya.

Pijat merupakan stimulus yang memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan perkembangan bayi. Hal ini akan mempengaruhi pemberian ASI pada kenaikan berat badan karena ASI merupakan makanan dan minuman yang paling sempurna bagi bayi selama bulan pertama kehidupannya dan makanan bayi paling utama (Hanubun et al., 2023).

Salah satu manfaat pemijatan bayi adalah meningkatkan nafsu makan bayi karena pemijatan merangsang aktivitas nervus vagus (saraf otak ke-10), yang meningkatkan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin, yang meningkatkan penyerapan makanan serta meningkatkan persaltik usus dan pengosongan lambung, yang semuanya dapat meningkatkan nafsu makan bayi (Roesli, 2016).

Beberapa hasil penelitian telah memaparkan manfaat dari pijat bayi. Seperti yang dijelaskan oleh Kasmawati & Jumrana (2024) bahwa bayi yang dipijat prematur berat badannya akan lebih tinggi (47%) dan lebih cepat keluar dari rumah sakit (sekitar 3 hingga 6 hari) dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Ruang Markisa (Ruang Perinatologi), diketahui bahwa rata-rata lama perawatan bayi prematur berkisar antara 1-2 minggu (tergantung kondisi bayi). Selain itu, diketahui bahwa pelaksanaan pijat bayi untuk meningkatkan berat badan bayi prematur belum pernah dilakukan di ruang markisa. Perawatan pada bayi prematur hanya difokuskan dengan menggunakan inkubator saja.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah pengaruh terapi pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi prematur di Ruang Markisa RSUD Sayang Cianjur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian (*Quasi Experiment*) dengan rancangan *One Group Pre test and Post Test Design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2024 dengan populasi sebanyak 84 responden. Cara pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SOP pijat bayi, peralatan pijat bayi (*baby oil*), dan

timbangan berat badan bayi (*infant baby scale*) serta lembar check list.

Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan analisis data numerik menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan *paired sample t-test*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 001810/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia Gestasi (Minggu)		
3	18	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	205	68,3
Perempuan	73	24,3
Usia Bayi (Hari)		
3	3	16,7
4	5	27,8
5	6	33,2
6	4	22,2

Tabel 1 menunjukkan seluruh responden memiliki usia gestasi 3 minggu yaitu sebanyak 18 orang (100%), responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebanyak

9 orang (50%) serta sebagian besar bayi berusia 5 hari yaitu sebanyak 6 orang (33,3%) dan sebagian kecil bayi berusia 3 hari yaitu sebanyak 3 orang (16,7%).

2. Analisis Univariat Variabel

Tabel 2. Analisis Deskriptif Berat Badan Bayi Prematur *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berat Badan	N	Mean	SD	Nilai Min	Nilai Maks
<i>Pre-Test</i>	18	1947,06	177,195	1580	2250
<i>Post-Test</i>	18	2069,22	175,436	1752	2382

Tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata berat badan bayi prematur yang didapatkan dari 18 responden pengukuran sebelum (*pre-test*) adalah sebesar 1947,06 gram dengan nilai simpangan baku 177,195, nilai minimal sebesar 1580 gram dan nilai maksimal

sebesar 2250 gram. Adapun nilai rata-rata berat badan bayi prematur pengukuran sesudah (*post-test*) adalah sebesar 2069,22 gram dengan nilai simpangan baku 175,436, nilai minimal 1752 gram dan nilai maksimal 2382 gram.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji Hipotesis Pengaruh Terapi Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan

Berat Badan	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	p-value
<i>Pre-Test</i>	18	1947,06	122,167	177,195	1752	2382
<i>Post-Test</i>	18	2069,22		175,436		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai p-value pada uji *paired sampel t test* sebesar 0,000 maka p-value <0,05 berarti H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh terapi pijat bayi terhadap berat badan bayi lahir prematur. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean *pre-test* dan *post-test* berat badan bayi dari nilai 1947,06 gram menjadi 2069,22 gram dengan selisih mean sebesar 122,167.

Pembahasan

1. Gambaran Berat Badan Bayi Lahir Prematur Sebelum Dilakukan Pijat Bay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata berat badan bayi yang didapatkan dari 18 responden pada pengukuran sebelum (*pre-test*) adalah sebesar 1947,06 gram. Berat lahir adalah berat badan neonatus pada saat kelahiran yang ditimbang dalam waktu satu jam sesudah lahir. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada bayi baru lahir (neonatus). Berat badan digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau BBLR (Harefa et al., 2021).

Bayi yang dilahirkan dengan keadaan prematur berisiko mengalami berbagai gangguan pada sistem tubuh karena keadaan organ tubuh yang belum matur sepenuhnya pada saat dilahirkan. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah pernafasan, kesulitan dalam pemenuhan nutrisi, dan rentan terhadap infeksi akibat daya tahan tubuh dan leukosit yang sangat rendah, serta belum sempurnanya pembentukan antibodi pada bayi prematur. Bayi yang lahir prematur cenderung memiliki berat badan lahir yang lebih rendah karena mereka memiliki waktu yang lebih singkat untuk tumbuh dan berkembang di dalam rahim

(Putri et al., 2019).

Jenis kelamin dapat menjadi faktor penyebab rendahnya berat bayi premature. Bayi laki-laki cenderung lebih banyak membutuhkan nutrisi selama kehamilan dibandingkan bayi perempuan, jika nutrisi ini tidak terpenuhi, berat bayi bisa menjadi rendah. Kebutuhan pemenuhan nutrisi pada bayi laki-laki lebih banyak setengahnya daripada pemenuhan nutrisi pada bayi perempuan (Ernawati, 2020).

Widyastuti & Azinar berpendapat bahwa bayi perempuan memiliki risiko BBLR lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pertumbuhan janin perempuan lebih lambat dibandingkan laki-laki walau dengan usia kehamilan yang sama (Faizah, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi berat badan bayi prematur adalah usia gestasi. Usia kehamilan atau usia gestasi (*gestational age*) adalah periode waktu di mana seorang janin berada dalam rahim, dihitung dari Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) hingga ibu melahirkan bayinya. Penyebab utama berat badan bayi rendah adalah kelahiran prematur atau kurang bulan. Usia kehamilan yang belum cukup bulan rentan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) karena pertumbuhan bayi belum sempurna. Semakin muda usia kehamilan, semakin besar risiko jangka pendek dan jangka panjang yang dapat terjadi. Umur kehamilan 37 minggu dianggap sebagai usia kehamilan yang baik bagi janin. Bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu belum dapat tumbuh secara optimal, sehingga berisiko memiliki berat lahir kurang dari 2500 gram (Nurzannah, 2020).

2. Gambaran Berat Badan Bayi Lahir Prematur Setelah Dilakukan Pijat Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata berat badan bayi prematur yang didapatkan dari 18 responden pada pengukuran setelah (*post-test*) adalah sebesar 2069,22 gram. Penelitian Field mengungkapkan bayi yang mengalami terapi pijat bayi akan mengalami peningkatan berat badan melalui peningkatan aktivitas nervus vagus yang merangsang motilasi gastrik dan produksi hormon gastrin dan insulin. Hal ini membuat penyerapan nutrisi lebih maksimal sehingga berat bayi mengalami peningkatan (Asmawati, 2020).

Pijat bayi dapat ditafsirkan sebagai salah satu bahasa sentuhan yang memiliki manfaat secara positif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sentuhan terkhususnya untuk bayi prematur dapat menjadi hal yang negatif dan menyakitkan sehingga sang bayi takut disentuh. Padahal, sentuhan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hal ini menjadi hal yang penting sehingga sentuhan yang positif yakni pijat bayi perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada bayi prematur (Yunengsih, 2021).

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi yang penting. Ada berbagai jenis stimulasi, termasuk visual, pendengaran, sentuhan, bahasa, sosial, dan lainnya. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh menjadi lebih teratur. Selain itu, pijat juga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi adalah salah satu jenis stimulasi taktil, yang merupakan rangsangan sensori paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal (Lestari et al., 2023).

Menurut Rini Sekartin, pijatan pada bayi mampu merangsang motorik, membantu proses tidur, mengurangi rasa cemas dan keluhan. Terjadi peningkatan zat-zat makanan di saluran pencernaan dan mengembangkan mental anak, membuat suhu tubuh bisa lebih stabil serta mampu meningkatkan hormon gastrin dan insulin

yang berperan dalam penyerapan makanan sehingga berat badan bayi naik lebih cepat (Amru et al., 2022).

Pijatan juga dapat meningkatkan kadar serotonin, yang berdampak positif pada pertumbuhan fisik bayi, termasuk kemampuan mengontrol lengan. Pijatan mempengaruhi sistem saraf dari tepi hingga pusat, dengan tekanan pada reseptor saraf kulit yang menyebabkan pelebaran vena, arteri, dan kapiler. Ini mengurangi penyempitan, merileksasikan otot tegang, menurunkan detak jantung, dan meningkatkan gerakan usus. Akibatnya, kebutuhan nutrisi meningkat, memungkinkan organ tumbuh secara optimal, terutama sistem motorik, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan bayi untuk mengontrol lengannya (Winarsih et al., 2022).

3. Pengaruh Teknik Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Lahir Prematur

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terapi pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi prematur. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan adanya peningkatan berat badan bayi setelah diberikan perlakuan terapi pijat bayi dengan mean 1947,06 gram menjadi 2069,22 gram. Hasil Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudiarti & Ariesta (2022) bahwasanya teknik pijat bayi dapat menjadi suatu treatment alternatif terbaik dan terjangkau untuk meningkatkan berat badan bayi. Hal ini dikarenakan bayi yang diberikan pijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke-10), yang berakibat pada kenaikan kadar enzim gastrin dan insulin sehingga penyerapan makanan menjadi lebih baik.

Terapi sentuh atau dalam hal ini pemijatan dapat memberikan perubahan fisiologis yang bermanfaat dan bisa diukur secara ilmiah, antara lain mengukur kadar saliva, kadar hormon/eatecholamine air seni, dan pemeriksaan *Electro*

Encephalogram (gambaran gelombang otak). Pijat bayi yang dilakukan rutin setiap berguna dalam memelihara kesehatan bayi. Keuntungan lainnya, pijat bayi dinilai lebih murah, mudah, dan biasa dilaksanakan di Indonesia sehingga bukan merupakan suatu hal baru bagi budaya masyarakat (Latifah et al., 2023).

Pijat bayi dapat memberikan efek biokimia, efek fisik serta efek klinis terhadap tubuh bayi. Bayi dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengurangi stress, rasa sakit ataupun nyeri (Purwanti & Listiyaningsih, 2021). Kasmawati & Jumrana (2024) juga memaparkan bahwa setelah diberikan pijat, bayi menjadi lebih tenang, tidak rewel karena lelah yang dialami, sehingga bayi dapat tidur lebih nyenyak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pijat bayi dapat menurunkan kadar hormon stress bayi serta meningkatkan tingkat imunitas tubuh sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit yang dapat memberikan efek negatif terhadap tumbuh kembang bayi sehingga berat badannya akan meningkat.

Pemberian pijat bayi secara rutin dapat membuat suplai saraf parasimpatis dihantarkan melalui abdomen melalui saraf vagus yang berada disaraf kepala kesepuluh menghantarkan fungsi keorgan seperti bagian dada dan perut, stimulasi yang terjadi pada saraf vagus membuat lambung mengeluarkan hormon gastrin, hormon gastrin membuat pengeluaran insulin, asam khidroklorida, pepsinogen, enzim pancreas, mucus serta peningkatan aliran pada empedu hati dan merangsang motilitas lambung (relaksasi semestara) sehingga volume pada lambung dapat bertambah dengan sangat mudah tanpa peningkatan tekanan, hingga ketika makanan yang sampai ke duodenum merangsang pengeluaran cholecystokini yang akan merangsang motilitas usus sehingga mempermudah pencampuran, pendorongan makanan dan membuat penyerapan nutrisi menjadi lebih baik, selain itu peningkatan motilitas lambung membuat

bayi sering lapar dan menyusu lebih sering (Bangun & Sinaga, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa berat badan bayi prematur di RSUD Sayang Cianjur sebelum dilakukan terapi pijat bayi didapatkan hasil nilai rata-rata (*mean*) yaitu 1947,06 gram sedangkan berat badan bayi prematur setelah dilakukan terapi pijat bayi didapatkan hasil nilai rata-rata (*mean*) yaitu 2069,22 gram. Terdapat pengaruh terapi pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi prematur di RSUD Sayang Cianjur.

Saran

Diharapkan terapi pijat bayi dapat dijadikan alternatif bentuk intervensi keperawatan seorang perawat dalam pemberian asuhan keperawatan dan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk terapi non farmakologi dalam menanggulangi masalah keperawatan di RSUD Sayang Cianjur

Daftar Pustaka

- Amru, D. E., Haryati, S. D., & Aziz, H. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi di Klinik Zada Care. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 68–75. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v1i1.1342>
- Asmawati. (2020). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Di Kelurahan Tobat Kota Padangsimpuan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(3), 144–150. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v1i1.1342>
- Bangun, P., & Sinaga, R. (2021). Efektifitas Pemijatan Pada Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 3- 5 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapian Dolok Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 71–77.

- <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v6i1.1990>
- Eka Sudiarti, P., & Ariesta, M. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Anak Usia 0-12 Bulan Di Desa Ridan Permai Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(23), 61–66. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i1.4023>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Faizah, N. (2024). Pengaruh Pemberian Nesting Terhadap Kualitas Tidur Pada Bayi Prematur. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hanubun, J. E. A., Indrayani, T., & Widowati, R. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 411–418. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.858>
- Harefa, S. setiani, Indriyani, P., & Ajiningtyas, E. sari. (2021). Literature Review Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan. *Journal of Nursing & Health*, 6(1), 1–73.
- Kasmawati Kasmawati, & Jumrana Jumrana. (2024). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Umur 3 Bulan di Rumah Sakit Wisata UIT Kota Makassar. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 181–210. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1340>
- Kemenkes RI. (2023). *Upaya Pencegahan Bayi Lahir Prematur*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231216/4544469/upaya-pencegahan-bayi-lahir-prematur/>
- Kemenkes RI. (2024). *Merawat Bayi Prematur*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231216/4544469/upaya-pencegahan-bayi-lahir-prematur/>
- Latifah, A., Rosyida, D. A. C., Waroh, Y. K., Setiawandari, S., & Sumiati, S. (2023). Pelatihan Akupresure Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Krembung Kecamatan Krembung. *Jurnal LENTERA*, 2(2), 264–270. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.208>
- Lestari, A. A., Mahendra, A. B., Larasati, B., Pitaloka, D. A., & Ihsan, M. N. (2023). Efektifitas Pijat Bayi dalam Membantu Tumbuh Kembang Terutama Meningkatkan Berat Badan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(11), 970–975. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i11.772>
- Nurzannah, S. (2020). Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. S G2P0 di RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan Tahun 2020. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur.
- Putri, A., Pratitis, A., Luthfiya, L., Wahyuni, S., & Tarmali, A. (2019). Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i1.28692>
- Roesli, U. (2016). *Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi Usia 0-3 Bulan*. Trubus Agriwidya.
- Susi Purwanti, & Listiyaningsih, M. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas. *Journal of Holistics*

and Health Science, 3(1), 11–20.
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i1.63>

Winarsih, B. D., Hartini, S., Lestari, D. T., Yusianto, W., & Faidah, N. (2022). Pijat Bayi Dan Perawatan Metode Kanguru Sebagai Upaya Peningkatan Berat Badan Pada BBLR. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 101–110.
<https://doi.org/10.31596/jpk.v5i2.210>

Yunengsih, Y. (2021). Pengaruh Pijat BBLR

terhadap berat badan pada Bayi dengan BBLR di Ruang Perinatologi RSUD Provinsi Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2), 54–65.

Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

¹Yohan Frans Umenhopa, ²Asmarawanti, ³Firmansyah

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Unmehopa, Y. F. (2024). The Relationship Between Social Support and Adolescent Preparedness in Facing Earthquake Disaster Earthquake Disaster at Al Juanediyah Integrated Islamic Vocational School in Sukabumi Regency. *Jurnal Health Society*, 13(2), 156–164.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.183>

History

Received: 21 Agustus 2024

Accepted: 10 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Yohan Frans Umenhopa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;
yohanfransunmehopa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan : Indonesia terletak di Cincin Api Pasifik yang secara geografis dan klimatologis mempunyai tantangan dalam melindungi dan memperkuat masyarakat dari ancaman risiko bencana. Bencana geologi, khususnya gempa bumi merupakan salah satu jenis bencana yang banyak terjadi di Indonesia. Gempa bumi dapat diatasi ketika masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kesiapsiagaan. Remaja turut berkontribusi dalam kesiapsiagaan bencana dimana remaja sebagai agent of change dalam pengurangan risiko bencana. faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja adalah dukungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas X di SMK Islam Terpadu Al Junaediyah sebanyak 147 dengan sampel 107. Teknik sampling *Proporsional Random Sampling*. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi. Analisis data bivariat menggunakan uji chi square.

Hasil : Sebagian besar dukungan sosial mendukung 80,4% dan kesiapsiagaan siap 72,0%. Terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan (*p-value* < 0,05).

Kesimpulan : Terdapat hubungan dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Gempa Bumi, Kesiapsiagaan, Remaja

ABSTRACT

Introduction: Indonesia is located on the Pacific Ring of Fire, which geographically and climatologically has challenges in protecting and strengthening communities from disaster risk threats. Geological disasters, especially earthquakes, are one type of disaster that occurs in Indonesia. Earthquakes can be overcome when people have knowledge about preparedness. Adolescents contribute to disaster preparedness where adolescents are agents of change in disaster risk reduction. the factor that influences adolescent preparedness is social support. The purpose of this study was to determine the relationship of social support to adolescent preparedness in facing earthquake disaster

Methods: The type of research used in this study was correlational research with a cross sectional approach. The population of this study were all class X students at Al Junaediyah Integrated Islamic Vocational School as many as 147 with a sample of 107. Proportional Random Sampling sampling technique. Univariate data analysis using frequency distribution. Bivariate data analysis using chi square test.

Results: Most of the social support is supportive 80.4% and preparedness is ready 72.0%. There is a relationship between social support and preparedness (*p-value* < 0.05).

Conclusion: There is a relationship between social support and adolescent preparedness in facing earthquake disasters.

Keywords: Social Support, Earthquake, Preparedness, Teenagers

Pendahuluan

Indonesia terletak pada Cincin api Pasifik yang secara geografis serta klimatologis memiliki tantangan dalam melindungi serta memperkuat warga dari ancaman risiko bencana (Setyaningrum & Setyorini, 2020). Secara geografis, Indonesia ialah negara kepulauan yang terletak di pertemuan empat lempeng tektonik yaitu samudera Hindia, samudera Pasifik, Benua Asia dan Benua Australia. Di bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang membentang dari Pulau Sumatra hingga Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Wilayah ini dikelilingi oleh pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian besar merupakan lahan basah, kondisi yang berpotensi menimbulkan bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Widayati & Wahyuni, 2020).

Menurut Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana alam yang seringkali memakan banyak korban jiwa yaitu gempa bumi.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat pada 5 tahun terakhir pada tahun 2020 di temukan kasus kejadian bencana alam sebanyak 5004 kasus, Tahun 2021 sebanyak 3536 kasus bencana alam, tahun 2022 sebanyak 2402 kasus bencana alam, tahun 2023 sebanyak 3237 kasus bencana alam dan pada tahun 2024 sebanyak 496 kasus bencana alam. Kejadian bencana gempa bumi yang melanda Indonesia dalam rentang waktu 2020-2024 menunjukkan peningkatan jumlah kejadian pada tahun 2021, dengan tercatat sebanyak 62 kasus. Namun, jumlah tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024, dengan hanya 6 kasus

bencana gempa bumi yang terjadi (BNPB, 2024).

Gempa bumi merupakan peristiwa dimana bumi bergetar akibat pelepasan energi secara tiba-tiba berasal dalam bumi. Peristiwa tersebut ditandai dengan pecahnya lapisan batuan pada kerak bumi akibat akumulasi energi dari pergerakan lempeng tektonik yang menyebar ke segala arah dalam bentuk gelombang seismik yang mencapai permukaan bumi (Noer et al., 2022).

Gempa bumi dengan skala kecil, di bawah tiga Skala Richter (SR), umumnya tidak dapat dirasakan dan tidak menimbulkan kerusakan, namun gempa bumi dengan skala mencapai kekuatan 7 SR akan menimbulkan kerusakan. Tingkat kerusakan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan gempa, tetapi juga oleh luas wilayah yang terdampak (Kencoro et al., 2023).

Beberapa faktor utama yang menyebabkan banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan tentang bencana, bahaya, dan sikap yang merusak sumber daya alam, serta kurangnya kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana (Lestari et al., 2020)

Menurut Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan, kesiapsiagaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dilakukannya kesiapsiagaan bencana mampu meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana dengan cara membangun partisipasi seluruh pihak

Kesiapsiagaan memiliki peran penting dalam mengurangi kerusakan, kerugian materi, dan dampak terhadap lingkungan. Hal ini sangat berkaitan dengan kesiapsiagaan infrastruktur fisik yang ada saat bencana gempa bumi terjadi dan menimbulkan kerusakan. Kualitas hunian pascabencana gempa bumi sangat krusial,

terutama dilihat dari aspek struktur bangunan, desain, kenyamanan fisik, fungsionalitas, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunannya (Hadi et al., 2019).

Remaja berperan penting pada kesiapsiagaan bencana dikarenakan memiliki rasa ingin memahami yang tinggi, menjadi akibatnya remaja lebih banyak berpartisipasi di organisasi atau aktivitas tanggap darurat bencana. Peningkatan populasi remaja mengakibatkan perlunya remaja sebagai agent of change dan aktor dalam pengurangan risiko bencana (Deswita et al., 2023).

Kesiapsiagaan remaja sangat diperlukan buat mengurangi risiko dampak kerugian serta jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi gempa bumi yang tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya, kesiapsiagaan remaja dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang serta melalui langkah tepat dan berdaya guna (Sujati et al., 2023)

Dukungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada remaja. Dukungan sosial merupakan umpan balik atau informasi yang diberikan orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dicintai dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik (Hadi et al., 2019).

Remaja berperan penting pada kesiapsiagaan bencana dikarenakan memiliki rasa ingin memahami yang tinggi, menjadi akibatnya remaja lebih banyak berpartisipasi di organisasi atau aktivitas tanggap darurat bencana. Peningkatan populasi remaja mengakibatkan perlunya remaja sebagai agent of change dan aktor dalam pengurangan risiko bencana (Deswita et al., 2023).

Kesiapsiagaan remaja sangat diperlukan buat mengurangi risiko dampak kerugian serta jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi gempa bumi yang tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya, kesiapsiagaan remaja dilakukan

untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang serta melalui langkah tepat dan berdaya guna (Sujati et al., 2023)

Dukungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada remaja. Dukungan sosial merupakan umpan balik atau informasi yang diberikan orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dicintai dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik.

Dukungan sosial merupakan sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Dukungan sosial pra-bencana cenderung melindungi korban selamat dari hasil psikologis yang merugikan dan menaikkan tekanan psikologis pasca bencana melalui efeknya dukungan sosial sesudah bencana (Setiawicaksana & Fitriani, 2021).

Dukungan sosial merupakan sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Dukungan sosial pra-bencana cenderung melindungi korban selamat dari hasil psikologis yang merugikan dan menaikkan tekanan psikologis pasca bencana melalui efeknya dukungan sosial sesudah bencana (Setiawicaksana & Fitriani, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMK Islam Terpadu Al Junaediyah Kabupaten Sukabumi

Methods

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di di SMK Islam Terpadu Al Junaediyah Kabupaten Sukabumi pada bulan february sampai agustus 2024. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat adalah kesiapsiagaan.

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas X di SMK Islam Terpadu Al Junaediyah sebanyak 147 dengan sampel 107 dengan teknik sampling Proporsional Random Sampling. Skala nilai jawaban mengacu pada instrumen baku yaitu LIPI-UNESCO/ISDR (2006) untuk kesiapsiagaan, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSP) untuk dukungan sosial,

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi. Analisis data bivariat menggunakan uji chi square. Penelitian ini telah melewati proses etik dengan nomor surat No:000901/KEP STIKES SUKABUMI/2024

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia (Tahun)		
	15	21	19,6
	16	63	58,9
	17	20	18,7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	31	29,0
	Perempuan	76	71,0
	3	Sumber Informasi	
	Tidak Mendapat Informasi	3	2,8
	BPBP	2	1,9
	Internet	44	41,1
	Orang Tua	22	10,3
	Petugas Kesehatan	10	9,3
	Televisi	37	34,6
4	Pelatihan		
	Pernah	88	82,2
	Tidak Pernah	19	17,8
5	Dampak		
	Pernah	11	10,3
	Tidak Pernah	96	89,7
6	Tempat Tinggal		
	Lainnya	5	4,7
	Orang Tua	102	95,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 63 (58,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76 (71,0%), memperoleh sumber informasi dari internet sebanyak 44 (41,1%), pernah

mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 88 (82,2%), tidak pernah terkena dampak bencana yaitu sebanyak 96 (17,8%) dan memiliki tempat tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 102 (95,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Dukungan Sosial		
Mendukung	86	80,4
Tidak Mendukung	21	19,6
Kesiapsiagaan		
Siap	77	72,0
Tidak Siap	30	28,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial mendukung yaitu sebanyak

86 responden (80,4%) dan sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan siap yaitu sebanyak 77 responden (72,0%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Sosial	Kesiapsiagaan				Total		Nilai <i>p</i>
	Siap		Tidak Siap		N	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	68	79,1	18	20,9	86	100	0,002
Tidak mendukung	9	42,9	12	57,1	21	100	
Total	77	72,0	30	28,0	107	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh p-value 0,002 <0,05 yang berarti terdapat

hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi

Pembahasan

Gambaran Dukungan Sosial Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 86 responden (80,4%). Dukungan sosial merupakan bentuk kepedulian yang dirasakan individu dari orang lain serta pemahaman yang diberikan oleh hubungan sosial di sekitarnya (Setiawicaksana & Fitriani, 2021)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial salah satunya adalah usia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2023) bahwa usia turut berkontribusi mempengaruhi dukungan sosial dalam menghadapi bencana. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawicaksana & Fitriani (2021) bahwa remaja yang berusia 15-18 tahun memiliki

respons tinggi terhadap bencana yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan kesiapsiagaan.

Remaja, sebagai kelompok masyarakat yang paling besar, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kesiapsiagaan bencana, baik dalam mitigasi maupun pertolongan pertama (Sujati et al., 2023).

Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan dengan kategori siap yaitu sebanyak 77 responden (72,0%). Menurut Undang-Undang RI No. 24 Tahun (2007) Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat dan efektif. Kesiapsiagaan melibatkan

aktivitas yang dirancang untuk mengantisipasi terjadinya bencana dengan tujuan menghindari jatuhnya korban jiwa dan meminimalkan dampak bencana (Budhiana et al., 2021).

Bentuk upaya kesiapsiagaan bencana gempa berupa mendirikan posko bencana, pemerintah dan pihak terkait mempersiapkan kebutuhan dasar masyarakat misalnya bahan pangan, sandang dan papan bila terjadi bencana, sosialisasi atau Pelatihan kesiapsiagaan tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana dengan memberikan arahan yang selektif kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima informasi (Kartika et al., 2022).

Sumber informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajmain (2019) bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi oleh informasi dan pelatihan. Penelitian serupa dilakukan oleh Budhiana et al (2021) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi pendidikan, informasi dan pelatihan.

Informasi merupakan segala bentuk pengetahuan yang terekam. Ini artinya informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun noncetak. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin siap masyarakat dalam menghadapi bencana (Waluya & Kautsar, 2021). Sumber pengetahuan yang dapat didapatkan dari berbagai sumber, seperti dari tenaga kesehatan, media cetak dan elektronik, maupun informasi dari keluarga dan teman. Bila seseorang banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Budhiana et al., 2021).

Sumber informasi melalui media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman individu dan meningkatkan kesiapsiagaan. Melalui

penggunaan media video yang terstruktur, proses pembelajaran dapat dipermudah, baik dari segi pemahaman internal maupun eksternal (Wulandari, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan adalah pengalaman. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al (2022) pengalaman memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan. Diidukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suardana & Mertha (2021) Salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu adalah dengan adanya pengalaman bencana di masa lalu.

Pengalaman bencana akan menjadi suatu pembelajaran yang berguna dimasa yang akan datang Havwina et al (2017) Berdasarkan pengalaman bencana, sebagian besar individu memperoleh pengetahuan dengan mengulangi pengalaman sebelumnya dalam menghadapi masalah terkait bencana. Kesadaran remaja dalam mengakses informasi, baik melalui pelatihan penanggulangan bencana maupun media informasi, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan suatu individu (Kartika et al., 2022).

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir dengan nilai p-value 0,002.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023), menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan kesiapsiagaan memiliki pengaruh positif dimana suatu individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi maka individu tersebut cenderung memiliki kesiapsiagaan yang sangat siap. Serupa dengan yang dilakukan oleh Sasaki et al (2019), bahwa suatu individu yang menerima dukungan emosional ataupun dukungan sosial dapat

membantu menumbuhkan ketahanan psikologis terhadap bencana. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawicaksana & Fitriani (2021), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja.

Menurut LIPI-UNESCO (2006), kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk merespons situasi bencana secara cepat dan efisien. Kesiapsiagaan ini merupakan elemen kunci dalam upaya pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif dan dilakukan sebelum bencana terjadi (Yatnikasari et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan yaitu dukungan sosial. Menurut Fydrich & Sommer 2003 dalam Firdaus et al (2023), Dukungan sosial merupakan hasil dari proses emosional yang terbentuk melalui interaksi saat ini dan di masa lalu, di mana individu menerima atau pernah menerima bantuan tersebut guna mencapai tujuan pribadi atau mengatasi berbagai tantangan.

Dukungan sosial merupakan aspek eksternal dari individu, berupa ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis melalui interaksi dengan orang lain. Dukungan ini membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial (Mujahidah & Suwarningsih, 2021). Dukungan sosial yang diterima secara langsung oleh individu dapat meningkatkan kompetensinya, yang pada gilirannya berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan untuk berperilaku prososial (Firdaus et al., 2023).

Dukungan sosial dapat menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap dampak negatif dari bencana yaitu stres sehingga yang diterima berupa perasaan senang, dicintai, dihargai, timbul rasa percaya diri

dan kompeten. Cutrona (1996) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan strategi koping eksternal utama bagi seseorang, seseorang yang diarahkan dengan saran, nasehat, informasi, interaksi positif dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga membantu individu tersebut mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Suharti, 2020).

Dukungan sosial sangat penting bagi individu untuk menjadi lebih baik dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah hidup, sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, atau lingkungannya cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan dan memiliki tujuan hidup yang jelas dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan. Interaksi sosial yang baik juga membantu individu memahami dirinya dan orang lain, sehingga ia lebih siap menangani berbagai situasi sulit (Sekar & Puspita, 2021).

Kaniasty & Norris (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial termasuk dalam sumber daya pra bencana yang dapat mempengaruhi tingkat paparan bencana. Dukungan sosial prabencana memengaruhi tekanan psikologis pascabencana melalui dampaknya pada dukungan sosial yang diterima setelah bencana. Dukungan sosial prabencana yang lebih kuat berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan, membuat individu lebih andal dalam menghadapi tekanan, serta memudahkan pemulihan dan pemanfaatan dukungan sosial setelah bencana terjadi. (Setiawicaksana & Fitriani, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMK Islam Terpadu All Junaediyah Kabupaten Sukabumi

References

- Ajmain, R. S. (2019). Hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2(2), 66–74.
- BNPB. (2024). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>.
- Budhiana, J., Ede, A. R. La, Dipura, R. M., & Janatri, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*, 10(1), 76–84.
- Deswita, Yuliharni, S., & Nur Efniyati, N. (2023). Studi Kasus: Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Gempa Bumi Dan Tsunami. *Aisyiyah Medika*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>
- Firdaus, M. F., Tambunan, S. M., & Dewi, M. P. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Bencana Alam. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), 1–10. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.4139>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Hawwina, T., Maryani, E., & Nandi, N. (2017). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 124. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4041>
- Hidayat, A. N. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 127–133. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.814>
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Kencoro, G., Farid, M., Hadi, A. I., Fadli, D. I., & Sedayu, A. (2023). Analisis Zona Rawan Gempa Bumi Di Kabupaten Bengkulu Selatan Berdasarkan Percepatan Tanah Puncak Menggunakan Formula Kanai. *Jurnal Kumparan Fisika*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.33369/jkf.6.2.75-82>
- Lestari, R. T. P., Susilowati, T., & Hermawati. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>
- Mujahidah, Z., & Suwarningsih, S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kehilangan dan Berduka Pada Korban Longsor dan Banjir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 120–128. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.417>
- Noer, R. M., Utam, R. S., & Kurniawan, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.58439/ipk.v1i2.23>
- Sasaki, Y., Aida, J., Tsuji, T., Koyama, S., Tsuboya, T., Saito, T., Kondo, K., & Kawachi, I. (2019). Pre-disaster social support is protective for onset of post-

- disaster depression: Prospective study from the Great East Japan Earthquake & Tsunami. *Scientific Reports*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-55953-7>
- Sekar, D., & Puspita, F. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Survivor Covid-19 The Relationship Between Social Support And Motivation To Recover For Covid-19 Survivors Menyatakan Bahwa Wabah Tersebut Merupakan Public Health Emergency Ofintentional Berdasar*. 1(1), 62–72.
- Setiawicaksana, N., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 921–927.
- Setyaningrum, N., & Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantultingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.61>
- Suardana, I. K., & Mertha, I. M. (2021). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Menggunakan Modul Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Alam di SMA Negeri 1 Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(6), 726–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i06.p129>
- Sujati, N. K., Akbar, M. A., & Supangat, S. (2023). Pelatihan Remaja Siaga Peduli Bencana Tingkat Dasar Terintegrasi Pada Ektra Kurikuler Pramuka Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Cendikia Baturaja. *Ekalaya Journal: Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.7>
- UU RI No. 24. (2007). *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Waluya, A., & Kautsar, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Mitigasi Bencana Longsor Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Di RT001/RW002 Desa Cibadak Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 7(2), 12–19. <https://doi.org/10.58550/jka.v7i2.101>
- Widayati, R. S., & Wahyuni. (2020). Studi Kajian Peran BPBD dan Aisyiyah Disaster Action dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Surakarta. *Gaster*, 18(1), 108. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.549>
- Wulandari, F. (2018). Pengaruh Media Vidio Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3, 18–20. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/712>
- Yatnikasari, S., Asnan, M. N., & Agustina, F. (2021). Kesiapsiagaan Rumah Tangga Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2208>

Hubungan Spiritualitas dan *Self Control* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Johan Budhiana, Femy Melia Rahmawati, Revany

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Budhiana, J., Rahmawati, F. M., & ., R. (2024). Hubungan Spiritualitas dan Self Control dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(2), 165–174. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.187>

History

Received: 13 Agustus 2024

Accepted: 11 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Johan Budhiana, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Kematangan seksual ini menyebabkan minat dan keingintahuan seksual remaja. Remaja dalam situasi yang tidak stabil lebih cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti melakukan pergaulan bebas yakni melakukan perilaku seksual pra nikah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan spiritualitas dan self control dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas X dan XI di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi dengan sampel 280 orang menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan spiritualitas dan self control dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai *p-value* 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan spiritualitas dan self control dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, *Self Control*, Spiritualitas

ABSTRACT

Introduction: Adolescence begins with changes in physical and physiological functions (maturity of sexual organs). This sexual maturity causes adolescent sexual interest and curiosity. Teenagers in unstable situations are more likely to do things that are contrary to the norms prevailing in society. Such as committing promiscuity, namely engaging in pre-marital sexual behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and self-control with premarital sexual behavior in adolescents at SMAN 3 Sukabumi City, Sukabumi City Puskesmas Working Area.

Methods: This type of research used correlational research with a cross sectional approach. The population in this study were all adolescents in class X and XI at SMAN 3 Sukabumi City, Sukabumi Health Center Working Area, Sukabumi City with a sample of 280 people using proportional random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires. Univariate data analysis using frequency distribution and bivariate analysis using chi-square test.

Result: The results showed that there was a relationship between spirituality and self-control with premarital sexual behavior in adolescents with a *p-value* of 0.000.

Conclusions: There is a relationship between spirituality and self-control with premarital sexual behavior in adolescents.

Keyword: Sexual Behavior, Self Control, Spirituality

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, rentang usia remaja sekitar 12-13 hingga kisaran 20 tahun (Haidar & Apsari, 2020). Masa remaja adalah masa perubahan baik secara pribadi maupun sebagai akibat dari perubahan lingkungan, seperti perubahan intelektual, emosi, dan moral. Masa remaja dimulai dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual) dan diikuti dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan seksual sekunder. Kematangan seksual ini menyebabkan minat sosial dan keingintahuan seksual remaja (Satriyandari & Nurcahyani, 2018).

Remaja dalam situasi yang tidak stabil lebih cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Seperti pergaulan bebas yakni keluar larut malam, *bullying*, mengakses pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan umurnya, melanggar aturan sekolah, bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan, atau melakukan perilaku seksual pra nikah. Saat ini remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas baik di kota besar maupun kecil membuat orang tua khawatir tentang cara mereka mendidik dan membimbing anak-anaknya (Anwar et al., 2019).

Sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan di usia 15 hingga 19 tahun mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada usia 15 hingga 19 tahun, proporsi terbesar remaja berpacaran, yaitu 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki di usia 15 hingga 19 tahun. Mereka dikhawatirkan tidak memiliki keterampilan hidup yang cukup pada usia tersebut, sehingga mereka berisiko melakukan pacaran yang tidak sehat seperti berhubungan seks sebelum menikah (Bahdad et al., 2023).

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan di seluruh dunia, diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, dan 60% di antaranya hamil di luar nikah, menurut data BKKBN tahun 2018. Pada tahun 2014, Kementerian Kesehatan menempatkan Indonesia sebagai negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi, menempati peringkat kedua di ASEAN setelah Kamboja (Padut et al., 2021)

Perilaku seksual yang belum waktunya mempunyai dampak buruk, salah satunya yaitu risiko terkena penyakit infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS yang disebabkan oleh seringnya bergonta-ganti pasangan dan saat melakukan hubungan tidak menggunakan kondom. Masalah seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza tengah menjadi masalah kesehatan terbesar pada Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (Yolanda et al., 2019).

Perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh faktor *self control*. (Maemunah et al., 2020). Sistem kontrol diri atau *self-control* yang lemah terhadap dorongan dari dalam diri dan pengaruh dari luar menyebabkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dimotivasi untuk melakukan perilaku menyimpang yang dianggap baik oleh mereka sendiri dan kelompok teman sebayanya karena kemampuan mereka untuk mengontrol diri mereka sendiri terhadap rangsangan di sekitar mereka. Untuk itu, sangat penting bagi remaja untuk belajar mengendalikan diri, sehingga mereka dapat menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan melihat perilaku tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan (Ningsih & Susilawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih & Susilawati (2019) dan Sya'diyah & Duryati (2019) yang menyatakan bahwa *self control* dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Penelitian Maemunah et al. (2020), menunjukkan bahwa *self control* secara signifikan mempengaruhi

perilaku seksual remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual ialah faktor spiritualitas. Spiritualitas juga merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menghentikan sikap seksual menyimpang karena spiritualitas dapat membantu seseorang mendapatkan perilaku dan hidup yang lebih bermakna, memberi mereka kemampuan untuk menangani masalah, menjadi fleksibel, dan menghadapi penderitaan, serta meningkatkan kemungkinan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Sari & Budi, 2020).

Hasil penelitian Nurmahayati & Mahmudi, 2016 & Sari & Budi (2020) menyatakan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan *self control* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja

Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi pada bulan Februari 2024 - Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah spiritualitas, *self control*, dan perilaku seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas X dan XI di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi dengan sampel 280 orang menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan pada variabel spiritualitas mengacu pada *Spiritual Experience Index* (SEI) dengan nilai $r = 0,89$ dan *cronbach $\alpha = 0,95$ dan $0,79$* skala *Spiritual Support* (SS) dan *Spiritual Open* (SO), variabel *self control* mengacu pada *Multidimensional Self-Control Scale* (MSCS) dengan nilai $r = 0,43-0,76$ dan *cronbach $\alpha = 0,90$* , serta variabel perilaku seksual remaja mengacu pada *Adolescent Clinical Sexual Behavior Inventory* (ACSBI) dengan nilai $r = 0,47-0,86$ dan *cronbach $\alpha = 0,79$* . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Telah lulus uji etik penelitian yang dilakukan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000891/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	15	25	8,9
	16	149	53,2
	17	100	35,7
	18	6	2,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	99	35,4
	perempuan	181	64,6
3	Kelas		
	X	139	49,6
	XI	141	50,4
4	Tinggal Bersama		
	Kerabat	3	1,1
	Kost	5	1,8
	Orang tua	272	97,1

5 Sumber Informasi			
Keluarga		56	20,0
Lainnya		111	39,6
Nakes		22	7,9
Teman		91	32,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 149 orang (53,2%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 181 orang (64,6%), kelas XI yaitu sebanyak

141 orang (50,4%), tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 272 orang (97,1%), dan mendapatkan sumber informasi tentang seksual dari lainnya yaitu sebanyak 111 orang (39,6%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Spiritualitas		
Rendah	54	19,3
Tinggi	226	80,7
Self-Control		
Rendah	54	19,3
Tinggi	226	80,7
Perilaku Seksual		
Menyimpang	26	9,3
Tidak Menyimpang	254	90,7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki spiritualitas tinggi yaitu sebanyak 226 orang (80,7%), *self control* tinggi yaitu sebanyak

226 orang (80,7%), dan berperilaku seksual tidak menyimpang yaitu sebanyak 254 orang (90,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Seks Pranikah				Total		Nilai <i>p</i>
	Menyimpang		Tidak Menyimpang		N	%	
	F	%	F	%			
Spiritualitas							
Tinggi	4	1,8	222	98,2	226	100	0,000
Rendah	22	40,7	32	59,3	54	100	
Self Control							
Tinggi	2	0,9	224	99,1	226	100	
Rendah	24	44,4	30	55,6	54	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), yang berarti

terdapat hubungan spiritualitas dan *self control* dengan perilaku seksual pranikah.

Pembahasan

Gambaran Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki spiritualitas tinggi. Spiritualitas adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya terhadap agamanya. Ini mengacu pada iman dalam kekuatan di luar diri seseorang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang ia ekspresikan melalui ibadah dan pelayanan (Wahani et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi spiritualitas pada remaja adalah usia. Pertumbuhan usia mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara tersendiri untuk percaya kepada Tuhan. Usia memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual remaja dan memengaruhi perilaku seksual mereka. Beberapa ahli menyatakan adanya hubungan antara usia dan spiritualitas, menurut Ernest Harms, perkembangan agama pada anak-anak dipengaruhi oleh usia mereka karena aspek psikologis termasuk perkembangan berpikir memiliki peran besar. Anak-anak yang mulai berpikir kritis juga menjadi lebih kritis dalam memahami ajaran agama (Sejati, 2019).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi spiritualitas adalah jenis kelamin. Dalam banyak budaya, pendidikan agama lebih difokuskan pada perempuan, baik dalam keluarga maupun di institusi pendidikan. Pendidikan agama yang lebih mendalam ini meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perempuan terhadap nilai-nilai spiritual dan religius. Selain itu, perempuan sering berperan dalam keluarga yang memperkuat iman dan agama anak-anak mereka. Studi menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik pada praktik keagamaan atau spiritual dan keagamaan (Darmawan & Wardhaningsih, 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi spiritualitas pada remaja

yaitu tinggal bersama siapa. Jika suatu keluarga terbiasa melakukan kegiatan spiritual atau perilaku beragama dalam kesehariannya, maka perilaku tersebut akan menjadi contoh yang diikuti oleh anak-anak. Pengaruh ini akan bertahan selama remaja tinggal dalam lingkungan keluarga. Namun, ketika remaja pergi dari lingkungan keluarga, perilaku yang dipelajari dari keluarga akan tetap dilakukan hingga mereka menemukan model baru. Orang tua dapat memberikan dukungan psikologis dengan memberikan waktu, perhatian, kedisiplinan, contoh teladan, pembelajaran keterampilan hidup, dukungan emosional, dan kasih sayang (Mangestuti & Aziz, 2017).

Gambaran Self Control

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self control* tinggi. *Self-control* ialah kemampuan untuk mengontrol dan mengatur perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka. Keahlian mengatur diri adalah kemampuan untuk memilih perilaku yang sesuai dan tidak sesuai untuk ditunjukkan dalam suatu situasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa standar yang berlaku di lingkungan tersebut tetap konsisten (Yulani et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi *self-control* diantaranya faktor internal yaitu usia. Usia meningkatkan kemampuan mengontrol diri. Seseorang yang lebih matang secara psikologis akan dapat mengendalikan perilaku dan memahami mana yang baik dan tidak baik bagi mereka. Faktor usia mempengaruhi *self-control* remaja dikarenakan perkembangan otak dan kemampuan pengendalian diri mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Remaja cenderung mengalami perkembangan kognitif yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan impuls dan membuat keputusan yang lebih matang seiring waktu (Alfiani & Wardani, 2022).

Faktor selanjutnya yaitu adalah tinggal bersama siapa atau lingkungan yang ia tempati. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Kemampuan individu untuk mengendalikan diri juga berkaitan dengan keluarga mereka. Bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, terutama orang tuanya. Ketika orang tua menerapkan disiplin yang baik kepada anaknya sejak dini dan tetap konsisten terhadap apa yang dilakukan anak, anak akan belajar untuk menginternalisasi sikap konsistensi ini dan akhirnya menjadi kontrol diri sendiri (Duri, 2021).

Gambaran Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak menyimpang. Perilaku seksual adalah perilaku yang disebabkan oleh dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam biasanya seperti mejeng, kencan, bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, hingga berhubungan seks (Batubara, 2017).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu usia, dimana bertambahnya usia mengakibatkan perubahan pada organ seksual remaja meningkat. Saat remaja bertambah usia (lebih dari 13 tahun), mereka semakin banyak terpapar oleh media elektronik dan informasi seksual dari teman sebaya, yang membuat mereka lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Seiring bertambahnya usia, organ reproduksi remaja berkembang, yang dapat mempengaruhi dorongan seksual mereka dan membuat mereka mulai tertarik pada lawan jenis (Theresia et al., 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu tinggal bersama siapa. Peran orangtua dalam mengontrol perilaku remaja sangat dibutuhkan pada saat remaja karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-

anak ke dewasa. Dimana pada fase ini perubahan sikap dan perilaku remaja berubah secara fluktuasi dan cepat. Menurut penelitian peran orang tua memberikan kontribusi yang besar terhadap perilaku remaja. Maka orangtua berperan dalam proses pengamatan yang lebih intensif, memilih teman sebaya lebih hati-hati dan mendidik remaja agar rajin dalam beribadah. Meluangkan sedikit jadwal untuk berbicara dengan remaja sehingga remaja tidak merasa kesepian dan remaja tidak mencari hiburan diluar atau menghabiskan waktunya secara sia-sia dengan teman mereka (Fatmaningrum et al., 2024).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu jenis kelamin. Dalam perilaku seksual, terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial. Secara biologis laki-laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan dengan perempuan. Secara sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan dan orang tua cenderung lebih protektif pada remaja perempuan dengan lawan jenis, laki-laki cenderung lebih agresif sedangkan perempuan cenderung lebih pasif (Pradita, 2019).

Hubungan Spiritualitas dengan Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai *p-value* 0,000 yang berarti $< 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Winarti (2020) yang mengatakan ada hubungan antara spiritualitas dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di program S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Sarwinanti (2019) yang menyatakan dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman

Imran (2000) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah upaya untuk mendapatkan kesenangan dari organ seksual melalui berbagai tindakan. Perilaku seksual pranikah adalah setiap tindakan yang didorong oleh hasrat seksual untuk menikmati organ seksual tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama (Oktavia, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual ialah faktor spiritualitas. Spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Dengan spiritualitas yang kuat, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih baik, melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bermakna, serta menghindari perilaku yang melanggar hukum atau hati nurani. Individu dengan spiritualitas yang baik akan lebih mampu menjalani hidup secara lebih baik, melakukan tindakan yang berguna dan bermakna, serta memiliki pegangan yang kokoh dalam menjalani kehidupannya (Mariska, 2017).

Spiritualitas yang baik juga merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menghentikan sikap seksual menyimpang, hal ini karena spiritualitas dapat membantu seseorang mendapatkan perilaku dan hidup yang lebih bermakna, memberi mereka kemampuan untuk menangani masalah, menjadi fleksibel, dan menghadapi penderitaan, dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Sari & Budi, 2020). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai spiritualitas, semakin rendah nilai perilaku menyimpang. Orang yang memiliki spiritualitas tinggi akan mampu mengendalikan hawa nafsunya dan mengontrol perasaan yang mendorongnya untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang sehingga mereka dapat membawa diri mereka dalam lingkungan dan organisasi mereka (Septa & Nashrillah, 2018).

Hubungan *Self Control* dengan Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self control* dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai *p-value* 0,000 yang berarti $< 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan Safitri (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual. Hingga semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Padut et al. (2021) yang mengungkapkan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual secara signifikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu *self control*. Kontrol diri memengaruhi perilaku remaja; jika remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka sangat mungkin melanggar norma-norma, seperti berhubungan seks sebelum menikah (Maemunah et al., 2020). Sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja terjadi akibat lemahnya sistem kontrol diri terhadap dorongan internal maupun pengaruh eksternal yang kuat. Kurangnya kontrol diri terhadap rangsangan di sekitar mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang yang mereka atau kelompok teman sebaya anggap benar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kontrol diri, agar mereka lebih mampu menahan diri dari perilaku seksual pranikah dan memandangnya sebagai aktivitas yang tidak pantas dilakukan (Ningsih & Susilawati, 2019).

Remaja yang mampu mengendalikan dorongan seksualnya akan dapat berperilaku secara positif dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Misalnya, mereka tidak akan melanggar larangan terhadap perilaku pacaran yang

tidak sehat, seperti berciuman atau bersenggama. Dengan kontrol diri yang tinggi, diharapkan remaja dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, seperti menghindari kenakalan remaja yang meliputi merokok, menggunakan obat terlarang dan alkohol, serta melakukan perilaku seksual pranikah (Istiqomah & Notobroto, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan spiritualitas dan *self control* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Alfiani, R. N., & Wardani, D. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 550–555. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1229>
- Amalia, Y. R., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Sikap Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(1), 397–402. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1693/702>
- Anjani, W. D., & Sarwinanti. (2019). Hubungan Spiritual dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di Dusun Brayut Pandowoharjo Sleman. *Universitas Aisyiyah*, 1–12.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.
- Batubara, U. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Medan Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Darmawan, A. I., & Wardhaningsih, S. (2020). Peran Spiritual Berhubungan dengan Perilaku Sosial dan Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 75–82. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.75-82>
- Duri, R. (2021). Perbedaan Kontrol Diri (Self Control) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter). *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11758>
- Fatmaningrum, W., Shalma Kartika, D., Diah Wittiarika, I., & Djuari, L. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA MAHASISWA DI SURABAYA. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(2), 1317–1324. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136–143. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125–134.
- Maemunah, Mubina, N., & Rahman, P. R. U. (2020). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Karawang.

- Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(2), 11–19.
<https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/107>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2017). Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(1), 31–37. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>
- Mariska, I. C. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 112–120.
- Ningsih, N. K. D. J., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Kecerdasan Emosi Dan Self-control Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMPN Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12–23.
- Nurmahayati, J., & Mahmudi, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Konsep Diri Terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X Sman 1 Dagangan Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v4i2.261>
- Oktavia, H. (2018). HUBUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN KENJERAN KOTA SURABAYA. Universitas Airlangga.
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jwk*, 6(1), 32–47.
- Pradita, A. E. (2019). Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>
- Safitri, N. (2022). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di kabupaten Kampar [Universitas Islam Riau]. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/7682/3461>
- Sari, D. N. A., & Budi, S. (2020). Hubungan Spiritual Quotient Dengan Sikap Seksual Narapidana. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 227–234.
- Satriyandari, Y., & Nurcahyani, Y. R. (2018). Hubungan Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.22>
- Sejati, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa*, 1(1), 93–126. <https://doi.org/10.29300/hawapsa.v1i1.2231>
- Septa, A. M., & Nashrillah. (2018). Pengaruh spiritualitas terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja dengan kepuasan kerja sebagai pemediasi di kalangan guru smk negeri kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 3(3), 129–142.
- Sya'diyah, H., & Duryati. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di Kota Pariaman. UNIVERSITAS NEGERI PADANG.
- Theresia, F., Tjhay, F., Surilena, S., & Widjaja, N. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Smp Di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113>
- Wahani, S. M. P., Umboh, J. M. L., & Tendean, L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku

- Seksual Pranikah pada Remaja. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 21–30. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>
- Yolanda, R., Kurniadi, A., & Tanumihardja, T. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KECAMATAN SIBERUT SELATAN , KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i1.2174.69-78>
- Yulani, C., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Agresivitas anak jalanan: Adakah peranan self control dan risk taking behavior? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(3), 389–400. aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1220/874

Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada penderita asma

¹Rizki Samsul Kurnia

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Kurnia, R. S. (2024). The relationship between family support and quality of life in asthma patients. *Jurnal Health Society*, 13(2), 175–181. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.185>

History

Received: 27 Agustus 2024

Accepted: 11 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Rizki Samsul Kurnia, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; rizkisamsul0110@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan : Asma bronkial merupakan gangguan inflamasi pada jalan nafas yang di tandai oleh obstruksi aliran udara nafas dan respon jalan nafas yang berlebihan terhadap berbagai bentuk rangsangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita asma di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Metode : Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 51 penderita asma dan menggunakan *non-probability sampling* sehingga sampel berjumlah 37 responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner PSS-Fa dan WHOQOL-BREF. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tidak mendukung (51,4%) dan kualitas hidup kurang (70,3%). Hasil uji Chi-Square didapatkan p-value 0,009 yang berarti < 0,05.

Kesimpulan : Simpulan menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita asma di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup, Asma

ABSTRACT

Introduction: Bronchial asthma is an inflammatory disorder of the airways characterized by obstruction of airflow and excessive airway response to various forms of stimulation. The purpose of this study was to determine family support with the quality of life of asthma sufferers in the Sukabumi City Health Center UPTD Work Area.

Method: This type of correlational research with a cross-sectional approach. The population was 51 asthma sufferers and used non-probability sampling so that the sample was 37 respondents in the Sukabumi City Health Center UPTD Work Area. Data collection using the PSS-Fa and WHOQOL-BREF questionnaires. Statistical analysis using the Chi Square test.

Results: The results of the study showed that most did not support (51.4%) and had poor quality of life (70.3%). The results of the Chi-Square test obtained a p-value of 0.009 which means <0.05.

Conclusion: The conclusion shows that there is a relationship between family support and the quality of life of asthma sufferers in the Sukabumi City Health Center UPTD Work Area.

Keywords: Family Support, Quality of Life, Asthma

Pendahuluan

Asma bronkial merupakan gangguan inflamasi pada jalan nafas yang ditandai oleh obstruksi aliran udara nafas dan respon jalan nafas yang berlebihan terhadap berbagai bentuk rangsangan. Penyakit ini merupakan salah satu bentuk Penyakit Paru Obstruksi Menahun (PPOM), yaitu penyakit paru jangka panjang yang ditandai oleh peningkatan resistensi jalan nafas (DS et al., 2023)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional, prevalensi asma di Indonesia pada semua umur sebanyak 2,4% atau sebanyak 1.017.290 orang. Presentase asma yang terjadi pada jenis kelamin perempuan sebesar 2,5% atau sebanyak 506.576 jiwa serta untuk laki-laki sebanyak 2,3% tertimbang 510.714 jiwa. Prevalensi Asma di Jawa Barat berdasarkan Diagnosis Dokter pada penduduk semua umur sebesar 2,79% atau 73.285 jiwa. Di Kota Sukabumi sendiri, prevalensi asma sebesar 2,08 % atau 3.714 jiwa. Proporsi kekambuhan asma pada penduduk semua usia di kota sukabumi dalam jangka waktu 12 bulan terakhir adalah 62,04% (Riskesdas, 2018).

Dampak negatif penyakit asma antara lain penurunan kualitas hidup, penurunan produktivitas, tidak masuk sekolah, peningkatan biaya pelayanan kesehatan, risiko rawat inap, bahkan kematian. Meskipun pengobatan dapat secara efektif mengurangi kejadian asma, efektivitasnya hanya dapat dicapai jika pengobatan yang tepat digunakan (Sutrisna & Rahmadani, 2022).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam melawan asma. Salah satu peran keluarga adalah mendukung segala perilaku dan tindakan positif. Peran keluarga sangat penting dalam menentukan status kesehatan manusia (Afton, 2021).

Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup penderita asma. Kualitas hidup merupakan salah satu alat ukur yang dapat membantu tenaga kesehatan untuk mengetahui kondisi

penderita penyakit kronis. Kualitas hidup yang baik ditandai dengan bebas dari keluhan, memiliki fungsi dan perasaan tubuh normal, mempunyai perasaan sehat dan bahagia, karir dan pekerjaan yang memuaskan, hubungan interpersonal yang baik, dapat bekerja dengan baik, serta dapat mengatasi stress dalam kehidupannya (Nur Hamida et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Di UPTD Puskesmas Sukabumi pada 3 responden diperoleh hasil 2 orang responden memiliki kualitas hidup yang baik ditandai dengan responden mendapatkan dukungan keluarga seperti selalu menanyakan tentang perkembangan pengobatannya dan selalu mengingatkan untuk minum obat. Berbanding terbalik dengan 1 orang responden memiliki kualitas hidup yang kurang baik ditandai dengan keluarga tidak pernah mendampingi dirinya pada saat melakukan pengobatan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi dukungan keluarga dan kualitas hidup masih menjadi permasalahan pada penderita asma.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Asma Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi pada bulan Februari sampai dengan Juli 2024. Variabel yang digunakan adalah dukungan keluarga dan kualitas hidup penderita asma. Populasi sebanyak 51 penderita asma dan menggunakan *non-probability sampling* sehingga sampel berjumlah 37 responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner PSS-Fa dan

WHOQOL-BREF. Uji validitas item dukungan keluarga menggunakan instrument PSS-Fa yang mengacu pada penelitian terdahulu dengan nilai r hitung > r tabel sehingga hasil nilai valid. Pada item kualitas hidup menggunakan instrument baku WHOQOL-BREF dengan hasil nilai valid. Uji reliabilitas item kualitas hidup dan dukungan keluarga

dan kualitas hidup mengacu pada penelitian terdahulu dan dinyatakan reliabel. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 220-A098/PP.07.02/PRODI S1 KEP-STIKESMI/III/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	48,2
Perempuan	21	56,8
Usia (Tahun)		
13-16	7	18,9
17-25	14	37,8
26-59	16	43,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	8,1
SD	6	16,2
SMP	7	18,9
SMA	17	45,9
Perguruan Tinggi	4	10,9
Pekerjaan		
Bekerja	16	43,2
Tidak Bekerja	21	56,8
Tinggal Bersama		
Bersama Keluarga	34	91,9
Sendiri	3	8,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu yang berjenis kelamin perempuan (56,8%), berusia 26-59 tahun (43.3%), berpendidikan

SMA (45,9%), tidak bekerja yaitu sebanyak 21 orang (56.8%), dan tinggal bersama Keluarga (91.9%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Dukungan Keluarga		
Mendukung	18	48,6
Tidak Mendukung	19	51,4
Kualitas Hidup		
Baik	11	29,7
Kurang Baik	26	70,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden tidak mendukung yaitu sebanyak 19 orang (51,4%) dan sebagian kecil keluarga

responden mendukung yaitu 18 orang (48,6%). Pada variable kualitas hidup sebagian besar tingkat kualitas hidup penderita asma responden tergolong

kurang baik yaitu 65 sebanyak 26 orang (70,3%) dan Sebagian kecil tingkat kualitas

hidup penderita asma tergolong baik yaitu sebanyak 11 orang (29,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup Baik	%	Kualitas Hidup Kurang	%	Total	%	p-value
Mendukung	9	50	9	50	19	100	0,009
Tidak Mendukung	2	10,5	17	89,5	19	100	
Jumlah	11	29,7	26	70,3	37	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga mendukung sebagian besar memiliki kualitas hidup baik yaitu 9 orang (50%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup kurang yaitu 9 orang (50%). Responden yang memiliki dukungan keluarga tidak mendukung sebagian besar memiliki kualitas hidup kurang baik yaitu 17 orang (89,5%) dan sebagian kecil yang memiliki kualitas hidup baik yaitu 2 orang (10,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai p-value 0,009 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Asma di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Pembahasan

Gambaran Deskriptif Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden tidak mendukung. Terdapat dua komponen yang mempengaruhi dukungan keluarga. Faktor internal terdiri dari tahap perkembangan dan emosi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari praktik keluarga, pendidikan, iman, sosial ekonomi, dan lingkungan budaya (Prabaadzmaiah, 2021)

Pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga karena orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih

rasional di bandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi (Lindawati, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Klara (2019) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan kemungkinan semakin tinggi dukungan yang diberikan pada keluarga yang sakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian responden tinggal bersama keluarga. Anggota keluarga yang tinggal serumah mempunyai hubungan yang sangat erat, baik dari aktifitas secara fisik maupun emosional (Putra et al., 2018). Keluarga adalah individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam ikatan sosial, peran, fungsi dan tugas serta keluarga merupakan tempat yang aman dan damai ketika salah satu anggota keluarga yang mempunyai masalah kesehatan (Cumayunaro, 2018)

Gambaran Deskriptif Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kualitas hidup penderita asma responden tergolong kurang baik. Kualitas hidup mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Ariyanto et al., 2020). Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, lokasi, status perkawinan, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dan asuransi kesehatan adalah beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup seseorang (Salmiyati & Asnindari, 2020).

Usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.) Individu yang dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada usia dewasa madya. Responden yang memasuki usia tua telah melewati masa untuk melakukan kegiatan dalam perubahan hidup sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan lebih positif dibandingkan saat masa mudanya (Namuwali, 2019)

Terok menjelaskan ketika seseorang mendapatkan pendidikan akan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan pengetahuannya yang menjadi dasar pembentukan keyakinan diri dalam berperilaku (Namuwali, 2019)

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Pensiunan atau pengangguran umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih buruk karena pensiunan lebih banyak mengalami hari-hari yang tidak sehat secara fisik daripada pekerja. (Prastika & Siyam, 2021). Menurut Sari et al., seseorang dengan tingkat ketenagakerjaan yang baik berusaha mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik, berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat pekerjaan rendah yang lebih banyak berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan mereka. kebutuhan sehari-hari (Jasmiati et al., 2017)

Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada penderita asma

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Asma di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. Hal ini sesuai dengan penelitian Manurung (2019) yang menyatakan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien asma.

Kualitas hidup adalah persepsi yang dimiliki seseorang tentang kemampuan keterbatasan, gejala, dan sifat psikososial hidup mereka baik dalam konteks lingkungan budaya mereka, serta nilai

dalam menjalani peran dan fungsinya dengan benar (Jasmiati et al., 2017). Kualitas hidup merupakan salah satu alat ukur yang dapat membantu tenaga kesehatan untuk mengetahui kondisi penderita penyakit kronis. Kualitas hidup yang baik ditandai dengan bebas dari keluhan, memiliki fungsi dan perasaan tubuh normal, mempunyai perasaan sehat dan bahagia, karir dan pekerjaan yang memuaskan, hubungan interpersonal yang baik, dapat bekerja dengan baik, serta dapat mengatasi stress dalam kehidupannya (Nur Hamida et al., 2019).

Kualitas hidup sangat penting bagi penderita asma, dan tujuan pengobatan adalah untuk mengontrol asma dalam jangka panjang, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalani hidup normal tanpa halangan aktivitas sehari-hari. Kualitas hidup juga dapat digunakan untuk mengukur jumlah perawatan yang telah diberikan kepada mereka (Afton, 2021).

Kualitas hidup sering dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik lingkungan. Karakteristik lingkungan ini meliputi faktor lingkungan fisik dan sosial, faktor lingkungan sosial meliputi caregiver dan dukungan keluarga (Chendra et al., 2020). Kualitas hidup seseorang dapat meningkat ketika dukungan keluarga meningkat, dan sebaliknya jika dukungan keluarga menurun maka kualitas hidup akan memburuk (Natul & Yona, 2021). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam melawan asma. Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan, memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup setiap individu. Peran keluarga dalam merawat penderita asma. Salah satu peran keluarga adalah mendukung segala perilaku dan tindakan positif. Peran keluarga sangat penting dalam menentukan status kesehatan manusia (Hasanah et al., 2018).

Kesimpulan

Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Asma di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi
Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Afton, A. A. (2021). Dukungan Keluarga Dan Kecemasan Pada Penderita Asma Di Kabupaten Jember. *Medical Jurnal Of Al Qodiri*, 6(1), 58–65. https://doi.org/10.52264/jurnal_stike_salqodiri.v6i1.71
- Ariyanto, A., Puspitasari, N., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Physical Activity To Quality Of Life In The Elderly. *Urnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145–151. <https://doi.org/10.36760/JKA.V13I2.112>
- Chendra, R., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(2), 126–137. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v5i2.6861>
- Cumayunaro, A. (2018). Dukungan keluarga dan mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(1), 16–25. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i1.483>
- DS, P. N., Supriyo, Sumarni, & Amirudin, Z. (2023). Studi Kasus : Efektivitas Latihan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Asma Bronkial Di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31983/jlk.v4i1.9804>
- Hasanah, M., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Efficacy Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72–85. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.5415>
- Jasmianti, D., Karim, D., & Huda, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 20–29.
- Klara, W. C. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta [Universitas' Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/4272>
- Lindawati, R. (2019). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25>
- Manurung, N. (2019). Hubungan Fungsi Keluarga Bidang Kesehatan Terhadap Relaps Penderita Asma Bronkhiale Di Pantai Labu Deli Serdang Hubungan Dukungan Keluarga. *Urnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 101–105. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v5i2.317>
- Namuwali, D. (2019). Karakteristik Demografi dan Kualitas Hidup Penderita TB Paru di Puskesmas Waingapu, Sumba Timur. *SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 10(2), 129–134. <https://doi.org/10.33846/sf10211>
- Natul, F. K., & Yona, S. (2021). Buteyko Breathing Technique (BBT) terhadap Perubahan Nilai Peak Expiratory Flow Rate (PEFR) dan Kualitas Hidup Penderita Asma. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 478–487. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2965>
- Nur Hamida, Ulfa, M., Haris, R. N. H., Endarti, D., & Wiedyaningsih, C. (2019). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Program Pengelolaan Penyakit

- Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Menggunakan Instrumen EQ-5D-5L. *Majalah Farmaseutik*, 15(2), 67–74. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v15i2.46328>
- Prabaadzmaajah, N. F. (2021). *ubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Kabupaten Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30181>
- Prastika, Y. D., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 407–419. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47984>
- Putra, Y. A., Udiyono, A., & Yuliawati, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Derajat Serangan Asma Pada Penderita Dewasa Asma Bronkial (Studi Di Wilayahkerja Puskesmas Gunungpati, Kota Semarang Tahun 2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 357–364. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.19893>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Salmiyati, S., & Asnindari, L. N. (2020). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 23–28. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.187>
- Sutrisna, M., & Rahmadani, E. (2022). Hubungan Jenis Terapi Dan Kontrol Asma Terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial. *Jurnal Ners*, 6(2), 70–76. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.6928>

Hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi

¹Dzaky Helmy Asiddiqy

¹Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Asiddiqy, D. H. (2024). The relationship between hate speech and self-concept in adolescents at SMA Negeri 3 Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(2). <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.186>

History

Received: 15 Agustus 2024
Accepted: 11 Oktober 2024
Published: 30 Oktober 2024

Corresponding Author

Dzaky Helmy Asiddiqy, Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;
dzakyhe365@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja yakni momen berubahnya periode dari kanak-kanak hingga dewasa dimana pada momen tersebut remaja dihadapkan dengan berbagai transformasi baik fisik maupun perilaku seperti terbentuknya konsep diri pada remaja. Salah satu faktor yang berhubungan dengan konsep diri remaja adalah *hate speech*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi dengan sampel sebanyak 280 responden. Instrumen kedua variabel mengacu pada skala *likert* yang dinyatakan valid dan reliabel. Pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *Chi-Square* (χ^2).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pernah mendapat *hate speech* tinggi dan memiliki konsep diri yang buruk terdapat hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMA Negri 3 Kota Sukabumi dengan nilai *p-value* 0.000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMA Negri 3 Kota Sukabumi.

Kata Kunci : *Hate speech*, konsep diri, remaja

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a moment of changing the period from childhood to adulthood where at this moment adolescents are faced with various transformations both physically and behaviorally such as the formation of self-concept in adolescents. One of the factors associated with adolescent self-concept is *hate speech*. The purpose of this study was to determine the relationship between *hate speech* and self-concept in adolescents at SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.

Method: Correlational research with cross sectional approach. The population was all adolescents at SMAN 3 Kota Sukabumi with a sample of 280 respondents. Instruments of both variables refer to Likert scale which is valid and reliable. Sampling used proportional random sampling. Data were collected using questionnaire and statistical analysis using *Chi-Square* (χ^2).

Result: The results showed that most of the respondents had received high *hate speech* and had a poor self-concept. There was a relationship between *hate speech* and self-concept in adolescents at SMA Negri 3 Sukabumi with a *p-value* of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between *hate speech* and self-concept among adolescents in SMA Negri 3 Sukabumi.

Keyword : Adolescent, *hate speech*, self concept

Pendahuluan

Masa remaja yakni momen berubahnya periode dari kanak-kanak hingga dewasa dimana pada momen tersebut remaja dihadapkan dengan berbagai transformasi baik fisik maupun perilaku (Indrianita, 2019). Masa ini mempunyai prioritas yang tinggi karena merupakan awal dari seorang individu untuk memberikan arah pada masa depan seperti peristiwa sosial, ekonomi, biologis dan demografis. Oleh karena itu, masa remaja yang baik akan mencegah gangguan perubahan fisik dan mental pada individu pada saat menuju dewasa (Wirenviona et al, 2020).

World Health Organization (WHO) (2022) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dalam upaya untuk menemukan identitas dan kematangan biologis dan psikologis. Banyak perubahan ada transformasi khas dari aspek biologis pada remaja perempuan maupun laki-laki. Remaja yakni penduduk yang memasuki usia ke salah 10 hingga 19 tahun.

Hurlock mengatakan bahwa pada masa remaja individu akan mengalami transformasi dari segi tubuh, emosi, pola pikir serta minat dengan demikian remaja cukup rentan menderita masalah psikososial yaitu persoalan psikis ataupun kejiwaan yang hadir sebagai bentuk dari adanya perubahan sosial (Fithriyana, 2019). Perkembangan aspek psikososial menandakan di mana remaja sedang mencari jati dirinya dan perkembangan kognitif mengacu pada kapabilitas berpikir serta perubahan dari segi fisik merupakan tiga aspek yang mengalami perubahan pada remaja. Remaja mengalami perubahan fisik terkait pubertas sebagai akibat dari perubahan hormonal (Basaria, 2019).

Perkembangan terkait konsep diri sangat krusial untuk dipahami dan dipelajari semua orang yang mempunyai peran untuk mengoptimalkan perkembangan remaja sebab konsep diri tersebut berdampak kepada kesehatan mental maupun perkembangan kepribadian para remaja dan dalam rangka melakukan pembinaan akan

konsep diri secara positif maka remaja harus bisa menilai dirinya sendiri atau istilahnya *self esteem*. Remaja dengan penilaian diri yang tepat menunjukkan kehidupannya yang bahagia sebab bisa menerima eksistensi dirinya apa adanya walaupun terkadang merasa dirinya kurang berarti akan tetapi secara mendasar mereka mempunyai pandangan baik akan dirinya sendiri. Kemampuan dalam berpandangan seperti itulah yang ditetapkan oleh pendidikan dari sekolah dan juga orang (Octavia, 2020).

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam prosesnya remaja memiliki intensitas yang tinggi terkait interaksi dan komunikasi, dalam proses tersebut dimungkinkan munculnya permasalahan pada remaja salah satunya adalah *hate speech*. *Hate speech* yakni bentuk komunikasi yang dilaksanakan individu ataupun kelompok berupa provokasi, hinaan atau cibiran, hasutan terhadap individu ataupun kelompok lainnya dalam beberapa dimensi. *Hate speech* bisa dilaksanakan lewat berbagai media berupa orasi kegiatan spanduk, kampanye, banner, media sosial, pemberian pendapat di muka umum atau demonstrasi, ceramah agama, pamflet, maupun media massa dan digital (Oktiany, 2023).

Hate speech mempengaruhi konsep diri. Seorang individu yang menerima jumlah *hate speech* yang tinggi akan cenderung menurunkan tingkat konsep diri individu tersebut, begitu juga sebaliknya (Martínez et al., 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan sebagaimana dilaksanakan melalui wawancara di tanggal 21 Maret 2024 terhadap 10 siswa - siswi SMAN 3 Sukabumi, sebanyak 7 dari 10 orang siswa pernah mendapat *hate speech*, *hate speech* yang mereka dapatkan kebanyakan berupa hinaan dan sindiran negatif serta mereka memiliki konsep diri negatif, hal ini terjadi karena mereka lebih suka memendam masalah sendirian dan berpikir negatif tentang diri mereka sendiri. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi pihak sekolah dalam

menyikapi fakta di lapangan terhadap kondisi siswanya tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2024. Populasi adalah adalah semua siswa SMA

Negeri 3 Kota Sukabumi kelas X dan XI dengan jumlah yang berjumlah 937 orang. Sampel dalam penelitian ini setelah dihitung menggunakan rumus *slovin* berjumlah 280 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *propotional random sampling*. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* (χ^2). Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000687/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia (Tahun)		
15	37	13,2
16	133	47,5
17	102	36,4
18	8	2,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	93	33,2
Perempuan	187	66,8
Kelas		
X	140	50,0
XI	140	50,0
Tinggal Bersama		
Orang Tua	274	97,9
Kost	6	2,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 133 orang (47,5%), berjenis kelamin perempuan yaitu

sebanyak 187 (66,8%), siswa kelas X dan XI memiliki jumlah sama yaitu sebanyak 140 (50%), tinggal Bersama dengan orang tuanya yaitu sebanyak 274 (97,9%).

2. Analisis Univariat Variabel

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Hate Speech		
Rendah	16	5,7
Sedang	76	27,1
Tinggi	188	67,1
Konsep Diri		
Baik	123	43,9

Buruk	157	56,1
-------	-----	------

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi menyatakan mengalami *hate*

speech tinggi yaitu 188 (67,1%) dan sebagian besar memiliki konsep diri yang buruk sebesar 157 (56,1%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan *Hate Speech* dengan Konsep Diri Pada Remaja

Variabel	Kategori	Konsep Diri				Total		P-Value
		Baik		Buruk		f	%	
		f	%	f	%			
<i>Hate Speech</i>	Tinggi	90	47,9	98	52,1	188	100,0	0,000
	Sedang	20	26,3	56	73,7	76	100,0	
	Tinggi	13	81,3	3	18,8	16	100,0	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi.

Pembahasan

Gambaran Variabel *Hate Speech* Pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *hate speech* tinggi pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi yaitu sebanyak 188 orang (67,1%) dan sebagian kecil mengalami *hate speech* rendah yaitu sebanyak 16 orang (5,7%). Parekh (2020) berpendapat *hate speech* merupakan kegiatan yang berbentuk komunikasi dimana memiliki maksud untuk merendahkan atau menstigmatisasi individu ataupun kelompok yang didasari oleh identitas mereka. *Hate speech* sering terjadi karna berdasar pada prasangka dan *stereotype* yang tertanam dalam budaya seseorang. Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dilihat apabila *hate speech* memang terjadi karena individu tersebut menganggap korban berbeda dengannya sehingga individu tersebut menghina korban yang terlihat berbeda (Rahmanza & Kurnia, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *hate speech* adalah usia.

Usia ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana individu sedang mencari identitas diri dan sering terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja pada usia ini lebih rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk *hate speech*, karena mereka masih dalam proses perkembangan emosional dan kognitif (Harahap et al., 2023).

Selain itu, remaja berusia 16 tahun cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan kelompok usia lainnya. Media sosial sering kali menjadi platform di mana *hate speech* tersebar luas dan menjadi lebih mudah diakses oleh pengguna muda. Eksposur terus-menerus terhadap konten negatif dan penuh kebencian ini dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja, memperkuat sikap intoleransi, dan meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam perilaku agresif atau menyimpang (Anggraeni & Andrinoviarini, 2020; Martial & Saragih, 2024).

Salah satu faktor pembentuk terjadinya perlakuan *hate speech* yaitu jenis kelamin, karena perempuan sering merasa tidak puas terhadap bentuk tubuh mereka sendiri dibanding dengan laki – laki yang sering cuek dengan penampilannya. Pada

umumnya wanita akan lebih kurang puas dengan tubuhnya sendiri dan lebih sering terkena perlakuan hate speech dari orang lain terhadap mereka (Masithoh, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menyebutkan bahwa perlakuan *hate speech* biasanya sering terjadi pada wanita dikarenakan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap tubuhnya, dan biasanya wanita cenderung ingin memiliki penampilan tubuh yang ideal

Gambaran Variabel Konsep Diri Pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi mempunyai konsep diri yang buruk yaitu sebanyak 157 orang (56,1%) dan sebagian kecil mempunyai konsep diri yang baik sebanyak 123 orang (43,9%).

Konsep diri menurut Carl Rogers adalah sebuah konsep dimana gambaran individu yang terorganisir dan konsisten mengenai dirinya sendiri, sedangkan Yusuf et al. (2021) berpendapat bahwa konsep diri merupakan sebuah jaringan kognitif yang tersusun dan mewakili pengetahuan individu tentang diri mereka sendiri.

Menurut Juliyanti & Pujiastuti (2020) konsep diri terbagi menjadi 2 jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri negatif merupakan suatu persepsi individu akan diri sendiri benar-benar tak teratur bentuk mempunyai perasaan lain, individu yang memiliki konsep ini tidak mengetahui dirinya sendiri secara sungguh-sungguh di mana kekuatan serta kelemahannya atau yang di hargai dalam kehidupannya. Menurut D.Brooks dan Philip Emert (1976) dalam Pricilia et al. (2019) ada kelima ciri orang dengan konsep negatif akan dirinya sendiri yakni dapat menerima teliti, respon atas pujian, hyper kritis, rata-rata tidak senang dengan orang lain dan pesimis akan kompetisi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja adalah usia, melihat dari sebaran usia responden pada penelitian ini merupakan

remaja awal yaitu pada rentan usia 15-18 tahun yang dimana fase ini merupakan fase klimaks dengan remaja yang mengalami ketidakstabilan secara emosional dan juga banyak hal, membuat individu yang sedang berada dalam fase ini sangat rentan untuk stress (Putri & Tobing, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif pada remaja adalah usia. Selama masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Usia remaja, terutama masa awal hingga pertengahan remaja, adalah periode kritis di mana individu mulai mengeksplorasi identitas diri dan membentuk konsep diri yang lebih stabil. Penelitian menunjukkan remaja bisa membentuk konsep diri yang stabil apabila memiliki perkembangan hormonal yang stabil serta tidak dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya *hate speech* (Lubis, 2022).

Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan sering kali menghadapi tantangan unik yang berkaitan dengan konsep diri mereka. Perempuan cenderung lebih fokus pada hubungan sosial dan sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi standar kecantikan dan perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan konsep diri. Jika dilihat dari sisi konsep diri, perempuan lebih rentan rendah daripada laki-laki dikarenakan seorang perempuan biasanya lebih peka terhadap persoalan pada penampilan fisiknya yang menyebabkan kurang menerima kondisi fisik dan merasa tidak percaya diri sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki penampilan fisiknya (Febriani & Rahmasari, 2022; Syahraeni et al., 2020)

Hubungan Hate Speech dengan Konsep Diri pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

Hate Speech dengan Konsep Diri pada Remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saha et al. (2019) dan Nurnanda (2020) yang menyatakan bahwa *hate speech* berdampak signifikan pada konsep diri remaja, efek terburuk dari tindakan *hate speech* adalah jatuhnya konsep diri mereka dalam kehidupan sosial, serta merusak masa depan dengan cara menghancurkan optimisme dalam diri mereka.

Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu pandangan seseorang terhadap diri sendiri, meliputi gambaran mengenai pribadinya bersama dengan perasaan, keyakinan dan nilai yang dimilikinya. Pada kamus psikologi konsep diri diartikan sebagai suatu konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikan sebaik mungkin (Marsela & Supriatna, 2019).

Pengalaman mendapat *hate speech* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pengalaman interpersonal yang menimbulkan perasaan berharga dan positif, namun jika individu sering mendapatkan tindakan negatif dari orang lain seperti mendapatkan *hate speech* maka akan menjadikan konsep diri yang negatif, oleh karena itu pengalaman *hate speech* menjadi salah satu indikator dalam pembentukan konsep diri (Sari et al., 2020).

Penyebaran *hate speech* memiliki pengaruh dalam pembentukan konsep diri. Remaja yang pernah mengalami *hate speech* seringkali merasa terancam, merasa tidak dihargai bukan hanya merugikan secara sosial tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang terpapar, yang menyebabkan trauma, stress serta rendahnya konsep diri (Karo, 2023).

Konsep diri seseorang akan cenderung menurun apabila individu tersebut menerima *hate speech* (Martínez et al., 2020). *Hate speech* berkaitan erat

dengan konsep diri yaitu sebagai media. ketika remaja yang memiliki konsep diri negatif terkena *hate speech*, mereka akan berfokus pada kekurangan dan mengabaikan sisi baik dirinya sendiri, begitupun sebaliknya apabila remaja dengan konsep diri positif terkena *hate speech* mereka akan menganggap *hate speech* sebagai suatu kritikan terhadap diri mereka sendiri dan menjadikan itu sebagai suatu motivasi (Pratama & Rahmasari, 2020).

Peneliti berasumsi sebagian besar remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi mendapatkan *hate speech* yang tinggi dikarenakan intensitas pergaulan siswa yang tinggi sehingga memungkinkan setiap siswa memiliki emosional tinggi yang berujung pada *hate speech*. Terlihat responden yang mengalami *hate speech* tinggi mempunyai konsep diri yang buruk, secara keseluruhan, *hate speech* memiliki potensi besar untuk merusak konsep diri remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagian besar remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi mengalami *hate speech* yang tinggi dan memiliki konsep diri yang buruk. Serta terdapat hubungan *hate speech* dengan konsep diri pada remaja di SMAN 3 Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi landasan data untuk sekolah dalam merancang atau mengoptimalkan kembali program yang sudah ada tentang kejahatan bullying atau *hate speech* di sekolah sehingga guru dapat melakukan suatu tindakan apabila terjadi lagi fenomena tersebut.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D., & Andrinoviarini. (2020). Strategi Pengawasan terhadap Ujaran

- Kebencian di Media Sosial pada Pemilu (Studi Kasus Pilgub DKI 2017). *Al WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 99–116.
<http://journal.unusia.ac.id/index.php/alwasath/article/view/60/40>
- Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di pulau jawa dan bali. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83–103.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Febriani, R. A., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada remaja perempuan pengguna TikTok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 55–68.
- Fithriyana, R. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasana Tenggayun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–79.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Indrianita, V. (2019). Hubungan Kesiapan Diri Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 32 Surabaya. *NersMid*, 2(2), 116–125.
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75.
<https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Lestari, S. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1512>
- Lubis, N. J. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Psychological Well Being Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Tembung Deli Serdang. Universitas Medan Area.
- Martial, A. A., & Saragih, M. Y. (2024). Peran Media Sosial X Sebagai Sarana Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Remaja Berdasarkan Perspektif Analisis Jurnalisme. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 198.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9419>
- Martínez, J., Rodríguez-Hidalgo, A. J., & Zych, I. (2020). Bullying and cyberbullying in adolescents from disadvantaged areas: Validation of questionnaires; prevalence rates; and relationship to self-esteem, empathy and social skills. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17176199>
- Masithoh, N. A. (2020). *Body Shame pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurnanda, E. L. (2020). Harga diri pada pendukung pelaku hate speech di media sosial. *Cognicia*, 8(2), 296–311.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11296>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Oktiany, T. (2023). Konsep Diri Pada Remaja Dengan Body Shaming Di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), 166–173.
- Parekh, B. (2020). Hate Speech: Is There a Case for Banning? *Public Policy Research*, 4(17), 264–269.
- Pratama, A. S. N., & Rahmasari, D. (2020). Hubungan Antara Body Shaming dan Happiness Dengan Konsep Diri Sebagai

- Variabel Mediator. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(03), 85–93.
- Pricilia, C., Yoanita, D., & Budiana, D. (2019). Pengaruh Bodily Shame di Instagram terhadap Konsep Diri Remaja Perempuan. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2), 1–12.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10282>
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1–6.
<https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392>
- Rahmanza, R. R., & Kurnia, li. (2021). Komentar Di Akun Instagram Garuda Revolution Terkait Dengan Hate Speech Antar Suporter Sepak Bola (Studi Etnografi Virtual Komentar Di Akun Instagram @garudarevolution Terkait Dengan Hate Speech Antar Suporter Sepak Bola). *E-Proceeding of Management*, 8(1), 536.
www.bolalob.com
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Saha, K., Chandrasekharan, E., & Choundhury, M. De. (2019). Prevalence and Psychological Effects of Hateful Speech in Online College Communities. *WebSci '19: Proceedings of the 10th ACM Conference on Web Science*, 255–264.
<https://doi.org/10.1145/3292522.3326032>
- Sari, K. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KONSEP DIRI ANAK SD DEVELOPMENT OF CREATIVITY AND SELF-CONCEPT OF CHILDREN PENDAHULUAN Kreativitas merupakan suatu digali Seorang anak sebaiknya sejak dini Kreativitas dalam tuntutan pendidikan dan kehidupan yang penting pada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 44–50.
<https://dx.doi.org/10.30659/pendas.71.44-50>
- Syahraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>

JOURNAL HEALTH SOCIETY

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Alamat: Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi,

Jawa Barat 43122

Telp: (0266) 210215

Website: <https://ojs.stikesmi.ac.id/>

e-mail: lppmjurnalhs@stikesmi.ac.id

